Oleh : Drs. Syahrial De Saputra

KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA TRADISIONAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT SAKAI-RIAU

Editor : Dra. Nurbaiti Usman, M.Si

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010

Oleh : Drs. Syahrial De Saputra

KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA TRADISIONAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT SAKAI-RIAU

Editor : Dra. Nurbaiti Usman, M.Si

KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010

KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA TRADISIONAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT SAKAI-RIAU

Oleh :
Drs. Syahrial De Saputra

Editor :
Dra. Nurbaiti Usman, M.Si

Desain Cover :
@jiem

Tata Letak :
Milaz Grafika

Cetakan I,

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All righ reserved

Penerbit :
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang 2010

ISBN : 978-979-1281-42-3

SAMBUTAN
DIREKTUR TRADISI

DIIRINGI puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai tradisi bekarang yang berjudul Tradisi Bekarang Muaro Jambi oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional - Tanjungpinang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi di masyarakat Muaro Jambi.

Sebagai diketahui bahwa era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelematkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku

sebagai salah satu upaya untuk memperluaskan cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan refenrensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Juli 2010
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film

Dra. Popy Savitri
NIP. 19591115 198 703 2 001

KATA PENGANTAR

PUJI dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarkan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-

hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang sebagai wujud komitmennya.

Tahun 2010 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulaun Riau, Jambi dan Bangka Belitung. Salah satu penelitian tersebut adalah "Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Upacara Tradisional Kepercayaan Masyarakat Sakai-Riau".

Dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku yang telah diterbitkan ini dapat berguna bagi masyarakat.

Tanjungpinang, Oktober 2010
Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang

Drs. Suarman
NIP. 19630101 199103 1001

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latarbelakang 1
1.2 Masalah 5
1.3 Maksud dan Tujuan 6
1.4 Kerangka Pemikiran 7
1.5 Ruang Lingkup 9
1.6 Metodologi 10
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH 13
2.1 Letak dan Keadaan alam 13
2.2 Kependudukan 19
2.3 Matapencaharian Hidup 20
BAB III KEPERCAYAAN SAKAI 23
3.1 Asal Usul Orang Sakai 23
3.2 Kelompok Sosial Orang Sakai (Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan) 25
3.2.1 Perbatinan Lima 25
3.2.2 Perbatinan Selapan (delapan) 27
3.3 Sistem Kepercayaan 29
3.4 Dunia Gaib 38
3.5 Upacara-upacara Ritual 45
3.5.1 Upacara Pengobatan 45
3.5.2 Upacara Membuka Hutan dan Ladang 56
3.5.3 Upacara Lingkaran Hidup 75
3.5.3.1 Hamil dan Melahirkan Bayi . 76
3.5.3.2 Perkawinan 80

3.5.3.3 Kematian 87
3.6 Koba (Cerita Lisan)..... 92
BAB IV KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM KEPERCAYAAN SAKAI 97
4.1 Hubungan antara manusia dengan Tuhan ... 97
4.2 Hubungan antara manusia dengan alam 99
4.3 Hubungan dengan sesama manusia 106
4.4 Hubungan antara manusia dan waktu 108
4.5 Hubungan antara manusia dan karya 111
4.6 Hubungan antara manusia dan hidup 113
BAB V ANALISA 117
5.1 Nilai nilai yang mengukuhkan jatidiri bangsa..... 117
5.2 Nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa..... 120
BAB VI PENUTUP..... 123
6.1 Kesimpulan 123
6.2 Saran 125
DAFTAR KEPUSTAKAAN 127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Setiap masyarakat, betapapun sederhananya, pasti akan menumbuhkembangkan suatu kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas. Lingkungan, apakah itu alam, sosial, maupun binaan antara masyarakat yang satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan itulah yang kemudian membuahkan kebudayaan yang berbeda pula. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa *(multietnis)* itu, satu dengan lainnya mengembangkan kebudayaan yang berbeda *(multicultural)*.

Berkenaan dengan kebudayaan Indonesia, Clifford Geertz yang dikutip oleh Budhisantoso (t.t) menyederhanakan kedalam dua tipe, yakni kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Jawa dan Bali, dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di luar Pulau Jawa dan Bali. Tipe yang pertama disebut sebagai "Indonesia Dalam"[1] dan tipe yang

[1] Kebudayaan "Indonesia Dalam" ditandai oleh tingginya intensitas pengolahan tanah (padi-sawah) secara teratur dan telah menggunakan sistem pengairan. Sedangkan, kebudayaan "Indonesia Luar" ditandai oleh pengolahan tanah yang menggunakan sistem perladangan. Tipe ini dilakukan oleh masyarakat di luar Pulau Jawa, kecuali masyarakat di sekitar Danau Toba, dataran tinggi Sumatera Barat, dan Sulawesi Barat Daya.

kedua disebut sebagai "Indonesia Luar". Selain itu, Clifford Geetrz yang dikutip juga oleh Boedhisantoso (t.t) membagi kebudayaan suku bangsa (etnik) di Indonesia kedalam tiga kategori, yakni: (1) kebudayaan masyarakat petani yang telah menggunakan sistem irigasi, (2) kebudayaan pantai yang diwarnai oleh kebudayaan Islam, dan (3) kebudayaan masyarakat peladang dan pemburu yang masih sering berpindah tempat.

Lepas dari masalah setuju atau tidak dengan pengkategorian di atas, yang jelas adalah bahwa pembangunan di satu pihak, ditambah dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di lain pihak, tentunya akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya suatu kebudayaan. Sekurang-kurangnya ada pergeseran nilai dan atau perubahan. Terlepas dari masalah itu juga, sebenarnya yang ingin dikemukakan dengan memberi gambaran di atas adalah bahwa antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Orang bilang bagaikan dua sisi mata uang. Kebudayaan ada karena ada masyarakat pendukungnya. Ini artinya tanpa masyarakat, kebudayaan tidak pernah ada. Oleh karena kebudayaan dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas yang berfungsi sebagai jati diri, kepribadian, dan sarana komunikasi (Boedhisantoso, t.t), maka setiap masyarakat pasti akan menumbuhkembangkannya, termasuk masyarakat Sakai di Riau.

Wujud kebudayaan pada hakekatnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni yang bersifat fisik *(tangible)* dan nonfisik *(intangible)*. Salah satu wujud yang nonfisik adalah apa yang disebut sebagai sistem kepercayaan tradisional *(religi)*. Ada berbagai pendapat yang berkenaan dengan asal mula adanya kepercayaan. Misalnya, Tylor mengatakan asal mula kepercayaan *(religi)* adalah kesadaran manusia akan paham

jiwa. Selanjutnya Tylor menjelaskan bahwa kesadaran akan paham jiwa itu disebabkan karena dua hal, ialah : perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati; dan peristiwa mimpi yakni dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain daripada tempat tidurnya. Pada tingkat tertua di dalam evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk halus tadi, yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek daripada penghormatan dan penyembahannya, dengan berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. *Religi* seperti itulah yang disebut Tylor *animism* (Koentjaraningrat 230-231;1992).

Menurut J.G Frazer, manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya; tetapi akal dan sistem pengetahuannya itu ada batasnya. Makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu; tetapi dalam banyak kebudayaan batas akal manusia masih amat sempit. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan *magic*. Inilah yang disebut oleh Frazer sebagai "teori batas akal" (Koentrjaraningrat, 231-232:1992). Menurut M. Crawley dan diuraikan secara luas oleh A. Van Gennep, dalam jangka waktu hidupnya manusia mengalami banyak krisis yang menjadi obyek perhatiannya dan yang sering amat menakutinya, inilah yang disebut dengan teori "masa krisis dalam hidup".

Setiap kelompok kebudayaan memiliki unsur kepercayaan, apalagi masyarakat yang masih dikategorikan tradisional.

Bagi masyarakat tradisional, seluruh aktivitasnya sangat berhubungan erat dengan unsur-unsur kepercayaan. Hal ini sangat berhubungan erat dengan sistem pengetahuan masyarakat itu yang juga masih sederhana, sehingga banyak hal-hal yang tidak dapat dipecahkan oleh akal. Pengetahuan yang masih sederhana itu membentuk sebuah keyakinan terhadap hal-hal yang gaib (teori batas akal). Selain itu, di alam sekitar hidup manusia juga banyak ditemukan kejadian-kejadian, baik yang langsung diterima oleh mata dengan penglihatan, telinga dengan pendengaran, hidung oleh penciuman, kulit dengan perasaan panas dingin (pancaindera manusia). Hal itu disebut sebagai teori kekuatan gaib. Dengan demikian manusia meyakini bahwa ada kekuatan gaib di luar kemampuan manusia.

Untuk melakukan hubungan atau interaksi dengan kekuatan gaib itu, masyarakat mengadakan upacara-upacara ritual, yang kemudian membentuk sebuah pola kehidupan mereka. Sehingga dalam segala aktivitasnya, misalnya dalam sistem mata pencaharian hidup, kesenian, sistem kemasyarakatan, teknologi, memiliki hubungan yang erat dengan sistem kepercayaan itu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila ada upacara yang berhubungan dengan pertanian, tari, nyanyi, peralatan tradisional, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, tidak berlebihan apabila disebut bahwa dengan adanya kepercayaan masyarakat, sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang kemudian membentuk kebudayaan masyarakat itu sendiri. Sebab, apa yang diyakini sebagai sebuah kepercayaan, merupakan sesuatu yang sangat bernilai. Oleh karena itu, melalui sebuah kepercayaan masyarakat, akan dapat dilihat seluruh unsur kebudaayaan masyarakat itu sendiri. Sebagaimana dipahami bahwa unsur kepercayaan lama

merupakan sebuah tradisi asli bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa berbeda (majemuk).

1.2 Masalah

Sifat kebudayaan di manapun di muka bumi ini senantiasa dinamis. Hanya saja perubahan kebudayaan ada yang cepat dan ada yang lambat. Oleh karena itu, ada unsur kebudayaan yang sudah hilang atau tidak lagi diketahui walaupun dahulunya ada dan ada yang masih bertahan tetapi sudah mengalami perubahan. Pada dasarnya, setiap kelompok pendukung kebudayaan senantiasa berusaha untuk dapat mempertahankan kebudayaan yang dimiliki, namun karena akibat dari tekanan-tekanan dari luar *(external)* atau akibat desakan dari dalam kelompoknya sendiri *(internal)*, kebudayaan itu sendiri akhirnya mengalami pergeseran atau perubahan. Tidak ada satupun kelompok kebudayaan yang dapat bertahan tanpa mendapat pengaruh dari kebudayaan lain (kontak budaya) ataupun juga karena tekanan dari dalam kelompoknya sendiri. Hanya saja perubahan itu ada yang lambat *(evolusi)* dan ada yang cepat ataupun cepat sekali *(revolusi)*.

Studi kebudayaan membuktikan, bahwa kelompok masyarakat yang kurang mengalami kontak dengan kelompok pendukung kebudayaan lainnya seperti masyarakat terasing, maka kelompok itu lebih dapat mempertahankan unsur kebudayaannya. Sedangkan kelompok pendukung kebudayaan yang mengalami kontak lebih intens terhadap kelompok pendukung kebudayaan lain, maka kecenderungannya kelompok masyarakat itu akan lebih cepat ataupun kuat mengalami perubahan.

Masyarakat suku bangsa Sakai yang berada di wilayah Propinsi Riau ini dapatlah dikatakan terisolasi dari proses

kontak budaya dengan kelompok pendukung kebudayaan lain, sehingga mereka sering juga disebut sebagai "masyarakat terasing" (walaupun sekarang Orang Sakai sudah banyak yang "maju" sama seperti suku bangsa lainnya terutama Melayu). Sesuai dengan konsep kebudayaan yang disebutkan di atas, bahwa kelompok masyarakat yang kurang terbuka atau tertutup dengan dunia luar, maka kelompok ini lebih dapat mempertahankan unsur-unsur kebudayaannya dari pengaruh luar. Masyarakat suku bangsa Sakai ini termasuk yang disebutkan tadi. Namun, sebagaimana pula yang dipahami tentang kebudayaan bahwa sekuat-kuatnya sesuatu kelompok masyarakat itu mempertahankan unsur kebudayaannya, pasti mengalami perubahan. Hanya saja prosesnya sangat lambat.

Sehubungan dengan pemikiran tersebut di atas maka penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk mengumpulkan salah satu khasanah kebudayaan masyarakat terasing, khususnya mengenai kepercayaan masyarakat setempat. Apabila tidak dilakukan, maka dengan terus berputarnya waktu, tanpa disadari unsur kebudayaan itu akan terkikis atau hilang tanpa ada sebelumnya usaha untuk pendokumentasian. Selain itu, sebagaimana juga telah disebutkan di atas bahwa sistem kepercayaan merupakan wujud kebudayaan yang *intangible* (non fisik) dan menjadi pegangan yang kuat bagi masyarakat atau sangat menentukan sebuah cara atau sikap manusia dalam bertindak, maka dengan mengetahui sistem kepercayaan masyarakat Sakai ini, dapat sekaligus mengetahui unsur-unsur kebudayaan lainnya yang terdapat pada kebudayaan masyarakat Sakai.

1.3 Maksud dan Tujuan

Sebagaimana telah dipahami bahwa kepercayaan masyarakat pada dasarnya merupakan religi lokal, yang di

dalamnya terdiri dari unsur emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan fisik dan pemeluk kepercayaan itu sendiri. Dalam penyusunan nilai-nilai kali ini akan digali dan diungkap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keyakinan yang diaktualisasikan dalam ritus dan upacara.

Batasan terhadap dua aspek dimaksud didasari oleh pemahaman bahwa di dalam sistem keyakinan dan sistem ritus upacara lebih banyak berisi ajaran-ajaran bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran-ajaran itulah terkandung nilai-nilai yang dihayati dan dijadikan pedoman hidup masyarakat pendukungnya.

1.4 Kerangka Pemikiran

Masyarakat dan kebudayaan bagaikan dua sisi mata uang yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ada karena ada masyarakat pendukungnya. Sulit dibayangkan bagaimana suatu kebudayaan tanpa masyarakat pendukungnya, dan sebaliknya. Oleh karena itu, setiap masyarakat, betapa pun sederhananya, pasti akan menumbuhkembangkan kebudayaan sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungannya dalam arti luas (alam, sosial, dan binaan).

Banyak definisi yang berkenaan dengan kebudayaan. Salah satu diantaranya adalah yang didefinisikan oleh Suparlan (1995). Berdasarkan fungsinya, ia mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman atau *blueprint* bagi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan. Sebagai pedoman untuk kehidupan maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna

dalam menghadapi dan atau memanfaatkan lingkungan tersebut. Setiap kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategorisasi yang digunakan untuk mengkategorisasikan dirinya dan lingkungan yang dihadapi. Dari sistem pengkategorian tersebut kemudian menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya berupa pengetahuan tetapi juga keyakinan dan atau berisi keduanya. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa setiap kebudayaan bukan hanya berisi konsep-konsep tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan sesuatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi. Operasionalisasi dari kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut.

Kebudayaan sebagai suatu sistem terdiri atas unsur-unsur. Ada tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem matapencaharian hidup (ekonomi), (3) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), (4) sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Artinya, ke-7 unsur itu ada dalam setiap masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat itu, termasuk masyarakat Sakai. Sedangkan, menurut wujudnya ada tiga, yaitu: ideal, tingkah laku (aktivitas), dan kebendaan. Ketiga wujud itu satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga wujud ini sebenarnya dapat disederhanakan menjadi dua, yaitu fisik *(tangible)* dan nonfisik *(intangible)*. Selanjutnya, kepercayaan – sebagai bagian dari kebudayaan – adalah wujud yang ideal atau *intangible* karena ia merupakan pedoman dalam

melakukan tindakan-tindakan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian dan atau pengkajian tentang sistem kepercayaan tradisional ini dilakukan terhadap masyarakat suku bangsa Sakai di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pemilihan terhadap suku bangsa Sakai ini didasarkan atas pertimbangan bahwa masyarakat Sakai memiliki sistem kepercayaan lokal. Kelompok masyarakat ini hanya terdapat di daerah Bengkalis tepatnya di Kecamatan Mandau dan dikategorikan sebagai kelompok yang lambat mengalami perubahan. Walaupun, secara resmi sudah memeluk salah satu agama yaitu Islam sebagai agama yang dominan dan sebagian Kristen. Namun mereka tidak terlepas dari kepercayaan lama. Sehubungan dengan itu, kelompok masyarakat ini dapat dikatakan masih mencampuradukkan antara agama dan sistem kepercayaan lama *(sinkretis)*.

Lingkup kegiatan penyusunan nilai-nilai kepercayaan masyarakat ini difokuskan pada berbagai upacara yang dilakukan oleh suku-suku bangsa. Upacara-upacara tersebut digali dan dikaji secara lengkap mulai dari latar dan tujuan dilaksanakan upacara hingga pantangan-pantangan dalam upacara tersebut.

Ruang lingkup materi yaitu nilai-nilai yang akan diungkap dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam sisitem keyakinan dan sistem ritus dan upacara dimaksud adalah:

a. Nilai-nilai yang dapat dijadikan acuan perilaku masyarakat
b. Sebagai pedoman perilaku, maka nilai-nilai itu berupa sifat-sifat budi pekerti, yang mencerminkan sikap dan perilaku manusia yang berbudi pekerti luhur.

Sikap dan perilaku budi pekerti dimaksud meliputi:

1. Sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Setiap manusia harus menyadari dan mengenal Tuhannya, dan mempunyai kewajiban untuk ingat, berdoa dan bertawakal kepadaNya.
2. Sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri. Seseorang atau setiap manusia harus memiliki jati diri sehingga mampu menghargai dirinya sendiri karena ia mempunyai konsep diri yang positif.
3. Sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan sesama. Seseorang tidak mungkin hidup tanpa lingkungan sosial, baik lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat luas. Dalam hubungannya dengan sesama ini, diperlukan sikap penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sesama.
4. Sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan alam sekitar. Seseorang tidak mungkin dapat bertahan hidup tanpa lingkungan alam sekitar, karena itu terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi demi menjaga kelancaran dan keserasian hubungan seseorang dengan alam sekitarnya.

1.6 Metodologi

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik yang digunakan untuk melaksanakan metode tersebut adalah wawancara, pengamatan, dan studi kepustakaan. Melalui wawancara akan dapat diperoleh berbagai informasi tentang kepercayaan tardisional masyarakat suku bangsa Sakai. Melalui pengamatan akan dapat diketahui penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seterusnya, melalui studi kepustakaan akan diperoleh pengertian-pengertian tentang kepercayaan tersebut dan sekaligus mengetahui sejauh mana

kepercayaan tradisional suku bangsa Sakai telah diteliti orang.

Langkah yang dilakukan, setelah kepercayaan tradisional ini terkumpul, dianalisis dengan mengkaitkan kondisi geografis dan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan, lalu dikaitkan dengan kehidupan masa kini. Berdasarkan pemikiran itu maka kerangka penulisan sebagai berikut: Bab I pendahuluan; dalam pendahuluan berisi mengenai dasar atau arti penting disusunnya nilai-nilai dalam kepercayaan masyarakat, dasar dan tujuan serta ruang lingkup atau batasan-batasan dalam penelitian; bab II gambaran umum, dalam bab ini dikemukakan kondisi daerah yang meliputi: lokasi geografi, kependudukan, kehidupan sosial masyarakat (dilengkapi dengan foto-foto); bab III upacara-upacara, yang berisikan beberapa upacara masyarakat Sakai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan setempat. Kemudian diuraikan pelaksanaan upacara, mulai dari latar dan tujuan dilakukan upacara, pemimpin upacara, persiapan upacara, perlengkapan upacara, jalannya upacara, simbol-simbol upacara hingga pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar dalam pelaksanaan upacara; bab IV kearifan lokal yang terkandung dalam upacara, yang berisi uraian penjelasan tentang kearifan lokal berkenaan dengan hakekat hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, manusia dengan waktu, manusia dengan karya, dan manusia dengan kehidupannya; bab V analisa, yang berisi tentang analisa hasil penelitian yang mencakup nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Analisa terbagi menjadi dua meliputi nilai-nilai yang menunjukkan jati diri bangsa dan nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa; bab VI penutup, yang berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi uraian atau rumusan

singkat dari apa yang diteliti atau disusun. Adapun saran berisi catatan-catatan rekomendasi adanya tindak lanjut dan pemanfaatan apa yang telah disusun yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat suku bangsa Sakai.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

2.1 Letak dan Keadaan Alam

Propinsi Riau terletak melintang di antara 1 derajat 5 menit lintang Selatan 2 derajat 25 menit lintang Utara, dan membujur di antara 100 derajat dan 105 derajat 45 menit bujur Timur. Di sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara dan bagian Selatan dari Selat Melaka, di sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi, di sebelah Timur berbatasan dengan bagian Selatan dari Selat Malaka dan Propinsi Kepulauan Riau, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat. Luas Propinsi Riau sebelum berpisah dengan Kepulauan Riau kira-kira 395.102 kilometer persegi, yang terdiri atas: daratan dan pulau - pulau (kira - kira 94.562 km^2), laut (176.530 km^2), sungai, danau serta rawa-rawa (kira-kira 124.010 km^2). Kira-kira 66.000 km^2 (60% dari luas daratan Propinsi Riau) terdiri atas hutan primer dan hutan sekunder.

Secara fisik, Propinsi Riau dapat dilihat sebagai dua wilayah lingkungan alam yang berbeda. *Pertama*, adalah berupa daratan, yang merupakan sebagian dari daratan Pulau Sumatra. *Kedua*, adalah berupa pulau-pulau besar dan kecil berjumlah 3.214 buah.

Seringkali dua buah wilayah lingkungan alam yang berbeda

ini masing-masing disebut sebagai: (1) Daratan Riau; dan (2) Kepulauan Riau. Secara administratif Propinsi Riau dibagi atas 5 kabupaten dan 1 kotamadya, yaitu: Kabupaten Kampar; Kabupaten Bengkalis; Kabupaten Indragiri Hulu; Kabupaten Indragiri Hilir; Kabupaten Kepulauan Riau; Kotamadya Pekanbaru, yang berkedudukan sebagai Ibu kota Riau, dan yang fungsi dan kedudukannya sebagai kotamadya sama dengan fungsi dan kedudukan kabupaten.

Pada umumnya wilayah daratan Riau terdiri atas tanah dataran rendah dengan hutan-hutan primer dan sekunder,yang di sana-sini terdapat aliran-aliran sungai besar dan kecil, genangan rawa-rawa, danau-danau kecil, dan tanah-tanah becek terendam air. Di samping itu terdapat juga bukit-bukit yang terletak di dekat perbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat dan Sumatra Utara, yang merupakan kepanjangan dari Bukit Barisan, yang sebagian dari bukit-bukit tersebut gundul ditumbuhi alang-alang. Sedangkan wilayah kepulauan Riau terdiri atas gugusan pulau yang menjorok sampai dengan perbatasan perairan Malaysia, Laut Cina Selatan, dan Kalimantan Barat; wilayah ini dalam kepustakaan lama dikenal dengan nama *Riauw Archipelago.*

Orang Sakai tinggal di Kabupaten Bengkalis. Sebuah kabupaten yang terdiri atas empat Kecamatan, yaitu:

1. Kecamatan Bukit Batu, yang mencakup Kampung-Kampung:
   (1) Sungai Pakning; (2) Dompas; (3) Pangkalan Jambi; (4) Lubuk Muda; (5) Tanjung Belit; (6) Sepotong; (7) Lubuk Gaung; (8) Sungai Selari; (9) Buruk Bakul; (10) Bukit Batu; (11) Temiang; (12) Sukajadi; (13) Pantai Api; (14) Api-Api; (15) Tenggayun; dan (16) Sepahat;
2. Kecamatan Sungai Apit, dengan kampung-kampungnya:

Sungai Apit, Parit I, Parit II, Tanjung Kuras, Teluk Mesjid, Perincit, Dusun Pusaka, Pebadaran, Benayah, Dosan, Sungai Limau, Sungai Bebari, Lalang, Sungai Kayu Ara, Mengkapan, Sungai Rawa, dan Penyengat.

3. Kecamatan Siak, terdiri dari beberapa kampung yaitu: Langkai, Paluh, Benteng Hilir, Benteng Hulu, Kampung Tengah, Sungai Mempura, Kampung Dalam, Merempan, Rantau, Gasib, Pinang Sebatang, Tualang, Meredan, Pangkalan Pisang, Lubuk Dalam, Kerinci Kanan, Kerinci Kiri, Sengkemang, Dayun, dan Rawa Kao.
4. Kecamatan Mandau terdiri dari beberapa kampung yaitu: Muara Kelantan, Olak, Teluk Lancang, Sungai Slodang, Lubuk Jering, Muara Bungkal, Lubuk Umbut, Bencah Umbai, Tasik Serai, Tasik Betung, Minas, Melibur, Beringin, Beringin Sakai, Kuala Penaso, Penaso, Belutu, Balai Pungut, Syam-syam, Kandis, Tengganau, Semunai, Sebanga, Pinggir, Petani, Balai Makam, dan Air Jamban-Duri.

Kecamatan Mandau yang menjadi lokasi penelitian ini, memiliki luas wilayah sekitar 9345,47 km^2. saat ini sudah terjadi pemekaran atau penambahan wilayah adminstratif Desa dan Kelurahan. Sebelumnya hanya terdiri dari 13 desa dan kelurahan, sekarang menjadi 15 desa dan kelurahan, yakni 6 desa dan 9 kelurahan.

Wilayah kecamatan Mandau sebelah utara berbatasan dengan Kotamadya Dumai Kabupaten Rokan Hilir; sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Pinggir; sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bukit Batu kecamatan Pinggir; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hilir.

Pusat pemerintahan kecamatan Mandau terletak di Kota Duri. Kota Duri sebagai sebuah kota yang sangat ramai

penduduknya. Letaknya sangat strategis karena berada di jalur jalan lintas Sumatera yang menghubungkan Propinsi Riau (Pekanbaru) dengan Propinsi Sumatera Utara (Medan). Dilihat bahwa Duri hanya sebagai Kota kecamatan sangatlah membanggakan (mungkin merupakan kota kecamatan yang terbesar di Indonesia), karena dengan kota Kabupaten Bengkalis yakni Kota Bengkalis sendiri, tidak seramai atau sebesar Kota Duri. Jarak kota Duri dengan Ibukota Propinsi yakni Pekanbaru sejauh 120 kilometer, sedangkan dengan ibukota kabupaten di Bengkalis sejauh 106 kilometer (jarak lurus).

Dalam wilayah Kabupaten Bengkalis terdapat dua buah sungai yang dapat dilalui kapal, yaitu Sungai Siak dan sungai Mandau. Sebelum ada jalan raya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya, sungai Siak merupakan jalur lalu lintas ekonomi terpenting. Sekarangpun peranannya sebagai jalur lalu lintas ekonomi masih juga penting karena kedalamannya yang memungkinkannya dapat dilalui oleh kapal besar berbobot 4000 DWT sampai dengan di tempat muaranya Sungai Mandau di Sungai Siak. Sungai Mandau juga punya peranan penting sebagai jalur lalu lintas ekonomi, dan sampai sekarang pun masih berfungsi sebagai jalur lalu lintas kapal-kapal yang lebih kecil, khususnya kapal pengangkut balok kayu.

Di samping dua buah sungai seperti tersebut di atas masih banyak lagi sungai-sungai lainnya yang lebih kecil yang terdapat dalam wilayah ini. Seluruh sungai-sungai yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Bengkalis dipengaruhi oleh air pasang dan air surut. Keadaan ini memudahkan kapal-kapal dan perahu-perahu yang berlayar di sungai-sungai tersebut. Karena pada waktu air pasang arus air berjalan ke arah hulu sebaliknya, pada waktu air surut bagi kapal-kapal dan perahu-perahu yang berlayar ke arah hilir.

Sungai-sungai dan rawa-rawa yang memenuhi wilayah dataran rendah, yang paling tinggi adalah 20 meter di atas permukaan laut, penuh dengan berbagai jenis ikan dan hewan air. Hewan-hewan yang terdapat di sungai-sungai dan rawa-rawa di wilayah ini adalah: ikan tapah, ikan jalai, ikan toman, ikan patin, ikan kelabau, ikan gabus, ikan lele, ikan juara, ikan kayangan, ikan pantau, ikan selais, ikan idung budak, ikan baung, ikan senggarat, ikan rasau, ikan tuakang, ikan sekepar, dan ikan batung. Berbagai jenis udang termasuk udang galah, binatang lainnya seperti buaya, biawak, berbagai jenis ular air, ular kadut, dan berang-berang. Sedangkan di hutan-hutan dalam wilayah ini terdapat berbagai jenis hewan, yaitu: harimau, gajah, beruang, rusa, kijang, kancil, badak bercula satu, tapir, babi hutan, nagoi (sejenis babi hutan yang tubuhnya lebih kecil), musang, harimau akar, kucing hutan, berbagai jenis monyet (beruk, kera, lutung, kekah, ungko), siamang, landak, tupai, kalong, tikus, dan berbagai jenis unggas; ayam hutan, kuwau, balam, murai, burung pungguk, burung puyuh, belibis, serindit, dan sebagainya.

Di antara hewan-hewan tersebut di atas yang biasanya dihindari oleh penduduk setempat adalah; harimau, beruang, gajah dan ular berbisa. Sedangkan hewan-hewan yang digolongkan sebagai hama tanaman adalah: beruk dan kera, babi hutan, nagoi, rusa, kijang, kancil, tikus, burung, dan gajah. Menurut cerita seorang Sakai yang tinggal di Pemukiman Masyarakat Terasing Sialang Rimbun, dia dan beberapa orang lainnya sebelum tinggal di pemukiman tersebut pernah mengalami bukan hanya ladang-ladang mereka saja yang dirusak oleh segerombolan gajah tetapi juga rumah-rumah tempat tinggal mereka yang dibangun di ladang-ladang tersebut. Menurut keterangannya, gajah-gajah tersebut menyerbu rumah mereka karena mencari garam.

Seperti halnya dengan hutan-hutan tropik lainnya, hutan-hutan di wilayah ini ditumbuhi bermacam-macam tumbuh-tumbuhan. Dari tumbuh-tumbuhan dengan batang-batang kayu keras dan besar sampai dengan yang batangnya lunak dan kecil; dan dari tumbuh-tumbuhan yang merambat sampai dengan lumut-lumutan dan berbagai jamur serta tumbuh-tumbuhan air. Di antara jenis-jenis kayu-kayuan yang mempunyai nilai ekonomi yang pada masa akhir-akhir ini banyak dieksploitasi secara besar-besaran adalah: kayu meranti, kayu medang, kayu giam, kayu kulim, kayu kamper, kayu balam, kayu punak, kayu mentangur, kayu jelutung, kayu durian hutan, dan berbagai jenis kayu-kayuan lainnya. Sedangkan hasil hutan lainnya yang banyak dicari dan dikumpulkan karena nilai ekonominya adalah: kayu gaharu (dalam bahasa Orang Sakai dinamakan kayu bosi, karena warnanya hitam seperti besi), rotan, damar, kemenyan, minyak kruing, getah kamper atau kapur barus, lilin lebah, getah karet hutan, dan getah jelutung.

Di samping tumbuh-tumbuhan dan hasil-hasil hutan tersebut, penduduk setempat juga menanam berbagai tumbuh-tumbuhan yang bernilai ekonomi di ladang atau bekas-bekas ladang mereka yang sudah menghutan kembali. Pohon-pohon yang mereka tanam tersebut adalah: karet, rambutan, jengkol, petai, duku, durian, kelapa, manggis, pinang, pisang, pepaya, yang semuanya ini terutama tidak untuk dikonsumsi sendiri tetapi hasilnya dijual ke pasar. Ladang-ladang penduduk setempat biasanya ditanami padi, ubi kayu beracun (ubi menggalo), ubi kayu, ubi manis, jagung, ketimun, bayam, kacang panjang, yang semuanya ini terutama untuk konsumsi sendiri. Sejumlah kecil tanaman-tanaman tersebut terutama sayur-sayuran, hasilnya dijual di pasar-pasar setempat.

2.2 Kependudukan

Menurut data stastik kependudukan Kecamatan Mandau, sampai pada tahun 2004, penduduk yang terdaftar tercatat 226.566 jiwa, dan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 44.699 (KK) Dengan rincian 120.296 jiwa laki-laki dan 106.270 jiwa perempuan. Dari data tersebut ternyata di daerah Mandau ini lebih banyak terdapat kaum laki-laki. Hal ini salah satu yang menyebabkannya adalah para pekerja yang datang dari luar ke daerah ini terutama kaum laki-laki. Dari 15 desa dan kelurahan yang ada, jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Balai Makam yakni terdapat 42.799 jiwa, dan yang paling sedikit jumlah penduduknya terdapat di Kelurahan Batang Serosa dan Kelurahan Bumbung dengan jumlah penduduknya tidak mencapai 4.000-an.

Orang Sakai hidup dalam wilayah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Jumlah Orang Sakai terbanyak berada dalam wilayah Kecamatan Mandau. Sebagain kecil lainnya hidup di wilayah Kecamatan Bukit Batu. Sebelum wilayah Daratan Riau berkembang karena adanya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah, dan sebelum Kota Duri yang sekarang menjadi ibukota Kecamatan Mandau itu berkembang karena meningkatnya kegiatan eksplorasi minyak di Riau oleh Caltex di permulaan tahun 70-an, sebagian orang Sakai tinggal terpencar-pencar di daerah pedesaan yang terpencil. Tempat tinggal Orang Sakai pada umumnya terletak di tepi-tepi hulu sungai atau di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa. Sebagian dari mereka masih mengikuti pola bertempat tinggal seperti itu. Melalui jalan sungai atau jalan darat yakni dengan berjalan kaki tempat mereka dapat dicapai. Sehingga sebenarnya Orang Sakai tidaklah benar-benar terisolasi atau terasing dari dunia luar.

Lingkungan hidup mereka dikelilingi oleh hutan, rawa-

rawa, maupun tanah perbukitan, dan biasanya tempat tinggal mereka dekat dengan aliran sungai. Ketika kota Duri mulai mengalami perkembangan dan meluas sampai perkampungan orang-orang Sakai, maka mereka diharuskan keluar di wilayah itu dengan diberikan pesangon atas tanah, dan perkebunan mereka. Namun, ketika mereka menerima uang pesangon, hidup mereka berubah dengan cara bersenang-senang menghabiskan uang yang diterima tersebut. Sebagian dari mereka pindah ke lingkungan kerabat-kerabat lainnya yang tinggal di pedalaman hutan atau desa-desa yang jauh dari perkotaan. Sebagaian lainnya pindah ke tempat pemukiman masyarakat yang dibangun oleh Departemen Sosial melalui program pembinaan masyarakat terasing.

2.3 Matapencaharian Hidup

Wilayah Kecamatan Mandau dapat dibagi dalam 2 bagian, yakni bagian wilayah perkotaan yaitu Kota Duri, dan wilayah pedesaan yakni desa-desa sekitarnya. Sebagaimana layaknya sebuah perkotaan maka jenis mata pencaharian hidup di perkotaan sangat variatif, yakni mulai dari pekerjaan yang "kotor" yang dianggap rendah seperti pemulung atau pembersih jalan dan parit, sampai kepada pekerjaan yang "bersih" yang dianggap baik dan mapan misalnya para pegawai pemerintah maupun swasta. Sedangkan penduduk di luar kota, sebagian besar mata pencaharian hidupnya sebagai petani dan juga pedagang. Khususnya orang Sakai, mayoritas menggantungkan hidupnya dari berladang dan berkebun (petani). Pada masa dahulu mereka sebagai peladang yang berpindah dan sekaligus berpindah tempat tinggal (nomaden). Pada masa sekarang rata-rata sudah memiliki ladang yang tetap karena memang untuk mengadakan perladangan berpindah sudah terbatas. Terbatas

dalam arti hutan di sekitarnya sudah banyak yang dikuasai penguasa dengan Hak Penguasaan Hutan (HPH) yang dimilikinya. Oleh karena itu apabila orang Sakai sesukanya untuk berpindah berladang maka berhadapan dengan pihak penguasa hutan. Selain itu ada satu perusahaan besar yang berskala internasional adalah adanya penguasaaan hutan oleh pertambangan minyak Caltex. Namun demikian dengan kondisi seperti itu, adakalanya apa yang terjadi menimbulkan sisi yang postif bagi Orang Sakai. Artinya dengan pola berladang dan hidup menetap pada satu lokasi, maka hidup mereka lebih baik, tingkat ekonomi mereka lambat laun semakin meningkat.

Rumah-rumah mereka yang dahulunya sederhana, kini sudah banyak yang permanen, memiliki perabotan rumah tangga yang sama dengan orang-orang Melayu atau juga suku bangsa lain di sekitarnya. Anak-anak merekapun sekarang sudah berpendidikan bahkan sudah mencapai gelar sarjana. Namun demikian, usaha pertanian atau perladangan bagi Orang Sakai tetap menjadi sumber pendapatan yang paling utama sehingga sampai sekarang masih tetap dipertahankan, terutama para generasi tua. Sedangkan bagi generasi muda orang Sakai, sudah mulai mencari sektor ekonomi lainnya yang dianggap lebih baik yakni sebagai pegawai negeri maupun swasta seperti bekerja di pertambangan minyak Caltex.

BAB III

KEPERCAYAAN SAKAI

3.1 Asal-Usul Orang Sakai

Menurut para ahli kepurbakalaan Indonesia van Heerkeren (1955) dan Soekmono (1957), sebelum adanya penduduk yang tergolong ras Melayu di Kepulauan Indonesia dan Malaysia sebetulnya sudah ada penduduk yang menghuninya yang tergolong dalam ras Wedoid dan Austroloid. Dua golongan ras ini hidup dari berburu dan meramu hasil hutan. Menurut Lebar (1972), Orang Sakai tergolong mempunyai ciri-ciri ras Wedoid dan Austroloid. Sebagai tambahan, Lebar juga menyebutkan bahwa Orang Sakai adalah sama dengan Orang Kubu yang hidup di Provinsi Jambi. Namun, Parsudi Suparlan tidak setuju dengan pendapat Lebar tersebut.

Ada dugaan bahwa penduduk yang tergolong ras Wedoid dan Austroloid itu kemudian terdesak ke daerah-daerah pedalaman dan hutan oleh gerombolan orang-orang yang datang kemudian (2500-1500 sebelum Masehi) yang tergolong ras Proto-Melayu. Kedatangan gerombolan berikutnya yang tergolong ras Deutro-Melayu (300 tahun sebelum masehi) mendesak orang-orang Melayu ke pedalaman, sehingga terdapat percampuran antara orang-orang dengan ciri-ciri ras Wedoid dan Austroloid dengan ras Proto-Melayu. Di samping orang-orang Proto-Melayu yang melarikan diri ke

pedalaman ada juga yang hidup berdampingan dan bercampur baur dengan orang-orang dari ras Deutro-Melayu.

Dalam catatan sejarah Riau (Suardi MS, 1980) dinyatakan bahwa wilayah ini pernah berada dalam kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan Melayu. Di samping itu, dengan adanya kedatangan bangsa-bangsa Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda yang berdagang, dan bahkan Belanda sempat berkuasa dan menjajah Indonesia, terdapat sisa-sisa dari pengaruh kebudayaan Hindu, Islam, Cina, dan Barat (terutama kebudayaan Belanda) dalam tradisi-tradisi kebudayaan dari masyarakat Riau. Secara umum tradisi Islam adalah yang terkuat dibandingkan dengan tradisi-tradisi budaya lainnya yang datang dari luar.

Menurut Moszkowski (1908) oleh Loeb (1935) Orang Sakai adalah orang Veddoid yang bercampur dengan orang-orang Minangkabau yang datang bermigrasi pada sekitar abad ke-14 ke daerh Riau, yaitu ke Gasib, di tepi sungai Gasib di hulu sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan dan kemudian dihancurkan oleh kerajaan Aceh, dan warga masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar daerah sungai-sungai Gasib, Rokan, dan Mandau serta seluruh anak-anak Sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang Orang Sakai. Sedangkan menurut Boechary Hasny (1970) yang memperoleh keterangan mengenai asal-muasal Orang Sakai dari para orang tua Sakai, dan juga menurut keterangan dari Bapak Saepel, mantan Batin Beringin Sakai, menyebutkan Orang Sakai berasal dari Pagaruyung Batusangkar dan dari Mentawai. Dalam uraian mereka mengenai asal-muasal Orang Sakai tercakup sejarah asal mula adanya Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan, yang coraknya seperti dua buah *moiety* atau paruh masyarakat, tetapi struktur paruh masyarakat ini tidak berfungsi di dalam

struktur kehidupan masyarakat Orang Sakai.

3.2. Kelompok Sosial Orang Sakai (Perbatinan Lima dan Perbatinan Delapan)

3.2.1 Perbatinan Lima

Secara budaya, luas daerah pemukiman warga Sakai dibagi berdasarkan lokasi tempat tinggal. Setiap lokasi dipimpin oleh seorang Batin yang berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan adat istiadat. Peranan Batin pada masyarakat Sakai sangat sentral. Setiap kegiatan yang menyangkut masalah pengembangan dan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan politik, harus mendapat persetujuan darinya. Jumlah Batin di daerah ini terbagi atas dua kelompok besar yaitu: Batin Nan Selapan, dan Batin Nan Limo. Untuk menunjukkan wilayah pemilikan tanah dari kedua perbatinan itu, warga Sakai memiliki ciri-ciri tertentu. Tanah yang dimiliki Batin Selapan ditandai dengan kayu kapur dan kayu sialang. Sedangkan tanah yang dikuasai Batin Nan Limo ditandai dengan gundukan tanah seperti bukit kecil tetapi tidak terlalu besar (tanah gundukan yang merupakan tinggal *binang* atau *umang-umang*)

Negeri Pagaruyung sangat padat penduduknya. Rajanya berusaha mencari wilayah-wilayah pemukiman baru untuk menampung kepadatan penduduknya. Wilayah yang dipilih adalah wilayah-wilayah di sebelah timur Pagaruyung karena tampaknya masih kosong penduduk dan hanya dipenuhi rimba belantara. Sebuah rombongan yang jumlahnya 190 orang terdiri atas 189 orang janda dan seorang hulubalang atau prajurit laki-laki sebagai kepalanya dikirim oleh raja untuk berangkat ke arah timur. Mereka menembus hutan rimba belantara dan akhirnya mereka sampai di tepi sebuah anak sungai yang mereka namakan Sungai Biduando, yang artinya: sungai dari rombongan 189 orang janda yang

dipimpin oleh seorang kepala rombongan (bidu artinya kepala rombongan, dan ando artinya janda). Nama Biduando kemudian berubah menjadi Mandau (tetapi menurut keterangan beberapa orang informan lainnya, kata Mandau itu sebenarnya berasal dari kata Marandau yang artinya campuran nasi dengan ubi kayu, yang merupakan makanan pokok Orang Sakai). Setelah rombongan 190 orang tersebut untuk beberapa lamanya tinggal di tepi sungai Mandau, mereka menyimpulkan bahwa wilayah di sekitar sungai tersebut layak untuk dijadikan tempat pemukiman yang baru. Rombongan tersebut kemudian kembali pulang ke Pagaruyung melaporkan hasil ekspedisi mereka. Raja Pagaruyung kemudian mengirim lagi sebuah rombongan perintis yang terdiri atas tiga orang hulubalang atau prajurit, yaitu: Sutan Janggut, Sutan Harimau, dan Sutan Rimbo. Rombongan tiga orang hulubalang ini berjalan menuju ke arah wilayah Mandau dengan mengikuti bekas-bekas perjalanan rombongan yang 190 orang. Perjalanan tiga orang ini berlangsung selama beberapa tahun. Mereka membawa makanan dan bekal bibit tanaman serta membawa peralatan yang di perlukan dan bijih-bijih besi untuk mereka tempa menjadi parang dan peralatan lainnya, bila diperlukan. Setelah beberapa tahun dalam perjalanan mereka bukannya sampai ke wilayah Mandau tetapi tiba di Kunto Bessalam (Kunto Darusalam). Mereka menyerahkan diri kepada raja Kunto Bessalam, dan setelah beberapa lama tinggal di Kerajaan tersebut mereka diangkat sebagai hulubalang raja. Pada waktu itu raja Kunto Bessalam bercita-cita menjadikan negerinya sebagai sebuah kerajaan yang besar tetapi jumlah penduduknya hanya terdiri atas 25 keluarga dan 10 orang hulubalang. Diputuskan oleh raja Kunto untuk mencari tambahan penduduk dengan cara mendatangkan kira-kira 100 orang penduduk baru.

Diputuskan untuk mencari tambahan penduduk dari Mentawai karena menurut keterangan yang mereka peroleh penduduk Mentawai jumlahnya berlebihan. Sutan Janggut, Sutan Harimau, dan Sutan Rimbo di utus oleh raja untuk mencari tambahan penduduk. Rombongan tiga orang ini setelah tiba di Mentawai menyerahkan emas, perak, dan intan berlian kepada Kepala Kampung Mentawai sebagai pembayaran atas 100 orang yang dibutuhkan. Mereka yang seratus orang ini kedudukannya kira-kira sama dengan setengah budak. Oleh raja Kuto Bessalam mereka dijadikan penduduk dengan kewajiban bekerja secara rodi bersama dengan penduduk aslinya yang berjumlah 25 keluarga dalam membangun kota Kunto Bessalam.

3.2.2. Perbatinan Selapan (delapan)

Batin Selapan pada masyarakat Sakai berasal dari *induk empat*. Pada mulanya keempat induk dan keempat anak ini hidup dalam satu kampung yang dikenal dengan Sebangar Asal. Batin induk terdiri atas Batin Jelelo, Batin Bertuah, Batin Petani, dan Batin Sebangar. Ini disusul Batin Anak yaitu Batin Siminal, Batin Samsam, Batin Minas (Bungsu), dan Batin Makendung (Muara Basung). Batin anak disebut juga dengan Ajong Kayu. Mereka kemudian menyebar ke seluruh wilayah Duri (Kecamatan Mandau). Batin Selapan menempati delapan wilayah yang ada di wilayah Duri yaitu: Air Jamban (Batin Bertuah), Batin Petani, Jelelo Pinggir atau desa Pinggir, Muara Basung (Batin Makendung), Batin Siminal (Batin Pinggir), Batin Samsam, Bungsung (Minas Barat), dan Batin Sebangar. Di luar perbatinan itu dimasukkan dalam Batin Lima yang terletak di wilayah Rokan.

Untuk menentukan wilayah perbatinan pada Batin Sela-

pan pada masa lalu di wilayah Mandau adalah dengan cara memukul gendang basah. Gendang basah dibawa dengan perahu kecil (jokong) ke sungai Mandau, lalu gendang ditabuh. Sejauhmana bunyi gendang itu dapat di dengar, sejauh itu pula wilayah perbatinan setiap batin dipancangkan. Dalam melaksanakan tugasnya, Batin dibantu *tungkek, antan-antan, monti*. Dalam masyarakat Sakai, *tungkek* dapat dianalogikan dengan struktur administrasi pemerintahan modern yang kedudukannya sama dengan menteri dalam negeri. *Antan-antan* membantu Batin pada bidang penetapan denda sanksi bagi masyarakat yang melanggar ketentuan adat dan tradisi masyarakat yang telah disepakati. Sedangkan *monti* berfungsi sebagai badan legislatif. Fungsi *monti* memantapkan kaidah-kaidah, garis-garis adat, dan menjaga agar tidak terjadi penyimpangan pelaksanaan adat serta menjaga kelestarian adat.

Jumlah Batin pada masyarakat Sakai di Duri ada 13, sama dengan jumlah suku yang ada dalam masyarakat Sakai. Masyarakat Sakai yang berdomisili di wilayah kecamatan Mandau memiliki empat suku yakni: suku Domo, suku Hantu Gukguk, suku Bouk Eko Pendek, dan suku Melayu. Suku ini kadang-kadang disebut berbeda seperti juga Piliang dan sebagainya. Perbedaan ini terjadi disebabkan pengaruh pola hidup. Namun keempat suku ini berpuncak pada suku *Melayu*, untuk menjadi batin yang tertinggi.

Selain Batin sebagai tokoh sentral pada masyarakat Sakai, yang tidak kalah pentingnya adalah Khalifah. Khalifah pada masyarakat Sakai berfungsi sebagai tokoh spiritual sekaligus sebagai dukun dan orang yang mengarah anak-anak sukunya. Kedudukan ini dapat dirangkap. Batin sebagai Khalifah atau sebaliknya. Selain itu adalah dukun. Namun dukun tidak dapat duduk sebagai Khalifah atau Batin.

3.3 Sistem Kepercayaan

Salah satu di antara ciri-ciri yang dimiliki Orang Sakai yang juga dianggap oleh Orang Melayu atau golongan suku bangsa lainnya sebagai ciri-ciri Orang Sakai, adalah agama mereka yang diselimuti oleh keyakinan pada animisme, kekuatan magi, dan tenung. Dalam kenyataannya walaupun mereka memeluk agama Islam tetapi agama asli mereka tetap mereka yakini. Orang Sakai di Muara Basung memeluk agama Islam. Tetapi hanya sebagian saja yang betul-betul menjalankan shalat lima kali dalam satu hari dan berpuasa. Mereka yang taat ini justru kebanyakan adalah kelompok anak-anak muda. Sebagian di antara mereka yang taat menjalankan ibadat tersebut tergolong dalam dua kelompok keagamaan, yaitu: (1) Tarekat Nagsabandiyah: dan (2) Sunnah Wal Jamaah.

Orang-orang Sakai dapat dikatakan baru berkembang sehingga sebelumnya dikategorikan terasing. Kepercayaan lamanya adaah animisme-dinamisme, namun ajaran Islam sudah cukup lama mereka kenal. Ajaran Islam yang mereka kenal adalah *tarekat nagsyabandiyah babussalam*. Adapun hasil yang dicapai oleh kehadiran tokoh tarekat tersebut dalam mengIslamkan masyarakat Sakai, tidak hanya sekedarnya saja. Dalam dakwahnya para tokoh ini dengan sunguh-sungguh menanamkan ajarannya. Pada awalnya ajaran lama nenek moyang orang Sakai merupakan sebuah kepercayaan yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi alam sekitarnya. Pada ketika itu, kepercayaan mereka dapat dikatakan tidak berbeda dengan kepercayaan masyarakat Melayu Lama. Dalam pandangan mereka, alam ini terdiri atas lima tingkat. Pada tingkat tertinggi adalah makhluk halus. Namanya bermacam-macam, diantaranya hantu (*antu, antui*), *peri, jembalang, mambang*, serta semua roh para

leluhur. Kemudian di bawahnya, atau tingkat keempat terjadi perubahan. Sedangkan dibawahnya disusul oleh tingkat binatang dan burung serta ikan. Pada tingkat kedua terdapatlah tanaman, sedangkan pada tingkat paling rendah adalah: air, tanah, dan udara, yang dipandang sebagai tingkat asal segala makhluk.

Masyarakat Sakai memandang bahwa makhluk halus dipandang amat mempengaruhi manusia dan alam sekitarnya. Berbagai kejadian dianggap ada hubungannya dengan makhluk gaib itu. Makhluk itu dapat mendatangkan celaka, tapi juga dapat diharapkan pertolongannya. Karena itu, manusia harus mempunyai hubungan dengan makhluk halus itu. Pihak yang mampu berhubungan dengan makhluk halus itu adalah para dukun, bomo, pawing, kemantan dan juga pucuk-pucuk pimpinan suku atau puak.

Dalam bidang dakwah oleh para khalifah, peran agama Islam sangat esensi dalam mengubah sosiokultural kehidupan masyarakat Sakai. Misalnya dalam hal nikah kawin, sebelum kehadiran *tarekat nagsabandiyah*, orang Sakai telah kawin dengan adat yang amat sederhana sekali. Mereka pernah memiliki sistem nikah hanya dengan cara Batin memukul ekor anjing di hadapan kedua calon mempelai, dengan disaksikan kerabat terdekat.

Tarekat nagsabandiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang telah berabad-abad berkembang di daerah Riau dan pulau Sumatera pada umumnya, dan di Riau ajaran ini berpusat di Kerajaan Siak. *Tarekat nagsabandiyah* menuntut pemeluknya agar melakukan sejumlah upacara ritual di luar kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh para pemeleuk aliran sunnah, yang antara lain mencakup kegiatan-kegiatan berzikir dan wirid, berpuasa, dan mengasingkan diri, dan taat kepada guru *(mursyid)* atau khalifah. Mereka

yang telah menjalankan upacara-upacara ritual di bawah bimbingan seorang guru atau khalifah dan dianggap telah menamatkannya dengan baik dinamakan khalifah. Dari itu oleh para pemeluk tarekat tersebut seorang khalifah dilihat sebagai orang yang banyak pengetahuannya mengenai agama Islam dan sebagai orang yang mempunyai kekuatan gaib dan sanggup mengatur dan menguasai makhluk-makhluk gaib yang berada di sekitar kehidupan manusia, maka di mata para pemeluk "tarekat", kedudukan sosial seorang khalifah itu tinggi. Di masa lampau para khalifah inilah sebenarnya yang telah mengIslamkan orang-orang Sakai di Kecamatan Mandau.

Di antara mereka yang tergolong Orang Sakai, yaitu keturunan campuran Sakai-Melayu, seperti keluarga Penghulu Muara Basung, juga terdapat beberapa orang khalifah. Walaupun secara umum kedudukan sosial khalifah sama dengan kedudukan sosial Orang Sakai dalam stratifikasi sosial yang berlaku setempat, tetapi khalifah itu dalam kelompoknya masing-masing sangat dihormati. Bahkan ditakuti dan didengar kata-kata dan petuahnya. Khalifah Orang Sakai merupakan murid dari khalifah Orang Melayu di Muara Basung yang lebih tinggi lagi dan lebih dihormati kedudukannya. Konflik-konflik yang terjadi di antara mereka yang tergolong dalam aliran Sunnah sebenarnya telah beberapa kali terjadi di Muara Basung, tetapi terbatas dalam lingkungan masyarakat setempat. Konflik tersebut sebenarnya bersumber pada usaha dari masing-masing pemimpin aliran yang berbeda tersebut untuk menarik pengikut sebanyak-banyaknya dan untuk didengar dan dituruti kata-kata dan petuah-petuahnya oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Di antara Orang-orang Sakai, konflik-konflik semacam ini muncul juga tetapi juga dengan cepat mereda, tergantung pada isu-isu yang

dilancarkan oleh para pemimpin mereka masing-masing. Tetapi biasanya orang-orang Sakai hanya memperdulikan isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan sosial ekonomi mereka. Bila tidak ada sangkut pautnya dengan kepentingan mereka maka dengan cepat isu-isu itu menghilang tanpa bekas.

Aliran Sunnah sebetulnya belum lama dikenal dan masuk dalam kehidupan Orang Melayu di Riau pada umumnya, dan dalam kehidupan Orang Melayu dan Orang Sakai di Muara Basung khususnya. Aliran ini datang bersamaan dengan kedatangan orang-orang Minangkabau di Riau. Perluasan atau peningkatan kegiatan kegiatan dan jumlah pemeluk dari aliran Sunnah ini, secara langsung tupun tidak langsung, sebenarnya dapat dilihat sebagau suatu bentuk ancaman atas kekokohan kewenangan kekuasaan khalifah dalam struktur kehidupan social masyarkat setempat. Sehingga dalam lingkungan masyarakat desa yang cukup besar jumlah penduduknya, yang para warganya terbagi ke dalam dua aliran keyakinan Islam ini maka pemisahan kegiatan-kegiatan peribadatan tidak dapat lagi dihindari. Bahkan, terjadi juga pemisahan dalam sejumlah kegiatan social dan ekonomi, yaitu dalam hubungan saling tolong menolong dan usaha dagang. Contoh dari keadaan seperti tersebut di atas adalah masyarakat desa Muara Basung yang mempunyai dua buah mesjid, yang masing-masing milik tarekat Nagsabandiyah dan Sunnah wal Jamaah.

Sebagaian besar Orang Sakai tidak terlibat dalam konflik-konflik tersebut, karena mereka tidak merasa menjadi bagian yang sebenarnya dari salah satu di antara dua aliran tersebut. Mereka masih lebih percaya kepada keyakinan asli dari nenek moyangnya bahwa lingkungan hidup mereka dihuni oleh makhluk-makhluk gib yang dinamakan *antu* atau

hantu (dalam bahasa Melayu). *Antu* itu ada yang baik dan ada pula yang jahat. Mereka tinggal dan menjadi penghuni pepohonan, sungai-sungai, rawa-rawa, wilayah hutan, lading, tempat pemukiman, rumah, dan sebagainya. Seperti halnya dengan manusia, maka *antu-antu* tersebut ada yang hidup menyendiri dan ada juga yang hiudp dalam satu kesatuan masyarakat yang kecil dan besar atau bahkan memebntuk seperti sebuah kerajaan. Dalam konsep kebudayaan Orang Sakai, kerajaan *antu* berada di tengah-tengah rimba belantara manusia. Orang Sakai percaya bahwa *antu-antu* hidup dalam dunia mereka sendiri yang berbeda dari dunia manusia. Bedanya dengan manusia adalah bahwa manusia tidak dapat melihat mereka tetapi *antu-antu* dapat melihat manusia dan dapat mengganggu manusia. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan upacara-upacara ritual yang tepat saja yang akan dapat berhubungan dan menyuruh *antu* untuk melakukan sesuatu yang dikehendakinya. Orang Sakai tdak atau belum mempunyai konsep yang jelas mengenai kategori-kategori *antu* sesuai dengan fungsi mereka dalam struktur dunia *antu*. Setiap *antu* itu jahat tetapi juga baik. Kalau diberi sesajian yang tepat maka manusia dapat meminta sesuatu dari *antu*, jadi *antu* tersebut baik. Kalau manusia dengan tanpa sengaja mengambil sesuatu dari *antu* maka *antu* marah, jadi *antu* tersebut adalah *antu* jahat. Ini dikaitkan dengan konsep mereka bahwa *antu* selalu terikat pada sesuatu benda atau tempat. Jadi kalau mengambil sesuatu dari sesuatu tempat harus meminta izin dari *antu* atau memberi imbalannya kepada *antu* yang tinggal di tempat tersebut. Sebagai contoh, di dekat tempat pemukiman PKMT Sialang Rimbun ada sebuah pohon sialang yang tingginya kira-kira 70 meter, ketika ditanyakan kepada

mereka apakah pohon tersebut ada antunya, maka mereka menjawab ada. Ketika ditanyakan apakah nama atau jenis *antu* yang menghuni pohon tersebut mereka menjawab *"antu sialang rimbun"*. Waktu ditanyakan lebih lanjut apa jenis kelamin *antu* tersebut maka mereka tidak dapat menentukan. Di pohon sialang rimbun tersebut terdapat beberapa sarang lebah, waktu mereka mangmbil madunya maka terlebih dahulu minta izin dari *antu* dan memberikan sesajian berupa kemenyan dibakar, satu piring bertih (padi ketan yang digoreng sangan), dan sebutir telur rebus.

Bagi Orang Sakai, berbagai macam penyakit yang mereka derita, kemalangan, dan kematian, sebagaian besar disebabkan oleh gangguan *antu*. Walaupun demikian tidak ada rasa takut terhadap *antu;* kecuali anak-anak kecil yang biasanya ditakut-takuti orang tuanya atau oleh mereka yang lebih tua kalau mereka selalu menangis, atau tidak mengikut perintah. Ketidaktakutan mereka terhadap *antu* tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa *antu-antu* itu memang ada dia alam sekitarnya, dan bahwa ada mantra-mantra dan upacara-upacara ritual yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit yang disebabkan oleh *antu*. Dalam konsep mereka, arwah dari orang-orang yang mati juga menjadi bagian dari *antu-antu* tersebut. Arwah dari orang yang baru saja mati ditakuti oleh anggota-anggota keluarganya yang masih hidup, terkecuali arwah dari bayi dan anak-anak kecil. Ketakutan itu disebabkan oleh adanya keyakinan bahwa arwah dari orang yang baru saja mati sebenarnya hidup di dunia lain tetapi berada dan tinggal di tempat anggota-anggota keluarga yang masih hidup. Arwah si mati ada di sekeliling mereka dan karena hubungan-hubungan yang dekat dan erat dengan anggota-anggota keluarganya maka arwah tersebut akan selalu ikut campur

urusan-urusan dan kegiatan-kegiatan mereka. Keikutcampuran arwah tersebut tidak selamanya sesuai dengan keinginan anggota-anggota keluarga tersebut dan karena tidak dapat saling berkomunikasi maka yang terjadi adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga tersebut selalu gagal, atau dengan kata lain, selalu berada dalam keadaan sial. Oleh karena itu bila ada keluarga yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggal mati meninggalkan rumah kediaman mereka paling lama satu minggu setelah si mati dikubur, dan supaya arwah si mati tidak menmpel terus pada diri mereka maka caranya adalah menyeberangi sungai, karena arwah orang mati tidak dapat menyeberangi sungai.

Di samping adanya kemalangan dan kematian yang disebabkan oleh gangguan *antu* ada juga yang disebabkan oleh serangan binatang buas atau binatang berbisa atau juga karena kecelakaan. Orang Sakai juga percaya bahwa penyakit dan keamatian yang diderita manusia juga disebabkan oleh karena diracun atau ditenung orang lain. Menurut keyakinan mereka, pertenungan itu biasanya terjadi setelah terjadinya pertengkaran atau perkelahian yang disebabkan oleh kehilangan barang lalu saling tuduh menuduh bahwa barang tersebut hilang karena dicuri, atau tuduhan meniduri isteri orang lain atau anak gadis tetanggnya, menjelek-jelekkan nama seseorang, atau juga karena perkelahian anak-anak. Menurut keterangan mereka kalau sudah terjadi pertempuran tenung maka yang mati itulah yang salah. Jadi, kalau setelah terjadinya suatu pertengkaran atau perkelahian antara dua orang, lalu tiba-tiba yang satu meninggal dunia maka kesimpulannya adalah si mati yang salah. Sebab hanya orang yang benar saja yang kuat tubuhnya dari gangguan ilmu tenung. Prinsip ilmu tenung Orang Sakai adalah dengan

menggunakan kekuatan *antu* untuk membunuh lawan. *Antu* tersebut dapat disuruh melakukan pembunuhan dengan imbalan sesajian makanan yang terdiri atas berbagai bentuk masakan yang terbuat dari beras ketan, beras, telur ayam, dan ayam. Walaupun *antu* itu kuat dan mempunyai kemampuan untuk mencelakakan manusia tetapi manusia yang kotor yang dalam hidupnya banyak melakukan pelanggaran atas pantangan-pantangan atau ketentuan-ketentuan adat yang berlaku itu saja yang dapat dicelakakan atau dibunuhnya. Sedangkan manusia yang bersih dari berbagai macam pelanggaran tersebut hanya dapat diganggu tetapi tidak dapat dicelakakn. Begitu juga manusia dapat dicelakakan oleh tenung kalau dia lengah, artinya, kalau dia bertindak secara sembarangan dan tidak memperhatikan bahwa di alam sekeliling kehidupannya itu ada makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan gaib.

Sebagian dari Orang Sakai di Kecamatan Mandau ada yang memeluk agama Kristen, di samping mayoritasnya beragama Islam. Mereka adalah Orang-orang Sakai yang tinggal di desa-desa Tengganau, Kandis, dan Belutu. Walaupun jumlah mereka yang memeluk agama Kristen amat sedikit bila dibandingkan dengan pemeluk agama Islam, tetapi tokoh-tokoh Islam di Kecamatan Mandau mengkhawatirkan perluasan jumlah mereka. Sebagiaan dari Orang-orang Sakai yang telah memeluk agama Kristen ini tetap menjalankan cara-cara kehidupan mereka sebagai Orang sakai, yaitu berladang; sedangkan sebagian lainnya mengubah mata pencaharian mereka menjadi pedagang atau buruh. Hal yang menarik adalah bahwa kalau sehari-hari Orang-orang Sakai beragama Kristen itu tampak kumal tetapi pada hari Minggu, pada waktu pergi ke gereja, mereka tampak berpakaian rapih.

Agama Orang Sakai mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan individu dan keluarga khususnya untuk kesejahteraan hidup jasmani dan rohani yang kegiatan-kegiatannya adalah preventif dan kuratif. Corak kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini lebih menekankan pada penggunaan kekuatan-kekuatan gaib atau *magi* untuk kepentingan-kepentingan praktis dalam kehidupan manusia. Coraknya yang seperti itu sebenarnya merupakan hasil dari proses-proses adaptasi terhadap lingkungan kehidupan Orang Sakai setempat. Oleh sebab itu agama Orang Sakai itu bersifat lokal dan hanya berlaku untuk tingkat lokal, baik dalam pengertian wilayah maupun corak kegiatannya yang khusus lokal yang tidak tercakup di dalam dan oleh ajaran-ajaran agama besar (Islam dan Kristen). Salah satu perwujudannya adalah cara pengobatan yang mereka namakan *dikir* (yang tidak sama dengan *zikir* dalam Islam).

Islam masuk dan menjadi kepercayaaan atau keyakinan masyarakat Sakai baru pada akhir abad ke-19. penyebar agama Islam pada mereka adalah Tuan Ahmad (Tuan Keramat) dari Rantau Kopa (kini mempunyai kelebihan-kelebihan seperti mempunyai keahlian membela diri). Dengan keahlian itu, dia diberi tugas oleh pemerintah pada waktu itu untuk menjadi Khadi dan bertugas untuk menikahkan warga (P3N).

Menurut penuturan salah seorang tokoh sentral masyarakat Sakai, orang pertama yang masuk Islam di sini bernama Tulang. Konon, sebelumnya ia dikenal sebagai penyamun yang tidak dapat dilukai dengan benda tajam apa saja. Tetapi ia dapat ditaklukkan oleh Tuan Ahmad dengan pendekatan sosiologis, apa lagi Tuan Ahmad dapat menyunatnya tanpa rasa sakit. Tulang kemudian membantu Tuan Ahmad menyebarkan agama Islam. Patut juga disebutkan bahwa *tarekat naksabandiyah* cukup mekar di tengah masyarakat.

Menurut Khalifah Tambah, masuknya Islam pada masyarakat Sakai baru pada generasi orang tuanya. Orang tua Khalifah Tambah, sekarang ini masih hidup dan berusia sekitar 130 tahun, bernama Zainab. Sebelum masuk Islam masyarakat Sakai masih memeluk kepercayaan animisme, menyembah hal-hal yang dianggap keramat. Tradisi seperti ini masih terefleksi dalam kehidupan sehari-hari mereka sampai sekarang ini.

Contohnya, pada waktu upacara pengobatan, mereka melakukan *dikie*. Pelaksanaan *dikie* menggunakan berbagai sajian, dalam bentuk simbol., seperti simbol dewa unggas-unggasan, binatang melata, serangga. Melalui perantara itu penyakit yang melekat pada tubuh penderita akan hilang. Jika dalam proses penyembuhan itu tidak mengalami pengurangan, maka dilakukan tindakan pengobatan yang lebih besar.

3.4 Dunia Gaib

Menurut Orang Sakai sebagai adat yang telah teradatkan. Aturan-aturan mencakup dalam aturan-aturan yang ada dalam sistem kekerabatan, dan terutama mengatur hubungan-hubungan sosial dan ekonomi dan dengan dunia gaib. Sebagian dari aturan-aturan ini telah saling berkaitan dan saling mendukung dengan aturan-aturan kekerabatan, seperti contohnya aturan mengenai hidup berkeluarga atau berumahtangga yang bukan semata-mata berdasarkan atas aturan-aturan kekerabatan tetapi juga aturan-aturan mengenai hubungan pembagian kerja dan berbagai kegiatan ekonomi dengan sesama.

Tampak mencolok dan merupakan ciri-ciri utama dari prinsip hubungan-hubungan sosial yang diatur oleh aturn-aturan yang telah teradatkan, adalah berlakunya prinsip tukar

menukar secara timbal balik, yang pada dasarnya adalah tukar menukar "prestasi" (lihat Mauss, 1992). Hal yang mencolok dalam berlakunya prinsip ini adalah bahwa *"ego"* atau diri sendiri adalah pusat dari sistem tukar menukar. Sehingga, bila seseorang Sakai meminjam atau mengutang sesuatu barang atau makanan atau juga uang dari seseorang Sakai lainnya maka si pemberi utang, yaitu *"ego"* yang berkepentingan, harus menagih utang tersebut. Jadi, yang terpenting adalah siapa yang berkepentingan yang haurs meminta kembali apa yang telah diberikannya. Hal yang sama juga berlaku dalam hal memberikan "prestasi" tersebut pada suatu hari akan datang menuntut imbalannya dari orang yang telah ditolongnya dengan permintaan imbalan yang kira-kira sama nilai "prestasinya" dengan nilai "prestasi" yang telah diberikan kepada orang tersebut.

Dalam kasus- kasus tersebut di atas, orang yang berutang barang atau uang, atau berutang budi harus dapat membayar utangnya pada saat diminta oleh si pemberi utang. Hal terpenting bagi mereka adalah bahwa kalau datang waktunya untuk mengembalikan sesuatu yang telah dipinjamnya atau diutangnya maka mereka harus dapat mengembalikan atau membayarnya, atau setidak-tidaknya mencicil pengembaliannya. Dalam hal ini kegigihan orang yang menagih utang atau pinjaman merupakan faktor terpenting, yaitu gigih tanpa harus membuat si pengutang atau peminjam merasa malu atau kehilangan muka. Pada masa sekarang pinjam-meminjam atau utang-piutang ini mencakup tukar menukar "prestasi" dengan *antu-antu* atau dunia gaib, dengan sesama warga setempat atau orang luar yang pinjam-meminjam uang, hasil-hasil hutan, hasil-hasil kebun yang dapat dijual di pasar, dan juga makanan dan kebutuhan pokok sehari-hari. Di antara berbagai kegiatan utang-piutang dan

pinjam-meminjam ini ada yang berkembang menjadi sistem ijon atau kredit, yaitu dalam sistem mengutang di warung dan utangan tengkulak.

Sistem tukar menukar yang berpusat pada *"ego"* atau kepentingan pribadi tersebut seringkali menyebabkan terjadinya konflik-konflik lebih luas yang melibatkan para warga lain dari masyarakat Orang Sakai. Ini biasanya terjadi bila si pengutang tidak mau mengembalikan utangnya dan si pemberi utang memaksa dengan cara menghina si pengutang di hadapan orang-orang lain. Biasanya yang terjadi, kalau si pengutang tidak mau atau tidak dapat mengembalikan utangnya, maka si pemberi utang menghubungi paman (pak Kuneng) dari si pengutang untuk meminta pertolongannya. Kalau si pengutang sudah tidak mempunyai paman lagi, maka si pemberi utang menghubungi isteri si pengutang atau anggota kerabatnya yang paling dekat dan disegani untuk meminta tolong supaya si pengutang mau membayar utangnya. Kalau inipun tidak membawa hasil maka si pemberi utang menghubungi anggota-anggota kerabatnya yang menurut pendapatnya paling disegani oleh si pengutang atau oleh anggota-anggota kerabat si pengutang. Kalau cara ini juga tidak berhasil maka yang terjadi biasanya adalah pertengkaran atau perkelahian antara si pemberi utang dengan si pengutang, atau si pemberi utang tidak lagi menagih utangnya tetapi menenung si pengutang dengan menggunakan ilmu tenung.

Biasanya kalau sudah melibatkan sejumlah kerabat yang banyak dalam masalah utang-piutang ini, si pengutang akan mengembalikan utangnya, dan sekiranya dia tidak dapat membayar kembali utangnya, maka biasanya dibantu oleh anggota-anggota kerabatnya untuk membayar utangnya tersebut. Peran kerabat kedua belah pihak yaitu si pemberi

utang dan si pengutang sangat besar sekali dalam masalah utang-piutang ini. Para kerabat kedua belah pihak akan senantiasa saling berkomunikasi untuk dapat menyelesaikan masalah utang piutang ini, sebab untuk menghindari terjadinya konflik antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan perselisihan yang sangat besar seperti pertumpahan darah atau dengan menggunakan tenung sehingga kondisi kekerabatan menjadi tidak nyaman. Saling tipu menipu, merupakan aib yang sangat besar bagi Orang Sakai, oleh karena itu pihak keluarga ataupun kerabat dekat lainnya berusaha sedapat mungkin dapat diselesaikan. Tentang tipu menipu ini ada dongeng atau cerita rakyat Orang Sakai yang sangat populer di kalangan mereka, yang selalu dijadikan referensi apabila terjadi silang tipu ini, yakni cerita "si Amat dan si Abung" dan "ikan kalu dengan tupai. Dua orang bersaudara seharusnya saling tolong menolong, dan kalau saling tipu-menipu ini didengar oleh orang luar maka akan memalukan mereka semua. Pak Kuneng dari si pengutang juga datang bertemu dengan si pengutang dan mengatakan perlunya mengembalikan utangnya. Pak Kuneng tersebut secara tersirat mengatakan kepada si pengutang bahwa dia tidak akan memperoleh warisan kalau si Pak Kuneng meninggal karena hanya membuat malu mereka semua. Para kerabat si pengutang membantu pembayaran utang karena si pengutang tidak mempunyai uang lagi untuk mengembalikan utangnya. Selanjutnya si pengutang dalam hal ini berutang kepada kerabatnya yang membantu pembayaran utang tersebut. Utang kepada para kerabatnya tersebut harus dikembalikan juga.

Di masa lampau, kalau si pengutang selalu mengutang dan tidak pernah membayar utangnya, dan dia juga tidak pernah mengembalikan utang yang diperolehnya dari para

kerabatnya yang membantu pembayaran utangnya, maka hukuman atau sanksi yang dijatuhkan kepadanya oleh para kerabatnya adalah pengucilan. Biasanya dimulai dengan perginya si isteri meninggalkannya, jadi dia hidup seorang diri, kemudian anggota-anggota kerabatnya tidak mau lagi mengadakan kerja sama dalam membuat ladang atau banjar ladang atau pergi mandah. Selanjutnya Orang-orang Sakai lainnya yang mengetahui keburukan sifatnya tersebut akan ikut-ikutan mengucilkannya. Hidup sendiri di tengah rimba belantara tanpa orang lain, dan khususnya tanpa bantuan keluarga dan kerabat adalah tidak mungkin. Kasus pengucilan tersebut tidak pernah terjadi tetapi yang terjadi adalah si pemberi utang mengadukan nasibnya kepada Batin setempat. Si Batin akan mengusut asal mula perkaranya, dan dengan kemampuan ilmu tenungnya dia akan memutuskan perkara tersebut. Si pengutang biasanya akan diminta untuk membayar kembali utangnya di samping juga harus membayar denda kepada si pemberi utang yang telah disakiti hatinya, serta juga membayar denda pada *antu-antu* dari dunia gaib yang merasa tidak senang dengan tindakannya tersebut. Si pengutang telah melanggar pantangan yang mempunyai sanksi gaib. Batin dalam keputusannya juga memberikan nasihat kepada si pengutang maupun si pemberi utang di hadapan para kerabat mereka. Para kerabat memberikan bantuan pembayaran utang kepada si pengutang untuk dibayarkan kepada si pemberi utang.

Jelas menurut kepercayaan Orang Sakai bahwa mengenai utang-piutang adanya sanksi gaib, yang sangat efektif dalam mempertahankan kelestarian suatu aturan kebudayaan yang berlaku pada kehidupan Orang Sakai. Sanksi gaib ini tidak harus diperhatikan secara empirik apakah betul-betul ada dan terjadi atau tidak tetapi harus dilihat sebagai suatu

keyakinan yang secara logika bahwa kebudayaan mereka masuk akal mengenai ada dan terjadinya sanksi gaib tersebut. Sanksi gaib ini bersumber pada keyakinan keagamaan mereka mengenai dunia gaib dan para *antu* yang mengisinya, dan hubungan antara dunia gaib melalui *antu-antu* dengan manusia secara perseorangan maupun kelompok. Hubungan tersebut ditandai dengan penekanannya pada azas timbal balik "prestasi" dan hubungan azas timbal balik "prestasi" ini yang berpusat pada kepentingan ego menghasilkan keteraturan kehidupan dari satu tahapan krisis ke tahapan krisis lainnya yang dilalui individu maupun kelompok Orang Sakai. Dari itu sanksi gaib selalu terwujud dalam bentuk pengakuan sosial atau dalam bentuk sanksi sosial itu sendiri. Sebagai sanksi sosial maka sanksi gaib terserap dalam keseluruhan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan terlaksana melalui pranata-pranata sosial yang berlaku. Di antara pranata-pranata yang secara jelas memperlihatkan keterlibatan sanksi gaib adalah sistem kekerabatan, ekonomi, dan perbatinan serta batin itu sendiri. Sanksi gaib sebenarnya juga berkaitan erat dengan prinsip malu atau kehilangan muka dihadapan umum.

Malu atau kehilangan muka di hadapan umum adalah sama dengan kehilangan identitas seseorang Sakai yang menyangkut kedudukan dan peranannya dalam struktur sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Seseorang yang malu atau kehilangan muka merasa bahwa kedudukan dan peranannya sebagai warga masyarakat telah dicopot atau hilang, sehingga tidak dapat bertindak atau berperan sosial sebagaimana mestinya. Malu atau kehilangan muka, biasanya dirasakan oleh si pelaku bila dia digolongkan oleh orang banyak sebagai orang yang melanggar pantangan-pantangan yang sanksi-sanksinya mencakup semua sanksi gaib, pembuat

onar atau kekacauan, atau menipu serta tidak dapat dipercayai kata-kata atau janjinya.

Kecerdikan dan khususnya kemampuan menipu orang luar adalah suatu perbuatan yang dihargai oleh Orang Sakai, yang biasanya dijadikan pokok obrolan di antra sesama mereka sambil minum teh atau kopi dan merokok sewaktu istirahat dari kerja ladang atau hutan. Tetapi menipu anggota keluarga atau kerabat sendiri, dan lebih-lebih lagi menipu orang yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat Oarang Sakai adalah perbuatan tercela dan digolongkan sebagai kejahatan. Para kerabatnya akan merasa malu mempunyai anggota kerabat seperti itu. Sanksi-sanksinya datang dari kelompok kerabatnya dan dari masyarakat itu sendiri, baik melalui dan diperkuat oleh Batin maupun secara spontan dan sosial dilakukan oleh para anggota kerabat si penipu. Si penipu juga terkena sanksi-sanksi gaib karena dia telah menimbulkan keonaran dalam kehidupan Orang Sakai yang juga menimbulkan keonaran di dalam kehidupan dunia gaib. *Antu-antu* dari dunia gaib yang merasa kehidupannya menjadi terganggu atau tidak tenteram akan menghukum si pembuat onar melalui berbagai bentuk sanksi gaib yang sesuai dengan tingkat keonaran yang diakibatkan oleh perbuatan-perbuatannya. Oleh sebab itu juga terdapat suatu mekanisme kontrol melalui ide tentang tidak berbuat hal yang memalukan, baik memalukan dirinya sendiri maupun memalukan kerabat-kerabatnya, mekanisme kontrol ini diperkuat lagi oleh keyakinan mengenai adanya sanksi-sanksi gaib.

Kebudayaan Sakai sebenarnya adalah kebudayaan ladang berpindah-pindah, yang cara hidup berladang tersebut lestari karena didukung oleh keseluruhan pranata yang ada dalam masyarakatnya. Keluarga sebagai sebuah satuan sistem kehidupan yang paling kecil, suci dan otonom, sistem

kekerabatan yang memperlihatkan ciri-ciri *bilateral* yang memungkinkan Orang Sakai bersifat individualistik dan *"ego-centered"* tetapi juga memperlihatkan ciri-ciri *matrilineal* sehingga memungkinkan Orang Sakai membentuk solidaritas-solidaritas primordial dari hubungan ego dengan saudara laki-laki ibu (Pak Kuneng), dan mewujudkan adanya banjar atau ketetanggaan ladang *perbatinan* yang pada dasarnya adalah sebuah kelompok keluarga luas, dan kerja sama ekonomi. Semuanya diperkuat secara keagamaan oleh keyakinan keagamaan yang mereka anut yang pada dasarnya bersifat praktikal, yaitu berguna dalam mengadaptasi diri memanfaatkan lingkungan hidup mereka.

Sudah sejak berabad-abad sebetulnya Orang Sakai itu tidak betul-betul hidup terisolasi. Mereka berada di bawah kekuasaan Raja Siak yang memerintah mereka dan memberi hak hidup di wilayah yang mereka mukim dengan cara *indirect rule*, melalui kedudukan dan peranan Penghulu Dagang yang bertindak sebagai perantara. Mereka menerima hak hidup dan perlindungan dari Raja Siak, dan sebaliknya mereka membayar pajak dalam bentuk hasil hutan, dan berbagai bentuk pengabdian dan kesetiaan kepada Raja Siak. Oleh karena ciri-ciri dari kebudayaan mereka praktikal, yang terutama tampak mencolok dalam agama mereka, maka sebenarnya mereka dengan mudah menerima dan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan baru yang mereka anggap menguntungkan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka.

3.5 Upacara-Upacara Ritual

3.5.1 Upacara Pengobatan

Di masa lampau, Orang Sakai menganggap bahwa segala macam penyakit itu disebabkan oleh gangguan *antu*. Pada

masa sekarang, mereka telah membedakan antara penyakit yang disebabkan oleh angin dan cuaca, kuman, bakteri, jamur, atau keracunan, yang mereka namakan penyakit biasa, dan penyakit yang disebabkan oleh gangguan *antu*. Untuk penyakit-penyakit yang disebabkan oleh angin dan cuaca, dengan gejala-gejala sakit kepala, pegal linu, atau influenza mereka membeli obat generik di kedai-kedai (warung). Begitu juga apabila mereka sakit perut maka mereka membeli obat sakit perut di kedai terdekat, atau menyediakannya di rumah. Sedangkan untuk berbagai penyakit lainnya yang mereka duga karena kuman yang menyerang tubuh mereka, maka mereka pergi berobat ke mantri kesehatan terdekat. Sedangkan untuk jenis-jenis penyakit tersebut di atas yang tidak sembuh juga setelah minum obat, mereka golongkan sebagai penyakit yang disebabkan oleh gangguan *antu*. Begitu juga gejala-gejala sakit yang tidk biasa, misalnya tiba-tiba saja muntah-muntah tanpa diketahui sebabnya maka digolongkan sebagai terkena gangguan *antu*. Atau begitu tiba di rumah, sepulang dari pergi "mandah" di hutan langsung sakit kepala, demam dan mengigau, adalah menurut anggapan mereka sakit yang disebabkan oleh *antu*. Secara ringkasnya menurut mereka, gejala-gejala penyakit tergolong sebagai gangguan *antu* adalah: sakit kepala yang terus menerus dan berulang kembali datang menyerang, batuk dan demam yang berkepanjangan, perut busung, lumpuh, dan segala penyakit yang parah atau sakit berat.

Ada tiga cara pengobatan yang juga merupakan tiga tahapan pengobatan, yang biasa dilakukan oleh Orang Sakai yaitu: (1) *Uras*; (2) *Jungkul*; (3) *Dikir*. Kalau seorang Sakai merasa bahwa dia sakit karena gangguan *antu* maka yang dilakukannya adalah memberitahukan anggota keluarga atau kerabatnya; atau anggota keluarganya memberitahukan dia

bahwa barangkali dia sakit karena diganggu *antu*. Anggota keluarganya kemudian pergi menemui *bomo* atau dukun yang ada di tempat pemukiman mereka atau di pemukiman lain untuk menanyakan sebab-sebab dan cara pengobatannya. Hal yang biasanya terjadi adalah si dukun selalu menyuruh mengobati si sakit dengan cara *uras*. Untuk itu dukun memberi petunjuk mengenai macam penyakit dan mantra serta obat-obatan yang harus digunakan untuk mengobatinya.

Perincian dari cara pengobatan *uras* tersebut adalah sebagai berikut: keluarga si sakit menyerahkan sebuah cincin perak kepada dukun. Cicin perak tersebut dikembalikan lagi oleh dukun kepada keluarga si sakit dan sebagai gantinya dia menerima uang Rp. 1.000,- Dukun memberi mantra yang harus dibaca atau diucapkan oleh si sakit. Kemudian dukun memberikan resepnya kepada keluarga si sakit yang terdiri atas:

a. Daun-daunan dari pohon-pohon yang tumbuh di hutan (daun belum bangun, daun anuti, daun bauit, daun papaga, daun ibu-ibu);
b. Bahan-bahan dari padi: bertih atau padi ketan yang digoreng sangan sampai terkelupas kulit padinya, beras basah, beras rendang atau beras yang digoreng sangan, dan beras kunyit atau beras yang direndam air kunyit.
c. Makanan yang terdiri atas nasi ketan kuning dan telur rebus sebuah;
d. Lillin yang terbuat dari dammar.

Daun-daunan tersebut di atas direbus dan air rebusannya digunakan untuk memandikan si sakit. Pengobatan dilakukan pada malam hari, yaitu setelah matahari terbenam. Lilin dinyalakan semalam suntuk di dekat tempat si sakit tidur, di bagian kepala dan kaki, dan di dekat tempat lilin-lilin menyala tersebut di taruh sesajian yang terdiri atas beras-

berasan separti tersebut diatas. Makanan di makan kepada si sakit; dan anggota keluarga atau juga si sakit itu membacakan doanya. Cara pengobatan *"uras"* ini berlangsung selama tiga malam. Pada siang hari dimatikan.

Kalau sekiranya si sakit tidak sembuh maka setelah tiga hari keluarga si sakit dapat meminta kepada dukun sendiri untuk mengobati si sakit. Pengobatan yang dilakukan oleh dukun dapat menggunakan cara *"jungkul"* atau cara *"dikir"*. Kalau sekiranya penyakitnya di golongkan sebagai tidak terlalu berat maka cara yang di gunakan adalah *"jungkul"*, sedangkan kalau penyakitnya di golongkan sebagai berat maka cara yang digunakan adalah *"dikir"*. Adapun cara pengobatan oleh dukun dengan menggunakan cara *"jungkul"* adalah sebagai berikut: keluarga meminta dukun untuk mengobati si sakit dengan cara menyerahkan sebuah cincin perak. Cincin ini di namakan *"cincin serah"*. *"Cincin serah"* ini kemudian dipakai kepada si sakit sebagai gelang, diikat dengan tali dan dipakai dipergelangan tangannya. Cincin ini, setelah dipakaikan kepada si sakit, dinamakan *cincin semangat*. Artinya cincin yang berisi semangat kekuatan untuk mengusir dan melindungi si sakit dari *antu* yang mengganggunya. Semangat kekuatan tersebut berasal dari si dukun yang mengobati si sakit. Si sakit atau siapa pun dilarang melepas atau memutuskan tali cincin semangat tersebut. Kalau sampai lepas atau putus talinya maka si sakit akan bertambah parah sakitnya karena tidak ada lagi kekuatn yang akan melawan gangguan *antu*.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam cara pengobatan *jungkul* adalah sebagai berikut:

1. Anyaman-anyaman yang terbuat dari daun kapau (janur kuning) dan dari kayu *belubi* (pohon asam paya) untuk membuat bangunan-bangunan atau mainan-mainan kapal,

mobil, rumah atau istana (yang semuanya ini dibuat sesuai dengan permintaan *antu* yang memberitahukannya kepada si dukun; ukuran bangunan rumah-rumahan atau istana tersebut kira-kira satu meter bujur sangkar), membuat orang-orangan yang diperlakukan sebagai dayang-dayang atau pelayan istana atau rumah;

2. Obor besar untuk dinyalakan waktu menghadap kepada dewa yang menguasai dunia *antu* (Orang Sakai tidak mempunyai konsepsi yang jelas mengenai dunia gaib atau *antu*, dan begitu juga mereka tidak mempunyai konsep yang jelas mengenai dewa, dan dewa batara, yang disebutkan dalam do'a-do'a dan mantra-mantra mereka), dan lilin-lilin;
3. Bertih, beras rendang, beras kuning, beras basah;
4. Nasi ketan kuning dan telur rebus;
5. Daun-daunan dari hutan yang sama jenisnya dengan yang digunakan untuk cara pengobatan *uras*.

Pengobatan dilakukan pada malam hari yaitu setelah matahari terbenam dan berlangsung semalaman, selama tiga hari tiga malam. Bangunan rumah-rumahan atau mainan-mainan berikut dayang-dayangnya dipasang di bagian tengah atau di bagian muka dari ruang rumah yang terletak berseberangan dengan atau di dekat si sakit yang terbaring di pembaringan. Obor besar dinyalakan di depan bangunan anyaman istana atau rumah-rumahan yang dikelilingi oleh mobil-mobilan, dayang-dayang, atau benda-benda mainan lainnya. Di sekeliling rumah-rumahan tersebut dipasang lilin-lilin yang menyala. Di dekat dan di sekitar lilin-lilin yang menyala tersebut ditaruh piring-piring berisi bertih, beras rendang, dan beras kunyit. Si sakit dibaringkan atau tidur di tempat tidurnya dengan lilin di bagian kepala dan di

bagian kaki, setelah sebelumnya dia dimandikan dengan air rebusan daun-daunan hutan seperti yang berlaku untuk cara pengobatan *uras*. Si dukun duduk bersila menghadap bangunan rumah-rumahan. Dia membacakan mantra-mantra sepanjang malam diselingi istirahat. Selama pengobatan berlangsung, si sakit makan nasi kuning dengan telur rebus. Setelah tiga hari berlangsung maka cara pengobatan *jungkul* dianggap selesai. Semua barang dan peralatan untuk pengobatan tersebut harus dibuang di belakang rumah. Setelah si sakit sembuh, *cincin semangat* dilepas dan keluarga si sakit menyerahkan sepotong kain putih sepanjang satu setengah meter sebagai ongkos pembayaran. Pelepasan cincin dan penyerahan kain tersebut juga diartikan sebagai menghentikan proses pengobatan tersebut, yang oleh Orang Sakai dinamakan *mematikan obat*.

Selama masa pengobatan tiga hari lamanya tersebut anggota-anggota keluarga tidak boleh bertengkar di antara sesama mereka maupun dengan orang lain. Selama masa itu juga mereka tidak boleh memecahkan sesuatu alat rumah tangga. Kalau pantangan-pantangan tersebut dilanggar maka penyakit si sakit akan berlipat ganda. Pantangan itu juga berlaku untuk penyakit yang diobati dengan cara *dikir*. Bila si sakit tidak sembuh juga setelah beberapa lamanya diobati, atau kalau ada seseorang Sakai yang tiba-tiba sakit dan menurut pemeriksaan dukun si sakit tersebut sakit berat, maka cara pengobatan *dikir*-lah yang dilakukan. Cara pengobatan dengan *dikir* menggunakan peralatan dan bahan-bahan yang sama dengan yang digunakan dalam *jungkul*, hanya bedanya kalau dalam cara pengobatan *jungkul* si dukun melakukan pengobatan dengan duduk bersila maka dalam *dikir* si dukun menari-nari diiringi bunyi tetabuhan kendang.

Perincian dari cara pengobatan *dikir* adalah sebagai berikut:

1. Peralatan yang diperlukan: alat tetabuhan (sebuah gendang besar yang mereka namakan *bebano* dan sebuah gendang kecil yang mereka namakan *telempong* dan sebuah gong kecil), bangunan rumah-rumahan yang terbuat dari kayu pohon *belubi* dan anyam-anyaman janur kuning pohon kapau (rumah-rumahan atau istana, mobil, kapal, dan sebagainya sesuai dengan permintaan *antu* melalui dukun);
2. Obor besar dan lilin-lilin;
3. Daun-daunan hutan yang jenisnya sama dengan yang digunakan untuk cara pengobatan *uras* dan *jungkul*;
4. Bertih, beras kunyit, beras rendang, beras basah (beras yang direndam);
5. Nasi ketan kuning dan telur rebus.

Bangunan rumah-rumahan dan segala kelengkapannya di taruh di bagian muka dari ruang rumah yang letaknya berseberangan atau di dekat si sakit berbaring atau tidur, seperti dalam cara pengobatan *jungkul*. Keluarga si sakit menyerahkan sebuah cincin perak sebagai tanda ikatan antara si dukun dengan si sakit, cincin perak ini kemudian diberi tali dijadikan gelang dan dinamakan *cincin semangat*. Pada sore hari si sakit dimandikan dengan air ramuan dedaunan, juga seperti dalam *uras* dan *jungkul*. Pada malam harinya setelah matahari terbenam, pengobatan *dikir* dilakukan selama semalam suntuk dengan diselang-selingi istirahat. Dalam pengobatan *dikir* si dukun dibantu oleh dua orang penabuh, yaitu seorang untuk menabuh gendang dan seorang lagi untuk menabuh gong. Para penabuh ini adalah anggota keluarga si dukun yang sudah biasa

membantunya, atau biasanya orang yang sedang belajar menuntut ilmu *dikir* dari sang dukun. Keahlian sebagai dukun, khususnya dukun *dikir*, diperoleh melalui tiga cara yaitu: 1). datang sendiri, artinya memperoleh semacam wangsit dari para *antu* tersebut; 2). seorang dukun memperoleh keahlian tersebut karena mewarisi keahlian bapaknya atau pamannya; 3). dengan cara menuntut ilmu dari seorang dukun, yang caranya adalah mengabdikan diri pada dukun yang dijadikan gurunya.

Cara pengobatan *dikir* dimulai dengan menyalakan obor besar dan lilin-lilin, yang aturan letaknya sama dengan dalam *jungkul*, setelah itu si dukun duduk bersila menghadap dan menyembah bangunan-bangunan rumah-rumahan, membacakan mantra, dan meminta doa kesembuhan untuk si sakit. Kemudian si dukun berdiri dengan membawa sebuah piring yang berisi bertih, beras kunyit, beras rendang dan beras basah mengambil sejumput isi piring tersebut meletakkannya di bangunan rumah-rumahan, dan setelah itu menyebarkannya ke sudut-sudut rumah dan segala penjuru dan ruang dalam rumah. Si dukun kemudian duduk bersila menyembah lagi dan membaca mantra dan berdiri seperti dalam keadaan kemasukan (*trance*). Oleh pembantunya di diberi *telempong* (gendang kecil) dan dengan menabuh telempong tersebut dia menari-nari sambil membaca mantra, diiringi irama tabuhan gendang dan gong yang dipukul oleh para pembantunya. Pembacaan mantra dilakukan secara keras, hampir seperti nyanyian atau pembacaan sajak, mengikuti irama bunyi tabuhan gendang dan gong. Kira-kira sepuluh menit atau seperempat jam si dukun istirahat, duduk bersila lagi di depan bangunan rumah-rumahan sambil membaca mantra, kemudian berdiri menyebarkan lagi beras-beras ke segala penjuru ruang dalam rumah tersebut. Ke-

mudian menari-nari lagi sambil menyebar-nyebarkan beras-beras dari piring yang dibawanya, tanpa memukul gendang. Proses tari-menari yang dilakukan oleh dukun *dikir* ini berlangsung secara selang-seling seperti tersebut di atas sepanjang malam. Setelah lewat tengah malam waktu yang digunakan untuk beristirahat oleh si dukun menjadi semakin lebih banyak; dan pada waktu matahari menjelang terbit kira-kira pukul 05.00 pagi upacara tersebut dihentikan. Pada waktu siang hari tidak ada upacara pengobatan. Upacara pengobatan dimulai lagi setelah matahari terbenam dan ini berlangsung selama tiga malam.

Setelah selesainya cara pengobatan *dikir* yang berlangsung tiga hari tiga malam tersebut, semua peralatan upacara *dikir* dibuang di bagian belakang rumah dan si dukun pulang meninggalkan si sakit ke tangan keluarganya. Bila si sakit tidak sembuh, maka keluarga si sakit dapat meminta dukun untuk mengobati si sakit dengan cara *dikir* lagi. Kalau masih belum sembuh juga biasanya keluarga si sakit atau si dukun tersebut menyerahkan nasib si sakit atau si dukun tersebut menyerahkan nasib si sakit kepada para *antu*, apakah akan sembuh atau meninggal dunia. Bila si sakit sembuh maka dilakukan upacara *mematikan obat*.

Selama upacara pengobatan dengan *dikir* keluarga si sakit dan juga para kerabat dekat dari si sakit terutama saudara laki-laki ibu atau *Pak Kuneng* ikut aktif mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Ini termasuk juga pembiayaan bagi perlengkapan pengobatan dan biaya-biaya lainnya. Mereka juga hadir sepanjang malam dalam upacara pengobatan *dikir* sambil menunggu si sakit, dan sewaktu-waktu menggantikan kedudukan si penabuh gendang atau gong pada waktu mereka kelelahan dan perlu istirahat. Pada waktu selesainya upacara pengobatan yang berlangsung

selama tiga hari tiga malam tersebut, setelah juga mengikuti pantangan-pantangan yang harus ditaati seperti yang berlaku dalam cara pengobatan *jungkul*, mereka pada pagi harinya dengan dipimpin oleh si dukun membawa bangunan rumah-rumahan dalam suatu iring-iringan ke luar rumah.

Menurut anggapan Orang Sakai bangunan rumah-rumahan atau istana main-mainan tersebut adalah simbolisasi dari tempat tinggal atau rumah atau juga istana dari *antu* yang menyebabkan si sakit menjadi sakit. Melalaui upacara *dikir*, *antu* yang menempel atau merasuki si sakit sehingga si sakit diminta untuk masuk ke dalam dan tinggal di bangunan rumah-rumahan atau istana beserta perlengkapannya dibuat sebaik dan selengkap mungkin perabotannya; termasuk disediakan dayang-dayangan atau boneka yang menjadi pelayan dari para *antu* tersebut. Sehingga si *antu* atau para *antu* yang mengganggu si sakit mau berpindah dan kerasan tinggal di rumah-rumahan atau istana tersebut. Dengan dibawanya rumah-rumahan tersebut ke luar rumah, pada hari keempat maka terbawa juga *antu* yang menghuninya. Si sakit terbebas dari *antu* karena *antunya* telah mempunyai rumah atau istana yang disenangi untuk ditinggali.

Kalau sekiranya si sakit meninggal duni pada waktu masih berada dalam perawatan si dukun *dikir*, misalnya pada siang harinya setelah semalaman diobati dengan cara *dikir* maka keluarga si sakit didenda. Sebab bersamaan dengan meninggalnya si sakit, si dukun juga akan terkena amarah dan menjadi sasaran dari *antu* yang mengganggu si sakit. Mereka percaya bahwa sebab dari meninggalnya si sakit adalah karena adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh keluarga si sakit. Jadi, kesalahan terletak pada keluarga si sakit dan tidak pada ketidakmampuan si dukun dalam menyembuhkan si sakit. Denda yang dikenakan

bagi keluarga si sakit karena meninggalnya si sakit ini dinamakan *membolo badan*. Denda tersebut kira-kira besarnya sama dengan biaya untuk *dikir* dan pengobatannya dilakukan oleh si dukun sendiri yang caranya sama dengan cara pengobatan *uras*.

Berhubungan dengan kehidupan keagamaan Orang Sakai, Moszkowski (1908) dan juga diperkuat oleh Leob (1960) menyebutkan: "bahwa Orang Sakai tidak mempunyai tradisi-tradisi yang mantap yang menjadi ciri-ciri dari kebudayaannya sendiri tetapi mengambil atau menjiplak unsur-unsur dari tradisi-tradisi yang lebih dominan dalam kehidupan mereka". Konsepsi mereka mengenai dunia gaib dan kedudukan manusia serta hubungannya dengan dan di dalam dunia gaib juga merupakan konsep-konsep yang dipinjam dari kebudayaan-kebudayaan lebih maju yang mempengaruhi kehidupan mereka, terutama kebudayan Melayu.

Dari penjelasan tersebut di atas mungkin hanya satu-satunya konsep asli yang ada dalam agama Orang Sakai adalah *antu*, walaupun konsep *antu* ini juga terdapat dalam kebudayaan Melayu, yaitu "hantu". Konsep *antu* pada Orang Sakai mengacu pada sesuatu dan semua makhluk gaib. Jadi, konsep *antu* menurut Orang Sakai adalah suatu konsep generik. Ini berbeda dengan konsep hantu dalam kebudayaan Melayu yang mempunyai spesifikasi-spesifikasi sesuai dengan kedudukan dan peranannya dalam dunia gaib. Begitu juga konsep "batara" yang tidak jelas kedudukan dan fungsinya dalam struktur dunia gaib Orang Sakai mungkin diambil dari kebudayaan Melayu masa lampau, yaitu pada waktu zaman Hindu.

Dari uraian mengenai hubungan agama dengan kemalangan, malapetaka, dan dengan cara pengobatan, jelas terlihat bahwa agama Orang Sakai sebenarnya adalah agama

praktis dan mempunyai muatan *magi* yang banyak, serta didasari prinsip logika "timbal balik". Rumah-rumahan atau istana mainan yang diperuntukkan bagi para *antu* yang mengganggu si sakit dengan kelengkapan modern: mobil, kapal terbang, dan sebagainya, dan dengan dayang-dayang pelayan; dapat dilihat sebagai usaha bujukan untuk memindahkan *antu* ke tempat yang lebih baik, lebih nyaman, lebih mewah dari pada tubuh si sakit. *Antu* dikonsepsikan sebagai berpikir dan berperasaan sebagaimana pikiran dan perasaan Orang Sakai, yaitu imajinasi bahwa kehidupan yang senang adalah kehidupan sebagai raja-raja, yang tinggal di istana dengan dayang-dayang dan peralatan modern.

Akhirnya, walaupun mereka telah memeluk agama Islam tetapi upacara pengobatan tradisional tersebut tetap dilakukan, karena kata mereka dalam segala kesempatan dan kesusahan cara apapun ditempuh untuk dapat hidup sejahtera. Cara pengobatan tradisional ini menyajikan harapan untuk hidup tersebut, yang secara langsung dapat mereka amati, raba, dan rasakan; sedangkan mereka jauh dari pusat-pusat pengobatan modern. Keyakinan agama asli mereka tetap berfungsi dan lingkungan hidup mereka telah membuat berfungsinya berbagai upacara keagamaan melalui berbagai bentuk pengobatan dan usaha untuk pencapaian harapan kesejahteraan hidup yang lebih baik.

3.5.2 Upacara Membuka Hutan dan Ladang

Dalam kehidupan tradisional Orang Sakai setiap keluarga memiliki sebidang tanah (ladang) untuk ditanami. Tidak hanya sebuah keluarga saja melainkan juga seorang pemuda yang dianggap sudah kuat, maka seharusnya sudah mempunyai ladang, kalaupun dia tidak mempunyai ladang sendiri maka dia harus ikut membuat dan mempunyai bagian

ladang sendiri dari sebuah banjar atau ketetanggaan ladang bersama dengan kerabat dekatnya yaitu kakak perempuan (dalam urutan pertama) atau kakak laki-laki (yang sudah berkeluarga).

Ladang atau kebun, merupakan sumber kehidupan Orang Sakai, karena rumah-rumah mereka dibangun di atas ladang mereka masing-masing. Di ladang itulah mereka dilahirkan dan dibesarkan. Di perladangan itulah orang-orang Sakai hidup dan berkembang menemukan jati dirinya sendiri sesama kelompok suku bangsanya. Mereka merasa aman dan tenteram di lingkungan alam mereka dibesarkan sampai mereka akan menemukan kematian. Sebuah ladang biasanya dibangun oleh sebuah keluarga (suami-isteri dibantu oleh anak-anak mereka) atau dibangun dengan cara gotong royong atau saling bantu membantu diantara dua keluarga sampai dengan lima keluarga dan ladang-ladang mereka akan dibangun secara berdekatan. Pembuatan ladang dilakukan dengan melalui tahapan-tahapn sebagai berikut; pertama, memilih tempat untuk membuat ladang; kemudian menebang dan menebas pepohonan dan semak belukar, kemudian membakarnya; dilanjutkan dengan *menugal* atau menanam benih, selanjutnya menanam ubi menggalo (singkong beracun atau singkong tahun).

Bila seorang anggota keluarga atau juga seorang yang sudah dewasa bermaksud hendak membuat sebuah ladang baru, dengan cara membuka sebidang tanah hutan yang sama sekali belum pernah dijadikan ladang oleh orang lain, maka yang pertama kali dilakukan adalah menyatakan maksudnya kepada anggota keluarganya atau kepada tetangganya berladang atau juga kepada seseorang kerabatnya ataupun seseorang yang lain, yang kira-kira akan mau secara bersama-sama hidup bertetangga di ladang yang akan dibukanya

tersebut. Dengan demikian secara bersama-sama mereka akan membuka ladang secara bergotong royong. Wilayah hutan yang biasanya dipilih adalah yang tidak begitu banyak semak belukarnya, di tanah yang agak miring (tetapi bukan yang terlalu miring), di dekat air mengalir dan terlebih lagi adalah dekat dengan mata air, yang tidak ada rumah semutnya atau setidak-tidaknya hanya ada satu atau dua buah rumah semutnya yang mereka sebut dengan *besut jantan*. Mereka cenderung tidak menyukai semak belukar karena akan lebih banyak tenaga yang dikeluarkan untuk menebangi pohon dan membesihkan semak belukar dibandingkan dengan menebangi pohon besar dalam hutan yang rimbun. Rumah semut atau *busut jantan*, dihindari karena semut-semutnya akan mengganggu tanaman-tanaman mereka. Mata air atau air mengalir (sungai kecil) akan merupakan sumber air bersih mereka dan juga untuk mandi dan mencuci pakaian serta alat-alat dapur lainnya. Menurut Orang Sakai, tanah yang miring biasanya subur. Pendapat ini dapat diterima karena perhitungannya bahwa pada tanah yang miring tidak akan terdapat air yang tergenang yang dapat mengganggu kesuburan tanah. Di daerah rawa-rawa ini tingkat keasaman tanah cukup tinggi disebabkan oleh genangan air yang tidak mengalir.

Bila wilayah hutan yang dimaksudkan itu telah ditemukan, dan para keluarga yang akan bekerja sama itu telah sepakat untuk memilih lokasi tersebut, maka mereka melaporkan maksudnya serta menunjukkan wilayah hutan yang akan dibuka itu kepada Batin (pada masa sekarang disebut penghulu atau kepala desa). Bila urusan laporan ini sudah selesai maka tahap pertama dalam membuka hutan itu dilakukan, yaitu dengan menebang pohon-pohon besar. Dalam menebang pohon-pohon besar ini dibacakan doa

kepada *antu-antu* (makhluk-makhluk halus) penunggu hutan dan penghuni pohon-pohon yang akan ditebang itu yang isinya meminta izin kepada mereka. Tidak ada sesajian yang diberikan kepada para *antu* tersebut.

Penebangan pepohonan besar dilakukan dengan bersama-sama menggunakan kapak dan beliung, namun sekarang sudah banyak yang menggunakan mesin yang mereka sewa dari orang luar atau juga mereka sudah memiliki mesin gergaji sendiri. Pohon-pohon besar yang masing-masing dalam jarak kejatuhan dikapak atau dipotong hanya saja tidak sampai roboh, kemudian ditebang lagi sebuah pohon yang terbesar sampai roboh yang akan merobohkan pohon-pohon yang telah setengah roboh tadi.

Dalam membuka hutan untuk dijadikan ladang tersebut, masing-masing keluarga telah menentukan kira-kira luas masing-masing ladang yang hendak dibuatnya. Sehingga pada waktu menebangi pepohonan tersebut, secara bersamaan mereka merobohkan batang-batang pohon dalam arah kejatuhan di atas garis-garis yang akan menjadi batas-batas ladang mereka diperjelas lagi dengan cara menebangi dan membabati semak belukar di atas batas-batas ladang mereka. Adapun ladang-ladang Orang Sakai yang dibuat secara bertetangga mengikuti pola aturan tersendiri. Batas antara ladang yang satu dengan lainnya dibatasi dengan hutan yang dinamakan *iding*. Dengan satu ketetanggaan ladang. Sebuah ketetanggaan ladang terdiri atas ladang-ladang yang ukuran jarak muka ke belakangnya sama. Dalam persyaratan perladangan Orang Sakai batas muka dan batas belakang jaraknya harus sama untuk ladang-ladang yang tergabung dalam sebuah ketetanggaan ladang. Orang Sakai mengikuti secara ketat aturan ini. Bila sekiranya batas muka tidak merupakan garis lurus tetapi bengkok, maka juga garis

belakang dari bagian ladang akan ikut bengkok (miring) mengikuti garis muka. Menurut mereka kalau aturan ini tidak diikuti maka *antu* tanah atau penunggu ladang tersebut, akan marah dengan akibat si peladang akan sakit dan/atau hasil ladangnya akan jelek (dimakan hama penyakit, dirusak babi hutan dan gajah, kera atau burung, atau bulir padinya kosong).

Setelah pohon-pohon besar ditebangi dan batas-batas antara satu ladang dengan ladang lainnya yang termasuk dalam satu ketetanggaaan itu cukup jelas, mereka mulai memotong dan menebas cabang-cabang dari pohon-pohon yang telah dirobohkan, menebasi dan memotong semak belukar. Bila pekerjaaan menebas ini telah selesai maka bagian hutan yang telah ditebangi pohon-pohonnya dipotong cabang-cabang dan akar-akarnya dan ditebasi semak belukarnya itu dibiarkan mengering. Kira-kira memakan waktu antara satu minggu sampai dengan dua minggu. Sementara itu, cabang-cabang dan ranting-ranting yang berdekatan dengan hutan dibersihkan, dikumpulkan jadi satu, dan diangkut ke bagian tengah dari ladang yang sedang dibuka tersebut. Maksudnya adalah agar nantinya kalau pepohonan yang sudah mengering itu dibakar tidak membakar tepian hutan, dengan terbakarnya cabang-cabang dan ranting-ranting maka dapat merembet membakar seluruh hutan.

Setelah cabang-cabang, ranting-ranting, dan dedaunan kelihatan kering dimulailah membakar kayu-kayuan tersebut. Pembakaran hutan dilakukan dengan memperhatikan arah angin bertiup serta kecepatan angin, serta memperhatikan pula apakah pada hari pembakaran itu akan turun hujan atau tidak. Ranting-ranting dan dedaunan yang kering mulai dibakar di bagian ladang dari mana arah angin itu bertiup. Api pembakaran biasanya menyala terus selama tiga hari

tiga malam sampai dengan tujuh hari tujuh malam, tergantung pada kecepatan api yang menyala itu padam. Biasanya, dibiarkan sampai bara api menjadi abu. Ini biasanya dinamakan masa mendinginkan api yang berlangsung antara selama satu minggu sampai dengan dua minggu. Bila sudah dingin maka diaturlah batang-batang kayu yang melintang ke sana-ke mari tanpa aturan atau kalau tidak dapat diatur dibakarlah batang-batang kayu tersebut.

Masa penebangan, penebasan, dan pembakaran tersebut di atas biasanya berlangsung pada musim kemarau, yaitu pada pertengahan bulan Juli sampai dengan bulan Agustus. Walaupun demikian, ada juga orang-orang Sakai yang melakuklan kegiatan-kegiatan tersebut pada bulan September. Masa penebangan, penebasan, dan pembakaran berlangsung antara satu bulan sampai dengan satu setengah bulan, yaitu penebangan kira-kira satu minggu, penebasan satu minggu, dan pembakaran serta pembakaran ulang kira-kira dua atau tiga minggu. Keseluruhan pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki, dan tidak ada sesuatu upacarapun yang dilakukan selama melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, terkecuali membaca mantra meminta izin kepada para *antu* hutan sebelum memulai penebangan pohon di hutan.

Selama masa mendinginkan tanah tersebut, persiapan pembangunan rumah mulai dilakukan. Batang-batang kayu untuk tonggak-tonggak, tiang-tiang dan galar rumah mulai dikumpulkan dan diatur. Begitu juga lembaran-lembaran kulit kayu, tali-temali yang terbuat dari bambu dan rotan mulai dikumpulkan dan dipersiapkan. Daun-daun rumbia dan alang-alang mulai dianyam untuk membuat atap. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Tidak ada sesuatu aturan yang menentukan yang mana bagian

pekerjaan laki-laki dan mana bagian pekerjaan perempuan atau anak-anak. Hanya saja tergantung pekerjaan apabila pekerjaan itu sangat berat maka dilakukan oleh kaum laki-laki yang dianggap lebih kuat dari kaum perempuan. Sebagian besar dari bahan bangunan untuk rumah ini berasal dari sebagaian besar hasil bongkaran material rumah lama, di ladang lama yang akan segera ditinggalkan dan sebagian lagi berasal dari material baru yang ada di dalam hutan setempat yang baru.

Setelah sisa-sisa pepohonan, dahan-dahan serta ranting-ranting kayu semuanya menjadi abu, dan setelah abunya tertiup ke segala penjuru angin menutupi permukaan ladang, si peladang menunggu saat hujan turun. Biasanya hujan turun pada bulan September. Selama kira-kira satu atau dua minggu setelah hujan pertama turun ladang yang baru di buka itu didiamkan saja. Menurut Orang Sakai, pada saat itu ladang sedang didinginkan, artinya didiamkan saja supaya siraman air hujan dapat turun meresap ke bumi. Sementara itu benih padi yang akan ditanam sudah dipersiapkan. Ada tiga jenis padi yang akan ditanam di ladang tersebut yaitu: (1) Padi Pulut atau ketan yang jenisnya ada dua: (a) yang penuh dengan cairan seperti lem dan sangat melekat, dan (b) yang biasa sangat gurih rasanya yang dinamakan oleh Orang Sakai "Lupu Laki" (kalau sedang memakannya lupa pada suami karena enaknya); (2) Padi Induk, yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: (a) Padi Putih yang biasa bentuknya agak bulat; (b) Padi Putih yang bentuknya agak panjang dan halus; (c) Padi Putih Panjang dan bentuknya kasar yang kalau ditumbuk dengan lesung warna berasnya agak kemerah-merahan; (3) Padi Komat atau padi anak, yang jenisnya ada empat yaitu: (a) Padi Selasih yang warna berasnya putih; (b) Padi Gintan yang warna berasnya putih dan merah; (c) Padi Kaubungo

yang warna berasnya putih dan yang bentuknya lebih panjang daripada padi Selasih; dan (d) Padi Sanggo yang warna berasnya putih, batang pohon padinya lebih tinggi serta lebih kokoh dan rasanya lebih enak daripada tiga jenis Padi Komat tersebut di atas.

Keluarga-keluarga yang ladang mereka terkelompok dalam sebuah ketetanggaan ladang, pada tahap persiapan *menugal* (menanam) padi ini secara bersama-sama melakukan perundingan untuk menentukan banyak dan jenis padi yang ditanam dan luasnya lokasi masing-masing jenis tanaman di ladang mereka masing-masing yang menurut aturan yang berlaku harus sama seperti tersebut di atas. Kalau perundingan mengenai jumlah dan macamnya jenis padi yang akan ditanam di ladang mereka masing-masing disetujui bersama, maka mereka mulai menyiapkan benih padi yang telah mereka tentukan itu dan mempersiapkan pembibitannya. Pekerjaan pembibitan dilakukan oleh perempuan. Bibit padi disebar di tempat pembibitan yang dipisah-pisah sesuai dengan jenisnya. Jenis padi yang biasanya ditanam ada tiga macam, yaitu: padi ketan (pulut), padi anak dan padi induk. Pembibitan dilakukan oleh perempuan. Caranya adalah memilih bidang tanah yang paling subur, rendah dan datar, dan dekat air. Bisanya didekat air sungai atau mata air di ladang yang baru di buat atau di ladang lama yang masih mereka tunggui. Bidang tanah yang akan disebari bibit tersebut disirami air sehingga basah, lalu dipetak-petak yang luas masing-masing disesuaikan secara kira-kira dengan banyaknya benih padi yang akan disebari. Setiap hari benih padi yang mereka sebar itu disiram, dan terkadang juga ditutupi dengan daun-daun rumbia atau alang-alang supaya tidak terlalu kepanasan kalau tempatnya kurang terlindungi. Setelah kira-kira dua atau tiga minggu bibit

yang disebar itu tingginya kira-kira antara 10 cm - 15 cm, bibit padi tersebut dicabut untuk ditanam di ladang.

Ladang dipersiapkan dengan cara membagi masing-masing ladang dalam tiga jalur berurutan yang sama dari bagian muka ke bagian belakang. Bila ditentukan bersama bahwa tiga jenis padi yang akan ditanam maka ladang mereka masing-masing dibagi dalam tiga deretan bagian yang sama sejajar , dan kalau hanya dua jenis padi (padi anak dan padi induk saja, tanpa padi ketan) maka juga ladang mereka dibagi menjadi dua bagian, masing-masing bagian sama dan berderetan satu sama lainnya.

Bila ladang sudah dipersiapkan dan bibit tanaman padi juga sudah siap untuk ditanam, maka ditentukan hari untuk mempersiapkan kegiatan *menugal* atau menanam padi yang juga harus dilakukan secara bersama-sama. Satu hari sebelum dilakukan kegiatan menanam bibit tanaman padi di ladang dilakukan upacara *mematikan tanah*, yang tujuannya adalah agar ladang tersebut tanahnya "dingin" atau subur dan mereka yang tinggal di ladang tersebut hidup dalam keadaan aman sejahtera, tenteram, dan sehat wal'afiat. Dalam upacara ini, yang dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga yang secara bersama-sama membangun ketetanggaan ladang tersebut, dimintakan do'a dan berkah dari *Poti Soi* (putri Sori) yang berasal dari istilah Dewi Sri atau Putri Sri, yakni Dewi Padi. Bersamaan dengan itu tepat di tengah-tengah ladang, yang Orang Sakai menamakan *jejak bumi*, ditanami sebatang kayu jeruk limau (jeruk nipis yang wangi kulit buahnya) dibarengi dengan ramuan-ramuan yang dipendam di tanah di dekat kayu jeruk nipis tersebut. Ramuan-ramuan tersebut terdiri atas: tepung beras, daun setawar (sejenis pohon dadap yang batang pohonnya tidak berduri), daun sedingin (sejenis pohon yang

tumbuh di antara semak belukar), kulit kerang, gabah lapuk atau bulir padi yang tidak ada isinya, kikisan kayu lesung tempat menumbuk padi, kikisan kayu alu atau penumbuk padi di lesung, belerang, dan segumpal kecil kemenyan. Adapun bunyi dari doa mematikan tanah tersebut sebagai berikut:

Poti Soi
Gemolo Soi
Siti Dayang Sempono
Tuan Engkau Nak Besuko-suko ati
Katongah ladang

Artinya:
Putri Sri Yang Terhormat
Penguasa dan penunggu tanah yang mulia
Tuanku bersenang-senang hatilah engkau
Di tengah ladang

Setelah upacara, yang dilakukan pada pagi hari selesai, maka dimulailah penanaman padi. Penanaman bibit-bibit padi biasanya berlangsung dari pagi sampai tengah hari, dan setelah istirahat makan siang dilanjutkan lagi sampai sore. Biasanya berlangsung selama dua hari atau lebih tergantung pada luasnya tanah dan jumlah orang yang menanam, yaitu apakah hanya dilakukan oleh suami isteri atau dibantu oleh anak atau kemanakan. Untuk sebuah ladang yang luasnya dua jalur atau 40 meter x 50 meter dan dikerjakan oleh suami isteri saja memerlukan waktu selama tiga hari untuk mengerjakannya. Kalau dikerjakan dengan bantuan tetangga atau kerabat biasanya selesai dalam dua hari. Mereka yang ladang-ladangnya tergabung dalam suatu ketetanggaan ladang biasanya menanam padi bergotong royong secara bergantian di ladang masing-masing, sehingga

pekerjaan menanam dapat diselesaikan dengan cepat untuk masing-masing ladang; walaupun dalam kenyataannya waktu yang digunakan secara keseluruhan sebenarnya sama banyaknya. Suami atau laki-laki dengan menggunakan *tugal* (sepotong kayu yang kira-kira bentuk dan besarnya seperti alu penumbuk padi) menokok tanah yang berabu dan lembab mendahului isterinya yang berjalan di belaknganya sambil meletakkan bibit padi di lobang-lobang yang telah dibuat oleh suaminya dan bersamaan dengan itu menutupi bekas lobang yang ditanami bibit, dengan menggunakan kakinya. Cara mengerjakan adalah dimulai dari sebelah kiri bagian muka ladang, dan satu lobang demi satu lobang dan satu deretan demi satu deretan sampai keseluruhan bibit tertanam dan seluruh bidang ladang tersebut tertanam bibit padi. Baris-baris ini harus sederet dengan ladang-ladang lainnya yang tergabung dalam satu ketetanggan ladang. Di dalam wilayah ladang masing-masing barisan tanaman ini dibolehkan berbelok-belok, tidak harus lurus barisannya, karena adanya kemiringan tanah atau kontur tanah yang tidak rata. Tetapi pada waktu sampai di ujung pinggir ladang, masing-masing baris tanaman dari ladang-ladang yang bersebelahan tersebut harus saling bertemu dalam satu garis.

Selama masa tumbuh sampai dengan waktu panen, tanaman padi tersebut dijaga atau ditunggu siang malam oleh masing-masing keluarga pemiliknya. Penjagaan dilakukan untuk menjaga padi dari serangan hama (wereng), walang sangit, burung, tikus, babi hutan, kera, monyet, dan gajah. Mereka juga membangun, orang-orangan yang terbuat dari batang-batang bambu dengan diberi pakaian dengan menggunakan pakaian bekas dan kertas-kertas untuk mengusir burung dan monyet. Pada malam hari dengan menggunakan obor dan kaleng-kaleng kosong yang dipukuli

mereka menjaga ladang dan mengusir serangan gajah dan babi hutan.

Di samping padi yang ditanam di ladang, Orang Sakai juga menanam berbagai macam jenis sayuran dan jagung di ladang padi tersebut. Sayuran dan jagung ditanam di sela-sela antara tanaman padi. Jenis sayuran yang ditanam biasanya adalah ketimun, bayam, dan tomat. Sehingga setelah kira-kira empat puluh hari dari waktu menanam sayuran dan jagung tersebut, mereka sudah dapat memetik hasilnya. Bersamaan dengan kegiatan memetik hasil tanaman sayuran dan jagung, mereka mulai menanam pohon-pohon singkong beracun atau pohon ubi menggalo. Pohon-pohon singkong beracun tersebut ditanam di sela-sela tanaman padi yang sudah mulai tumbuh subur.

Ubi menggalo atau singkong beracun atau juga singkong tahun ditanam dengan menggunakan batang kayunya yang cukup tua dengan cara menancapkannya di tanah. Batang kayu tersebut panjangnya kira-kira setengah jengkal, ditancapkan di tanah dengan kedalaman kira-kira setengah kayu ubi menggalo yang panjangnya sejengkal itu., dan dengan kemiringan 45 derajat. Ubi menggalo ditanam pada waktu tanaman padi berumur kira-kira 2 bulan yang penanamannya dilakukan secara berturut-turut setiap hari sampai ladang tersebut penuh dengan tanaman ubi menggalo setelah selesai panen padi.

Setelah ubi menggalo yang ditanam itu berumur antara satu tahun sampai dengan dua tahun, baru ubi atau singkong-nya dapat dipetik. Jadi, pada waktu bekas ladang ditanam padi itu telah ditinggalkan tidak dirawat dan ditunggui lagi baru mereka dapat memetik hasilnya dari bekas ladang tersebut. Dengan demikian selama mengerjakan ladang baru untuk menanam padi mereka mempunyai sumber makanan

mereka sehari-hari dari bekas ladang padi yang baru saja ditinggalkan satu tahun yang lalu. Bekas ladang padi yang baru saja ditinggalkan dan pokok ubi menggalonya baru saja tumbuh baru akan dapat dipetik hasilnya mulai tahun depan. Ubi menggalo tidak dapat langsung dimakan begitu saja setelah dicabut dari tanah dan tidak dapat langsung dimasak (baik direbus atau digoreng ataupun dimasak dengan cara apapun) untuk dimakan, karena ubi ini beracun.

Untuk membuang racunnya, Orang Sakai mempunyai satu cara mengolahnya yakni sebagai berikut:

1. Menguliti ubu menggalo secara segera, artinya tidak disimpan selama satu atau dua hari, setelah dicabut pohonnya dari tanah. Banyaknya ubi menggalo yang sekali dicabut atau sekali dipanen biasanya diperkirakan cukup untuk makan satu keluarga selama satu minggu. Ubi menggalo yang ducabut langsung dikuliti di kebun tempat tumbuhnya ubi menggalo tersebut, lalu dicuci di sungai atau rawa sampai bersih.
2. Ubi menggalo yang sudah bersih dari kulitnya dan dari kotoran itu, ditaruh di dalam karung goni atau keranjang dari anyaman rotan, lalu direndam di sungai kecil yang mengalir di kebun tempat ubi menggalo itu tumbuh atau dibawa pulang ke rumah dan direndam di sungai mengalir yang ada di ladang yang sedang ditunggui. Ubi menggalo tersebut direndam selama tiga hari tiga malam.
3. Setelah direndam untuk waktu yang mencukupi, ubi menggalo tersebut diparut dengan menggunakan parutan yang terbuat dari sepotong seng ukuran 18 cm x 40 cm yang diberi lubang-lubang dengan menggunakan paku dan diberi bingkai kayu di sekelilingnya. Pemarutan dilakukan oleh perempuan. Pekerjaan memarut ini ada yang dikerjakan di rumah atau di ladang yang sedang ditunggui;

4. Parutan ubi menggalo kemudian dimasukkan ke dalam karung goni, dipadatkan isinya, dan kemudian diikat kuat-kuat supaya tidak berantakan. Lalu karung tersebut ditaruh di para-para atau di antara papan-papan yang jaraknya rapat satu sama lainnya, dan di atas karung tersebut diletakkan batu besar yang berat yang kegunaannya adalah untuk memeras keluar airnya;
5. Setelah dua atau tiga hari lamanya diperas dengan cara itu parutan ubi menggalo yang ada di dalam karung dianggap telah terbebas dari cairan yang beracun dan telah kering. Karung dibuka dan parutan ubi menggalo tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kuali besi atau wajan penggorengan dari besi ukurannya mempunyai garis tengah kira-kira 60 cm sampai 70 cm, dengan kedalaman antara 20 cm sampai 25 cm. kuali atau penggorengan raksasa bersama dengan isinya, yaitu parutan ubi menggalo, ditaruh di atas api menyala secara penuh;
6. Dengan menggunakan sebuah sendok kayu besar dan panjang parutan ubi menggalo yang ada dalam kuali di atas api itu diaduk-aduk dan diratakan sampai parutan tersebut menjadi kering. Orang Sakai menamakan proses menggoreng tersebut dengan *disangrai;* pekerjan ini biasanya berlangsung selama dua sampai tiga jam, dikerjakan baik oleh laki-laki maupun perempuan, tetapi biasanya oleh perempuan.
7. Setelah parutan ubi menggalo yang *disangrai* tersebut dianggap kering lalu dituangkan di atas sehelai tikar untuk didinginkan. Setelah dingin dimasukkan ke dalam wadah semacam karung, yang terbuat dari anyaman daun kapau (semacam pohon palem), disimpan. Kaum perempuan yang bertanggungjawab atas penyimpanan makanan tersebut. Dengan demikian selesailah proses membuang

racun dari ubi menggalo, dan hasilnya adalah *menggalo mersik* yang sebetulnya adalah ampas parutan ubi menggalo yang sudah matang dimasak. Menurut mereka kalau *menggalo mersik* disimpan di keranjang yang dianyam dari daun kapau akan dapat bertahan tidak menjadi busuk untuk selama dua tahun masa penyimpanan.

Bentuk *menggalo mersik* mirip dengan kerak nasi atau nasi sisa yang dijemur sampai kering yang lepas bulir-bulirnya, berbutir-butir atau bergumpal-gumpal kecil, keras, dan warnanya putih kusam kekuningan. *Menggalo mersik* dapat dimakan begitu saja, khususnya yang masih baru saja selesai dimasak biasa dimakan begitu saja, atau dapat juga dimasak lagi dengan cara dicampur dengan parutan kelapa air. Setelah matang dimasak, *menggalo mersik* dimakan sebagai makanan pokok dengan lauk pauknya yang terdiri atas sayuran bayam, sambal, mentimun, atau tumis sayur-sayuran, tumis jamur kayu, gorengan ikan asin, ikan segar dari rawa atau sungai (kalau memperoleh tangkapan atau dari memancing). Ada juga keluarga-keluarga yang memakan ubi *menggalo mersik* yang sudah ditanak itu bercampur dengan nasi. Ubi menggalo mentah yang beratnya kira-kira 30 kilogram kalau sudah diolah menjadi *menggalo mersik* yang kering beratnya kira-kira 10 kilogram. Seorang dewasa Orang Sakai dalam satu hari menghabiskan *menggalo mersik* untuk makan pagi kira-kira 2 ons, makan siang kira-kira 4 ons, dan makan sore kira-kira 2 ons.

Dalam kehidupan tradisional berladang Orang Sakai saat yang terpenting adalah panenan padi. Saat itu merupakan puncak kegembiraan setelah segala jerih payah dari mulai membuka hutan, menanam bibit, menjaga tanaman padi siang dan malam dari gangguan hama dan hewan perusak

(siang hari oleh burung, beruk/kera dan monyet, dan pada malam hari oleh gangguan gajah, babi hutan, tikus, kijang, kancil, dan hama wereng serta walang sangit, yang tidak diketahui siang atau malam datangnya). Di samping itu juga, saat panenan padi adalah merupakan puncak dari pengharapan dan kegembiraan selama 5-6 bulan menunggui dan mengamati pertumbuhan padi dari: bersemai dan tumbuh, mulai bunting yang dalam bahasa Sakai dinamakan *bunting kocik,* pada waktu berumur kira-kira 2 bulan; pada waktu *tobik* atau padi mulai berbunga, yang kira-kira berumur 3 bulan; dan pada waktu padi mulai berbulir dan menguning sampai masak dan sudah dapat di panen.

Panenan padi dilakukan dengan menggunakan ani-ani, seperti yang umum dilakukan di Pulau Jawa sebelum masa dimana padi dipotong. Kegiatan panen atau memotong padi dengan menggunakan ani-ani dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki. Seorang Sakai yang ladang padinya sudah waktunya dipanen biasanya tidak memanen sendiri tetapi menggunakan tenaga-tenaga bantuan kerabat dan tetangga. Para pemanen ini datang atau berasal dari lingkungan tetangga, kerabat, dan juga dari desa-desa lainnya. Saat panenan berlangsung dapat juga sebagai suatu arena untuk para muda-mudi saling mendekatkan diri, untuk menentukan pasangan jodohnya. Pemanenan dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu. Sebelum dimulainya memanen atau menuai padi, si pemilik ladang menghubungi dukun atau *bomo* atau seseorang yang dapat bertindak sebagai dukun. Dukun, memimpin upacara panenan untuk menghindarkan keluarga tersebut dari segala malapetaka. Upacara tersebut dimulai dengan membaca mantra oleh dukun yang bunyinya tidak banyak berbeda dengan upacara menanam padi di ladang. Adapun bunyi mantra tersebut adalah sebagai berikut:

Poti Soi
Gemolo Soi
Siti Dayang Sempono
Tuanku Engkau Bak Besuko-Suko Ati
Katongah Ladang
Aku Ini Nak Bao
Tuanku Amo Hayatnya

Terjemahannya:
Putri (Dewi) Sri
Putri (Dewi) Sri Yang Terhormat
Penguasa dan Penunggu Tanah Yang Mulia
Tuanku Bersenang-senang Hatilah Engkau
Di Tengah Ladang
Saya hendak Membawa
Tuanku Bersama dengan Tuguh Tuanku

Mantra tersebut dibacakan pada pagi hari di tengah-tengah ladang di tempat beradanya *jejak bumi*. Setelah mantra tersebut selesai dibaca, lalu dicabutlah batang kayu jeruk limau yang ditanam di tengah-tengah ladang pada waktu upacara memulai *menugal*, yaitu di tempat beradanya *jejak bumi*. Setelah itu keluarga atau peladang yang bersangkutan memulai panen dengan memotong dan mengambil padi dengan menggunakan ani-ani selama satu hari penuh. Sebagian dari padi yang dituai itu ditumbuk dan berasnya dimasak dan dimakan hari itu juga oleh peladang dan keluarganya, sebagian lainnya disimpan, dan beberapa tangkai padi yang terbaik ditaruh atau disimpan secara khusus sebagai penghormatan kepada *Poti Soi* (Dewi Sri) atau dewi padi.

Selama tiga hari dari sejak dilakukannya panenan yang pertama oleh peladang yang bersangkutan, keluarga peladang

tersebut tidak boleh atau pantang menerima tamu yang berasal dari luar banjar atau ketetanggaan ladangnya ataupun yang bukan kerabatnya. Kalau ada orang dari luar kelompoknya yang datang berkunjung dan orang tersebut tidak mengetahui bahwa keluarga peladang tersebut sedang berada dalam masa pantang menerima tamu dari luar, maka tamu atau orang tersebut terkena denda. Denda ini dipaksakan pelaksanaannya oleh keluarga-keluarga yang tergabung dalam satu bajar atau ketetanggaan ladang dan juga oleh Batin atau Kepala Desa.

Denda tersebut berupa keharusan untuk meninggalkan barang apa saja yang dibawanya, barang tersebut harus diserahkan kepada keluarga peladang yang sedang berpantang yang dikunjungi oleh orang tersebut. Benda tersebut menurut kata mereka adalah suatu bukti bahwa peladang yang sedang berpantang menerima tamu itu telah dikunjungi oleh orang luar atau tamu. Pantangan untuk menerima tamu tersebut, dimaksudkan untuk menghormati dan menjaga *Poti Soi* tersebut tidak pergi, ikut bersama dengan kepergian tamu yang berkunjung pada waktu si tamu itu pergi. Dari itu si tamu diharuskan tidak membawa barang apapun yang dibawanya atau dengan kata lain harus meninggalkan barang apapun yang dibawanya bersama dengan kunjungannya itu.

Poti Soi yang dimaksud sebetulnya adalah putri atau dewi kesuburan padi dan kemakmuran, atau kesejahteraan hidup itu sendiri. Menurut mereka, kalau pantangan tersebut dilanggar dan peraturan untuk meninggalkan barang atau tanda denda tidak dilakukan terhadap tamu yang berkunjung, maka dukun yang memimpin upacara panen itu dan begitu juga seluruh anggota keluarga peladang tersebut akan jatuh sakit dan di tahun mendatang kehidupan keluarga tersebut

akan penuh dengan malapetaka.

Setelah masa pantang tiga hari tersebut dilalui, dilakukanlah panen padi secara besar-besaran. Pemilik ladang dan anggota-anggota keluarganya biasanya tidak ikut memanen padinya. Mereka biasanya tidur-tiduran atau pergi ke sungai atau ke rawa-rawa untuk menangkap atau memancing ikan. Para pemanen padi yang datang dari luar, biasanya datang dalam kelompok-kelokpok kecil, dan mereka pada umumnya adalah orang-orang muda yang karena belum berkeluarga maka juga belum mempunyai ladang sendiri, yang perolehan bagian hasil panenan yang mereka lakukan diserahkan kepada keluarga atau kerabat tempat mereka menumpang hidup. Mereka ini sebenarnya yang memeriahkan suasana panen. Masing-masing pemanen memperoleh sepertiga bagian dari padi yang dapat mereka tuai dan diserahkan kepada pemilik ladang. Menurut adat yang berlaku sepersepuluh dari hasil panenan diserahkan kepada Batin. Tetapi pada masa sekarang ini tidak ada lagi bagian hasil panen yang diserahkan kepada Batin, karena sudah tidak berfungsi lagi Batin di dalam struktur kehidupan mereka. Begitu juga pada masa sekarang ini para peladang yang luas ladangnya hanya 2 jalur (40 m x 50 m) atau kurang, tidak mau menerima kedatangan para pemanen dengan sistem bagi hasil. Para peladang tersebut, bersama dengan keluarganya atau kerabat dekatnya memanen padi di ladangnya sendiri. Alasan utamanya adalah padi yang ada di ladangnya sendiri tidak cukup banyak untuk dibagi-bagikan kepada para pemanen dan mereka sendiri mempunyai cukup tenaga untuk memanennya, karena jumlah padi di ladang mereka tidak banyak. Bahkan mereka yang luas ladangnya lebih dari dua jalur pun sudah menuai padinya dengan cara mengupah dan bukannya dengan cara bagi hasil.

Padi bagi Orang Sakai adalah makanan terpenting dalam kelengkapan upacara-upacara social maupun keagamaan. Padi dalam wujudnya sebagai nasi harus ad dan disuguhkan kalau ada tamu yang dihormati datang berkunjung ke rumah Orang Sakai. Begitu juga berbagai upacara keagamaan dalam kaitannya dengan lingkran hidup dan penyembuhan sakit selalu menggunakan padi dalam wujudnya sebagai beras ataupun nasi. Sedangkan untuk keperluan makan sehari-hari padi (beras atau ketan) tidak penting. Secara tradisional Orang Sakai tidak makan nasi sebagai makanan pokoknya, tetapi makan umbi-umbian dan *menggalo mersik*. Padi yang mereka tuai dari lading biasanya lalu mereka jemur di tikar yang dihamparkan di halaman rumah. Setelah kering disimpan di tempat penyimpanan yang terbuat dari anyaman rotan yang mereka namakan *kapuk*. Kalau mereka memerlukan padi untuk dikonsumsi ataipun keperluan upacara maka sejumlah padi yang diperlukan ditumbuk lebih dahulu dengan menggunakan alu dan lesung. Penumbukan padi di lesung dilakukan oleh kaum perempuan. Perempuan atau isteri adalah anggota keluarga yang menguasai dan bertanggungjawab atas penyimpanan dan penggunann padi ini. Mereka biasanya memakan ketan dengan cara digoreng tanpa minya atau *disangrai* di wajan atau kuali besi. Butir-butir padi ketan itu meletus, kulitnya terkelupas dan ketannya yang dinamakan emping dimakan begitu saja tanpa lauk-pauk. Emping ini juga digunakan sebagai sesajian dalam beberapa upacara keagamaan dan magi yang mereka lakukan.

3.5.3 Upacara Lingkaran Hidup

Dalam kehidupan Orang Sakai dikenal adanya tiga tahap yang penting dalam kehidupan manusia, yaitu: tahap hamil dan melahirkan anak, perkawinan, dan kematian. Tahap-

tahap ini dianggap penting dan merupakan puncak-puncak peristiwa kejadian manusia dan nasib kehidupannya, tetap juga dianggap sebagai tahap-tahap yang paling berbahaya (kerisis) dalam kehidupan manusia yang menjalaninya. Dari itu untuk tahap-tahap tersebut diadakan sejumlah upacara yang tujuannya adalah agar dalam peristiwa-peristiwa penting itu si pelaku yang menjalaninya dengan baik dan keluarga serta masyarakat pemukiman setempat ikut selamat sejahtera terhindar dari segala malapetaka dan memperoleh segala yang diinginkan dan hidup subur makmur. Semua peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut kehidupan manusia secara individual tersebut berlaku dalam kehidupan keluarga. Sebuah keluarga Orang Sakai biasanya terdiri atas suami dan isteri beserta dengan anak-anak mereka yang belum kawin. Corak keluarga seperti ini dinamakan keluarga inti atau keluarga batih. Ada juga keluarga Orang Sakai yang di samping keluarga batih ditambah dengan anggota keluarga lainnya yaitu bapak atau ibu pihak suami atau isteri, kemenakan yang belum kawin yang menumpang hidup bersama dengan mereka. Corak keluarga seperti ini dinamakan keluarga luas. Jumlah adanya keluarga luas dalam masyarakat Orang Sakai tidak banyak dan karena itu dianggap sebagai corak atau bentuk perkecualian. Adapun tahap-tahap lingkaran hidup individu yang pusat kegiatan-kegiatan upacaranya adalah dalam kehidupan keluarga disampaikan dalam uraian berikut.

3.5.3.1 Hamil dan Melahirkan bayi

Bila seorang isteri tidak haid atau datang bulan, maka dia segera memberitahukan suaminya dan menyuruh suaminya memanggilkan dukun yang ada dalam pemukiman masyarakat Orang Sajkai setempat atau di pemukiman

lainnya. Dukun tersebut adalah dukun bayi yang biasanya diperankan oleh wanita tua yang sudah biasa membantu kelahiran bayi. Dukun yang diberitahu oleh si suami tersebut datang melihat keadaan si isteri dan memeriksa apakah si isteri tersebut betul-betul hamil atau hanya karena terlambat datang bulan. Bila si isteri tersebut ternyata betul-betul hamil maka si dukun memberikan beberapa nasehat mengenai apa yang harus dipantangkan oleh suami isteri tersebut. Pantangan-pantangan tersebut mencakup:

1. Pantangan-pantangan untuk tidak melanggar ketentuan-ketentuan dalam berladang;
2. Pantangan-pantangan yang berlaku umum dalam kehidupan Orang Sakai seperti: dilarang mengadakan hubungan kelamin dengan orang yang digolongkan sebagai adik kandung termasuk saudara sepupu yang paralel atau *parallel cousin*, membelah tunggul kayu sisa tebangan yang masih menancap di tanah, takabur terhadap binatang buas, melempar kucing ke luar rumah atau sebaliknya melempar kucing dari tanah ke dalam rumah, mempunyai tempat beras atau cupak dua buah yang ditaruh dalam satu rumah, membelah puntung kayu yang berapi, kain cucian basah dibawa masuk ke dalam rumah atau sebaliknya dari rumah ke luar;
3. Pantangan khusus yaitu tidak boleh menyiksa binatang. Pantangan-pantangan tersebut bukan hanya berlaku bagi isteri tetapi bagi kedua suami isteri. Suami isteri tetap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dalam kehidupan sehari-harinya, hanya pekerjaan-pekerjaan yang berat atau memerlukan tenaga yang banyak (misalnya mencabut batang pohon ubi menggalo atau mengangkut ubi menggalo dalam jumlah banyak) dilakukan oleh si suami sedangkan yang ringan oleh si isteri.

Dalam kesempatan datangnya dukun ke rumah tersebut di atas, keluarga tersebut memintan kesediaan dukun untuk membantu kelancaran dan keselamatan kelahiran bayi pada saat melahirkan si bayi. Si dukun biasanya bersedia, bahkan pemanggilan kedatangan si dukun ke rumah mereka sudah merupakan suatu permintaan yang tidak diungkapkan dengan kata-kata bahwa sesungguhnya keluarga tersebut meminta si dukun untuk bersedia membantu kelahiran si bayi. Kesediaan kedatangan si dukun itu sendiri juga secara tidak langsung telah merupakan suatu jawaban si dukun mengenai kesediaannya untuk membantu kelahiran. Pada kira-kira tiga bulan sebelum bayi lahir, jadi pada waktu bayi dalam kandungan berumur enam bulan, keluarga tersebut meminta secara resmi kesediaan si dukun untuk bersedia menangani kelahiran bayi bila tiba saat melahirkan. Permintaan secara resmi tersebut merupakan suatu kontrak bila disetujui oleh si dukun, yaitu si dukun harus menepati janjinya atau dia akan terkena hukuman denda dan sanksi gaib karena pelanggaran atas ketentuan yang berlaku. Cara permintaan secara resmi tersebut adalah dilakukan dengan mengirimkan *nempah,* yaitu makanan yang terdiri atas nasi ketan kuning yang di atasnya ditaruh sebuah ayam panggang utuh. *Nempah* itu sendiri, dalam bahasa Sakai sama artinya dengan mengikat yaitu mengikat sebuah perjanjian antara dukun dengan keluarga yang bersangkutan. Setelah selesai dilakukan *nempah* sampai dengan saat kelahiran bayi keluarga tersebut harus membiayai makanan sehari-hari dari si dukun sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut.

Saat-saat kelahiran bayi selalu menegangkan perasaan keluarga yang bersangkutan, dan saat-saat yang paling menegangkan dan membuat mereka merasa tertimpa bencana adalah kalau mereka menganggap bahwa kelahiran

si bayi tersebut lebih lambat daripada waktu yang seharusnya. Dalam keadaan demikian maka upacara *dikir* dilakukan. Dengan tujuan adalah untuk mengusir berbagai roh atau *antu* jahat yang ada di rumah atau di ladang mereka yang mengganggu kelancaran kelahiran si bayi. Setelah bayi lahir, usus yang menghubungkannya dengan *tembuni* atau ari-ari itu dipotong dengan menggunakan bilah bambu yang tajam. *Tembuni* tersebut kemudian dirawat dengan cara digarami dan ditaruh asam-asaman, lalu diasap di atas tungku api dapur sampai kering, seperti membuat ikan asap. Orang Sakai percaya bahwa *tembuni* tersebut sebetulnya adalah saudara tua dari si bayi. Selanjutnya dalam kehidupan si bayi, bahkan sampai tua, *tembuni* tersebut adalah penjaganya. *Tembuni* yang sudah kering karena diasap tersebut sewaktu-waktu dapat digunakan untuk mengobati si bayi kalau sedang sakit, atau dapat juga digunakan dalam upacara *dikir* kalau si bayi terkena bencana. Setelah selesainya proses kelahiran si bayi maka si dukun diberi upah oleh keluarga tersebut. Di masa lampau si dukun harus diberi upah dalam bentuk pakaian satu persalinan (kain dan baju kebaya selengkapnya), dan pada masa sekarang dibayar dengan uang sebesar Rp 10.000. Setelah si bayi berumur satu minggu bayi tersebut diberi nama. Nama-nama yang diberikan kepada si bayi pada masa sekarang adalah nama-nama yang berbau Islam yakni tokoh-tokoh suci agama Islam, yang juga digunakan untuk nama-nama Orang Melayu sekitarnya, seperti: Muhammad Ali, Abdullah, Musa, Ibrahim, dan sebagainya. Sedangkan nama-nama Orang Sakai pada masa dahulu seperti *Jantan* yang artinya adalah anak laki-laki, *Nino* yang artinya adalah anak perempuan, atau *Gadis* yang artinya juga anak perempuan remaja, atau diambil dari nama-nama tempat dimana keluarga tersebut pernah

tinggal seperti *Putai, Langai,* dan sebagainya.

Bayi menyusui susu ibunya. Pada kira-kira bayi berumur satu tahun dia mulai diberi makanan pisang, nasi, dan makanan yang lembut lainnya. Menjelang umur dua tahun bayi mulai diberi makan nasi atau pisang yang dicampur dengan *menggalo mersik*. Pada saat berumur tiga tahun dia mulai diberi makan *menggalo mersik* atau sama dengan makanan yang dimakan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak-anak disapih menyusu kira-kira berumur dua tahun. Namun, ada juga anak yang disapih sampai berumur 4 tahun. Pada saat anak laki-laki berumur dua belas tahun dia disunat, maka cara penyunatannya dilakukan (yakni pada zaman sebelum masuknya ajaran agama Islam kepada Orang Sakai) dengan cara memasukkan sepotong kayu kecil ke ujung kulit kemaluan (*kulup*) si anak tersebut sampai menyentuh ujung kepala kemaluan lalu dengan menggunakan sebuah pisau yang tajam kulit bagian kepala kemaluan tersebut dibelah di bagian atasnya menjadi dua. Setelah mereka memeluk agama Islam cara sunat Orang Sakai ini mereka tinggalkan. Mereka mengikuti cara sunat yang lazim dilakukan oleh Orang Islam yaitu ujung kulit kepala kemaluan dipotong sama sekali dan dibuang. Anak-anak perempuan tidak disunat.

3.5.3.2 Perkawinan

Menurut kebudayaan Orang Sakai setiap orang boleh kawin dengan siapa saja kecuali dengan orang yang digolongkan sebagai anggota keluarganya. Orang yang digolongkan sebagai anggota keluarga, yang tidak boleh dikawini adalah: ibu kandung, ibu tiri atau angkat, bapak kandung, bapak tiri atau angkat, saudara kandung, anak saudara sepupu menurut garis paralel (*parallel cousin*). Perkawinan antara paman dengan kemenakan juga dilarang kalau si kemenakan tersebut

adalah kemenakan menurut garis paralel.

Perkawinan yang biasanya terjadi adalah perkawinan antara bujang dengan gadis, atau pasangan antara janda dengan duda. Tetapi ada juga perkawinan yang terjadi dimana pihak laki-laki sudah beristeri, sehingga mewujudkan adanya keluarga yang *poligami* (perkawinan yang membolehkan pasangannya memiliki lebih dari satu isteri/ suami). Walaupun perkawinan *poligini* (seorang laki-laki memiliki beberapa orang isteri) tidak dilarang dalam kebudayaan Sakai tetapi jarang dilakukan karena pembiayaannya mahal dan juga karena pengorganisasian kehidupan rumah tangga di ladang tidak memungkinkan perkawinan *poligini* dapat berlangsung dengan baik. Perkawinan antara bujang dengan gadis biasanya selalu didahului dengan suatu masa pertunangan, atau kalau tidak ada masa pertunangan maka yang mereka lakukan adalah kawin lari. Sebelum dilakukan pertunangan atau kawin lari si bujang dan gadis sudah saling kenal mengenal secara mendalam terlebih dahulu. Perkenalan biasanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial bersama sehari-hari, atau karena rumah mereka berdekatan atau karena teman sepermainan, atau karena kedua orangtua mereka sama-sama terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi yang sama sehingga mereka sering bertemu karena disuruh orang tua mereka, atau dapat juga terjadi karena mereka bertemu dan bersama-sama memanen padi, atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan bersama-sama setelah panenan dalam membuat emping padi, atau dapat juga pertemuan tersebut terjadi pada waktu mereka hadir bersama dalam pesta (*olat*) perkawinan. Perkenalan mendalam yang terjadi di antara seorang bujang dengan seorang gadis selalu berada dalam pengawasan atau pengetahuan orang tua masing-

masing; dan khususnya berada di bawah pengawasan orang tua si gadis. Walaupun pengawasan itu tidak dilakukan secara mencolok mata karena para pengawas tersebut termasuk juga para kerabat dekat si gadis yang menjadi warga masyarakat atau pemukiman setempat. Pengawasan ini dilakukan agar supaya hubungan yang terjadi di antara si bujang dengan si gadis tidak sampai membawa akibat jelek, yaitu si gadis mengandung sebelum menikah, atau si gadis mengandung sebelum menikah tanpa diketahui siapa bapaknya si bayi yang berada dalam kandungan si gadis tersebut. Secara adat hubungan kelamin sebelum menikah itu dilarang, tetapi dalam kenyataannya itu terjadi. Hubungan intim itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh pihak keluarga terutama pihak keluarga si gadis, dan diusahakan agar si gadis tidak mengandung.

Bila hubungan antara si bujang dengan si gadis tersebut tampak oleh orang tua mereka masing-masing telah mendalam, maka biasanya orang tua si bujang menyuruh si bujang untuk melamar si gadis. Ada dua cara menurut adat atau aturan kebudayaan Orang Sakai dapat dilakukan oleh si bujang. *Pertama*, dia sendiri datang menemui orang tua (bapak-ibu) si gadis yang dicintainya dan mengatakan kepada mereka bahwa dia bermaksud memperistri si gadis tersebut. *Kedua*, bila dia sendiri merasa malu atau segan, dia dapat meminta tolong kepada orang tuanya untuk dicarikan seorang kerabatnya yang patut untuk datang ke rumah orang tua si gadis. Mereka yang dipilih dan dimintai tolong untuk melakukan hal itu oleh orang tua si bujang biasanya adalah seorang perempuan tua yang menjadi kerabat mereka (dari pihak suami atau pihak isteri). Cara kedua ini biasanya lazim dilakukan, baik di masa lampau maupun di masa sekarang, karena dalam cara kedua ini orang tua si gadis merasa dihormati.

Di masa lalu, dimana pemukiman orang-orang Sakai dipimpin oleh seorang Batin, perempuan tua suruhan orang tua si bujang datang ke rumah Batin dengan membawa: sirih pinang selengkapnya, kain dan baju sepersalinan, gelang dan cincin yang terbuat dari perak, sebuah mata uang riyal *(iyal)* yang terbuat dari perak, sebuah beliung, dan sebuah mata tombak. Setelah makan sirih bersama dan mengutarakan maksudnya perempuan tua tersebut menyerahkan barang-barang seperti tersebut di atas yang dibawanya kepada Batin untuk diserahkan kepada orang tua si gadis yang biasanya menerima barang-barang tersebut, karena mereka sudah mengetahui tingkat hubungan si bujang dan si gadis yang mereka harapkan akan berakhir dengan perkawinan. Barang-barang yang diterima oleh orang tua si gadis tersebut merupakan suatu ikatan perjanjian bahwa si bujang akan mengawini si gadis atau sebaliknya. Bila salah satu pihak memungkiri janji ikatan tersebut maka pihak yang mungkir harus membayar dua kali lipat dari nilai harga barang-barang pengikat atau pertunangan tersebut.

Pada masa sekarang proses upacara pertunangan ini berlangsung secara lebih sederhana dan dilakukan tanpa melalui perantaraan Batin. Perempuan tua tersebut di atas langsung menghubungi orang tua si gadis dengan membawa sirih pinang selengkapnya. Setelah selesai makan sirih si perempuan tersebut menyerahkan barang-barang tersebut, berbeda jenisnya dengan yang diharuskan di masa lampau, terdiri atas: tempat tidur dari besi (*ranjang kero*) dilengkapi dengan kasur, seprai, bantal guling beserta sarungnya, dan kelambu serta renda-renda hiasannnya; gelang dan cincin yang terbuat dari perak; serta radio atau *radio recorder*. Beliung, mata tombak, dan uang riyal tidak lagi menjadi keharusan dalam kumpulan barang-barang tanda pertunangan

tersebut. Hal ini dikarenakan beliung bagi mereka sudah merupakan barang biasa yang sewaktu-waktu dapat dibeli di pasar. Sedangkan mata tombak mereka anggap tidak bernilai tinggi lagi karena kegunaannya pada masa sekarang ini tidak lagi sepenting di masa lampau dimana binatang buas dan liar yang harus selalu dihadapi serta adanya permusuhan di antara sesama atau dengan orang luar adalah merupakan suatu cara hidup mereka. Sedangkan uang riyal sudah amat sukar diperoleh atau sudah tidak lagi ada di tangan mereka maupun dijual di pasar. Sebagaimana yang lazim berlaku dalam masyarakat manapun, si gadis sudah memberi tahu akan kedatangan utusan keluarga si bujang, sehingga pada waktu si utusan atau perempuan tua itu datang orang tua si gadis sebetulnya sudah mengetahui maksud kedatangannya dan sudah menyetujuinya. Sebab tidak pernah terjadi adanya kasus dimana barang-barang bawaan tersebut ditolak oleh orang tua si gadis.

Bila barang-barang tanda pengikat atau pertunangan tersebut telah diterima oleh keluarga si gadis maka dibicarakanlah waktu terbaik untuk melangsungkan pernikahan antara si bujang dengan si gadis. Biasanya satu atau dua bulan setelah dilakukannya serah terima barang-barang tanda pengikat atau pertunangan tersebut. Tetapi ada juga yang ditentukan lebih lama lagi dengan alasan bahwa si bujang sedang mempersiapkan biaya hidup berumah tangga. Pada waktu perkawinan dilangsungkan pihak keluarga si bujang atau laki-laki masih harus lagi menyerahkan mas kawin yang mereka namakan *omeh adat*.

Di masa lalu, dimana ajaran agama Islam belum mereka pahami dan dijadikan pedoman hidup, perkawinan disahkan oleh Batin dari perbatinan tempat tinggal si calon isteri yang bersangkutan. Rombongan pengantin laki-laki dan

keluarganya datang ke rumah Batin tersebut, dimana pengantin perempuan dan keluarganya sudah siap menunggu dan bertindak sebagai tuan rumah. Untuk upacara perkawinan tersebut pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dihiasi atau memakai baju yang lebih baik daripada yang sehari-hari biasa mereka pakai. Pengantin laki-laki memakai sarung, berbaju baru, dan mengenakan peci di kepalanya. Pengantin perempuan memakai baju kain kebaya dan berkerudung dengan hiasan renda-renda, sebagaiman yang dipakai oleh pengantin perempuan menurut kebudayaan Melayu.

Upacara pengesahan perkawinan dilakukan di rumah Batin setelah selesainya penyerahan mas kawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Upacara di dahului dengan dibuatnya gambar orang-orangan di tiang utama rumah si Batin dengan menggunakan kapur sirih, yaitu gambar seorang laki-laki dan seorang perempuan yang melambangkan si pengantin laki-laki dan perempuan tersebut. Bila gambar sudah selesai dibuat, Batin bertanya kepada pengantin laki-laki dan perempuan secara bergantian "apakah kalian berdua telah bersedia untuk dikawinkan?". Apabila dijawab "bersedia" maka Batin kemudian bertanya kepada seluruh hadirin agar mau menjadi saksi perkawinan mereka dan menghormati mereka sebagai pasangan suami-isteri, dengan segala hak-hak dan kewajiban yang mereka punyai seperti yang dipunyai oleh keluarga-keluarga Orang Sakai lainnya. Dengan demikian selesai sudah upacara pengesahan perkawinan (nikah).

Setelah selesainya upacara pernikahan dipukullah gendang secara bertalu-talu. Dengan dipukulnya gendang tersebut berarti juga dapat dimulainya pesta perkawinan kedua pengantin tersebut. Pesta perkawinan di masa lampau

biasanya berlangsung selama tiga hari tiga malam, dengan hiburan tari-menari seperti tarian dalam berdikir, makan minum, dan berjudi.

Di samping adanya perkawinan sah yang dilakukan di hadapan Batin di masa lampau atau di hadapan pejabat Kantor Urusan Agama (KUA) pada masa sekarang, terdapat juga bentuk perkawinan lain yang mereka namakan *kawin lari*. Biasanya kawin lari itu terjadi bila pihak si bujang tidak mempunyai uang cukup untuk membiayai pembelian barang-barang untuk mas kawin. Atau bisa juga terjadi bila si bujang dan si gadis tersebut sudah sama-sama khilaf, jatuh cinta dan mengandung, padahal si gadis sudah dipertunangkan dengan pemuda lain.

Perceraian disahkan juga oleh Batin. Batinlah yang memutuskan sebuah perceraian. Batin duduk di tengah-tengah rumah suami isteri yang akan bercerai itu. Sang suami isteri yang hendak bercerai itu menghadap Batin. Sebelah kiri duduk isteri dengan kerabatnya dan sebelah kanan duduk suami dengan kerabatnya. Setelah semua hadirin diam, si batin lalu berdiri tegak di hadapan tiang utama rumah yang penuh dengan gambar orang-orangan telah dia sahkan perkawinannya dahulu. Kemudian diucapkannya mantra yang berbunyi:

Sekecopang sekecopeh
Henggok diateh baringin
Saeko tobang saeko lopeh
Batino takakok diabu dingin
Tuwo jantan tuwo
Marantau tuwo
Batino tuwo
Diumah tuwo

Setelah mengucapkan mantra tersebut Batin kemudian duduk kembali. Diambilnya parang dan sepotong rotan gelondongan kira-kira sejengkal panjangnya. Parang di tangan kanan dan rotan di tangan kiri. Potongan rotan diletakkan di lantai rumah dengan masing-masing ujungnya menghadap ke saumi isteri yang duduk saling berhadapan. Setelah itu Batin menetakkan parangnya tepat di tengah-tengah potongan rotan sehingga menjadi dua potong. Batin bersama dengan para hadirin memeriksa arah terpelantingnya kedua potongan rotan tersebut. Kalau potongan rotan tersebut lebih banyak arah terpelantingnya ke tempat duduknya si isteri maka disimpulkan bahwa si isterilah yang benci kepada suami dan kalau sebaliknya maka suamilah yang membenci si isteri. Dalam hal demikian perceraian tidak dapat dihindarkan, dan diputuskanlah perceraian itu seketika itu pula. Tetapi kalau potongan rotan yang terbelah dua tidak terpelanting jauh dari tempat semula maka disimpulkan bersama bahwa sebetulnya perkawinan mereka berdua itu masih dapat dilanjutkan dan karena itu tidak perlu bercerai. Dalam keadaan demikian, kalau suami isteri itu mau melanjutkan perkawinan mereka maka kehidupan mereka masih akan sejahtera. Kalau memang demikian keputusan mereka maka hal itu dapat dilakukan tiga hari setelah selesainya upacara perceraian tersebut. Caranya adalah tiga hari kemudian suami isteri tersebut menyerahkan sirih pinang selengkapnya kepada Batin.

3.5.3.3 Kematian

Sebelum Orang Sakai mengenal agama (Islam atau Kristen), maka jika ada seorang Sakai yang meninggal dunia, maka mayatnya diletakkan di tengah-tengah rumah. Para kerabat dan tetangga satu perbatinan diberitahu. Jika yang

meninggal seorang *Pak Kuneng* atau saudara laki-laki ibu tertua dari si *ego* maka si *ego* (kemenakan) harus segera mengambil sebilah parang dan dengan parang tersebut melukai keningnya. Sampai darahnya mengucur. Bila yang meninggal sesorang yang masih muda usianya maka *Pak Kuneng* dari si mati melakukan hal yang sama. Darah yang mengucur tersebut harus diteteskan di muka dan dada si mayat. Maksudnya adalah meminta maaf atas segala kesalahan dan memaafkan segala kesalahan si mati dan harapan supaya hidupanya di alam kubur sejahtera hendaknya. Kemudian para lelaki yang menjadi kerabat si mati, dan juga tetangga-tetangganya yang sebenarnya tidak diharuskan melakukan hal yang sama yaitu mengucurkan darahnya di muka dan dada si mati. Sedangkan para perempuan dan anak-anak duduk di sudut ruangan rumah menangis dan meratap. Salah seorang anggota keluarga atau kerabat dari si mati segera diminta untuk memberitahukan kerabat-kerabatnya di perbatinan-perbatinan lainnya. Selama tiga hari tiga malam, jenazah si mati disemayamkan di tengah-tengah rumah. Maksudnya adalah untuk menunggu kedatangan para kerabatnya dari jauh yang akan datang melayat. Pemberitahuan mengenai kematian anggota keluarga tersebut dilakukan secara sambung-menyambung. Anggota keluarga yang diminta menjadi kurir kematian tersebut mengenakan ikat kepala yang terbuat dari kain putih. Maksudnya adalah supaya dalam perjalanannya dia tidak diganggu oleh orang lain atau dihentikan di tengah jalan untuk diajak berbincang-bincang. Dalam perjalanan tersebut dia membawa baju yang biasa dipakai oleh si mati. Si kurir kematian tersebut datang ke perbatinan yang paling dekat dengan tempat tinggal si mati, menemui kerabat si mati dan Batin setempat. Kemudian meninggalkan ikat kepala

kain putih dan baju si mati di rumah Batin setempat. Batin tersebut menyuruh seorang kurir, yang biasanya adalah kerabat si mati, pergi ke perbatinan lainnya dimana ada kerabat si mati untuk memberitahukan kematian tersebut. Si kurir melakukannya dengan memakai ikat kepala kain putih dan membawa baju si mati, yang ditinggalkan di rumah Batin yang menjadi tempat tujuan yang ditugaskan kepadanya. Batin setempat melakukan hal yang sama dan seterusnya sampai seluruh kerabat yang tinggal di perbatinan-perbatinan di Kecamatan Mandau itu memperoleh beritanya. Kerabat yang terakhir menerima berita tersebut harus datang melayat si mati dengan membawa baju si mati yang telah diserahkan kurir kepadanya.

Semua kerabat yang datang, para laki-laki melakukan hal yang sama yang berlaku bagi kerabat yaitu melukai keningnya dan mengucurkan darahnya di muka dan dada si mati. Sedangkan kerabat-kerabat perempuan dan anak-anak bergabung dengan kumpulan perempuan yang menangis dan meratapi si mati. Jenazah si mati yang diletakkan di tengah rumah ditutupi kain atau pakaian apa yang ada, dengan muka dan dadanya terbuka tempat para kerabat meneteskan darah. Untuk menghilangkan bau digunakan bunga-bunga dan air rendaman bunga dan *kayu bosi* yang disebarkan dan disiramkan di tubuh jenazah. Selama semua kerabat belum datang melayat, untuk orang biasa ditentukan maksimal tiga hari sedangkan untuk seorang Batin yang meninggal maksimal tujuh hari disemayamkan di rumah. Selama itu jenazah tersebut belum dapat dikuburkan. Para kerabat dan tetangga yang datang melayat menginap di rumah si mati atau di rumah kerabat-kerabat lainnya di perbatinan tersebut. Selama itu, makan dan minum mereka disediakan secara bergotong-royong. Untuk membuang waktu pada siang hari

mereka berjudi menyabung ayam, dan pada malam harinya mereka berjudi dengan menggunakan permainan domino, ceki, dan dadu.

Setelah tiga hari tiga malam disemayamkan di rumah, jenazah si mati dibawa ke tempat penguburan pada hari ke empat. Tempat penguburan biasanya adalah tempat pekuburan bersama di perbatinan tersebut yang dibuat di bekas kebun ubi menggalo yang telah menjadi semak belukar. Atau dapat juga dikubur secara perseorangan di bekas kebun menggalo yang dulunya digarap oleh si mati dan yang sekarang telah menjadi belukar. Kuburan yang dibuat adalah sebuah lobang yang ukurannya kira-kira sama dengan ukuran jenazah dan dalamnya kira-kira satu meter. Jenazah diletakkan di keranda yang terbuat dari batang kayu dan kemudian dibawa ke tempat penguburan diiringi oleh semua kerabat dan tetangga yang melayat. Selama perjalanan dari rumah ke tempat penguburan para pengiring menangis dan meratapi si mati, terutama dilakukan oleh kaum perempuan dan anak-anak. Sesampainya di lobang kubur, ada yang dikubur bersama dengan keranda yang digunakan untuk mengangkutnya dan ada juga yang dikubur tanpa keranda. Setelah jenazah berada di dalam lobang kubur, lobang diurug dengan tanah dan diinjak-injak sampai padat, supaya tidak digali oleh binatang liar. Para pengiring kemudian menebarkan bunga-bunga, menyiramkan air wewangian, dan membakar kemenyan di atas kuburan tersebut. Biasanya ditaruh obor menyala selama tiga malam berturut-turut di kuburan tersebut untuk menjaga kuburan dari gangguan binatang liar. Untuk kuburan seorang Batin, obor yang dinyalakan selama tiga hari adalah suatu keharusan sedangkan untuk orang biasa bisa juga tanpa diberi obor menyala.

Setelah si mati dikuburkan, kira-kira telah selama tujuh hari untuk seorang Batin dan empat belas hari untuk orang biasa, anggota keluarga dan kerabatnya membuatkan nisan sebagai tanda kuburan. Untuk orang biasa dibuatkan undakan-undakan yang bentuknya seperti tingkatan yang terbuat dari papan sebanyak tiga tingkatan, dan dibagian kepala dan kakinya ditaruh nisan yang terbuat dari papan juga. Sedangkan untuk kuburan seorang Batin gundukan tanah itu ada tujuh tingkatan. Kuburan seorang Batin dinamakan dengan *makam*. Seminggu atau tujuh hari setelah si mati dikuburkan keluarga yang bersangkutan menyelenggarakan kenduri di rumahnya. Begitu juga pada hari ke empat puluh dan hari keseratus. Setelah itu tidak ada lagi sesuatu upacara atau peringatan apapun bagi si mati.

Upacara kematian pada masa sekarang jauh lebih sederhana daripada yang berlaku di masa lampau seperti tersebut di atas. Orang Sakai yang telah memeluk agama Islam mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama Islam mengenai penyelenggaraan jenazah. Bila ada yang meninggal dunia. Pada masa sekarang, berita tersebut dengan cepat disebarkan ke kerabat-kerabat di desa-desa atau pemukiman-pemukiman lainnya dengan menggunakan sepeda motor. Dalam waktu beberapa jam berita tersebut telah dapat diterima dan pada hari itu juga para kerabat dapat datang melayat si mati. Jenazah ditaruh di rumah paling lama satu malam, setelah itu keesokan harinya sudah harus dikuburkan. Tidak ada lagi upacara pengucuran darah. Bagi Orang Sakai yang tinggal di ladang, jenazah disembahyangkan di rumah. Setelah dimasukkan ke dalam lobang kubur di kupingnya dibacakan azan, setelah itu baru kuburan ditutup dengan tanah. Upacara kenduri sama dengan yang berlaku sebelumnya.

Pada masa lampau, bila ada kematian dalam keluarga dan khususnya kalau yang meninggal tersebut adalah kepala keluarga (suami) maka isteri dan anak-anaknya meninggalkan rumah dan ladang tersebut. Orang Sakai menganggap rumah tersebut adalah rumah sial. Dalam meninggalkan ladang tersebut isteri dan anak-anaknya harus dapat menghilangkan jejak dari para *antu* rumah yang membawa sial dan juga roh suaminya yang sudah menjadi *antu* yang mengikutinya. Cara yang harus dilakukannya adalah berjalan pergi meninggalkan rumah dan dalam perjalanan tersebut harus menyeberangi sungai. Para *antu* tidak dapat menyeberangi sungai, tertinggal di seberang sungai, dan terbebaslah si isteri dan anak-anaknya dari gangguan *antu* yang membawa sial dan malapetaka tersebut. Dia untuk sementara menumpang di rumah saudara laki-laki tertua, sebelum membuat rumah dan ladang sendiri. Ladang yang ditinggalkannya diurus oleh kakak laki-laki tertua tersebut. Seringkali yang meninggalkan rumah bukan hanya isteri dan anak-anak dari si mati, tetapi juga seluruh keluarga yang tergabung dalam satu ketetanggaan ladang. Mereka berpindah ke tempat lain sampai merasa terbebas dari gangguan para *antu*, dan membangun ladang-ladang mereka yang baru. Keyakinan ini masih mereka ikuti sampai sekarang. Bila ada yang meninggal dunia maka keluarga yang tertimpa kemalangan meninggalkan rumah mereka di pemukiman tersebut.

3.6. *Koba* (Cerita Lisan)

Koba adalah cerita lisan yang dituturkan oleh tukang cerita, untuk menamatkan satu judul cerita akan memakan waktu 3-4 malam. Sekarang tidak pernah didengar lagi, bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi penuturnya.

Penutur yang tergolong mampu sudah banyak yang meninggal dunia untuk beberapa orang yang masih hidup dan mampu *berkoba*, sudah pindah ke desa lain.

Lain halnya *bedikei*, tradisi lisan noncerita yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan dalam suatu upacara pengobatan sambil memanggil roh gaib yang mereka percayai sebagai penyembuh penyakit. Tradisi lisan ini dituturkan oleh penyaji di bawah alam sadar karena kesurupan dan diucapkan dalam logat Sakai.

Bedikei berlangsung 3-5 jam atau tergantung penyakit yang diderita. Bagi suku Sakai *bedikei* yang lama disebut *bedikei bosa* (besar) sedangkan *bedikei* yang dilakukan hanya sebentar disebut *bedikei kocik* (kecil).

Dalam upacara *bedikei* dukun dibantu seorang *dobelang*, dan seorang *Bidu*. *Dobelang* sebagai pembantu yang menyediakan perlengkapan yang diminta dukun dari awal sampai berakhir upacara. Sedangkan *bidu* bertugas memukul gendang sebagai pengiring selama berlangsungnya upacara *bedikei* seperti *kulam, balai, lancing* dan berbagai macam anyaman yang terbuat dari daun kepau.

Untuk melaksanakan upacara ini diperlukan perlengkapan yang disiapkan oleh dayang yang terlibat secara langsung membuat anyaman-anyaman dari daun kepau yang akan digunakan dalam upacara. Sedangkan yang laki-laki membuat kulam, balai, lancing, yang terbuat dari batang kelubi (asam paya). Kehadiran mereka atas dasar kemauan sendiri, membantu pada siang hari sebelum dilangsungkan pada malam harinya.

Dari pengamatan di lapangan seorang dukun juga terlibat langsung dalam penyediaan syarat tersebut. Syarat-syarat yang sering digunakan sebelum upacara pengobatan bagi masyarakat Sakai di Sebanga berupa; (a) balai/ancak yang

bahannya terbuat dari batang asam paya (kelubi), (b) anyaman ayam, lipan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk syarat tersebut dikerjakan secara bergotong-royong sesama keluarga dan tetangga yang berhampiran dengan rumah yang punya hajat.

Pelaksanaan upacara *bedikei* ini dilakukan pada malam hari, dapat juga dilakukan pada siang hari dengan catatan keperluan pengobatan tersebut sangat mendesak. Apabila dilakukan pada malam hari sebagai penerang biasanya digunakan lampu yang dibuat dari damar.

Selain cerita dari puisi lisan, dalam masyarakat Sakai juga terdapat seni pertunjukkan. Jenis seni tari dalam masyarakat Sakai Sebanga masih tetap dibina dan dilestarikan di bawah bimbingan batin Sapan dan Limo, yaitu tari *olang, porang, poncak,* lancing kocik dan tari kumang. Tarian-tarian ini dilakukan di lapangan terbuka, berhadapan langsung dengan penonton/orang yang mempunyai hajat.

Untuk semua jenis tarian, penarinya dilakukan oleh kaum laki-laki sebanyak lima sampai tujuh orang. Dalam setiap pemampilan penari menggunakan pakaian khas Sakai, yaitu baju dan celana yang terbuat kayu took, walaupun pakaian ini sekarang tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di bagian kepala diikat dengan hiasan yang terbuat dari anyaman daun kepau.

Gerak-gerak tariannya didominasi gerak kaki yang menghayun dan berputar dengan gerak tubuh mengikuti lenturan tangan dan kaki. Ini diiringi dengan padanan tangan agak terbentang lebar dan kadang kala lurus ke bawah.

Bila dicermati secara utuh tarian-tarian yang dimiliki Orang Sakai dipola dari gerakan tubuh yang menyatu dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang dipadukan dengan alam sekitar. Dalam tarian mereka tergambar bagaimana

gerak orang menebas, berburu, memasang lukah dan sekali-kali menunjukan ketrampilan memainkan parang/beliung kojur, dan sebagainya. Dari gerak-gerak ini kita dihadapkan kepada suatu fenomena keaslian atau gerakan terkesan purba dan sederhana, dan belum dipola seperti layaknya tari-tari klasik. Seni musik orang Sakai terutama di Sebanga adalah seni yang sering mengiringi tari-tarian, sangat jarang dipergunakan untuk mengiringi vokal atau lagu. Perkusi yang digunakan kebanyakan terbuat dari kayu, kulit binatang dan ada juga sebahagian dari logam. Alat-alat musik tersebut berupa gambang, gendang, marwas, bebano, celempong (logam). Seni kerajinan bagi kaum wanita Sakai yakni membuat anyaman bukanlah hal yang aneh dan sukar karena seni keterampilan anyaman ini sudah ada sejak nenek moyangnya dulu dan sampai sekarang masih diwariskan kepada anak-anak dan cucunya. Mereka belajar dan dapat membuat jenis-jenis kerajinan bersumber dari lingkungan keluarga atau orang tuanya sendiri.

BAB IV

KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM KEPERCAYAAN SAKAI

4.1 Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis terutama Kecamatan Mandau Provinsi Riau ini mayoritas beragama Islam, hanya sebagian kecil beragama lain yakni Kristen. Pada awal-awalnya mereka mengenal agama baru ini, mendapat pertentangan yang hebat dari masyarakat Talang Mamak sendiri. Konsekuensinya pada masa itu, apabila seseorang masuk menjadi agama baru itu maka harus keluar dari komunitas mereka. Artinya, bukan lagi disebut sebagai Orang Sakai, karena sebelumnya mereka menganut animisme-dinamisme.

Pada masa ini, ajaran Islam sudah sangat melekat bagi Orang Sakai terutama di Kecamatan Mandau ini. Bahkan mereka bukan sekedar memeluk agama Islam sekedarnya saja, melainkan sudah sampai memperdalamnya lebih lanjut dengan ajaran-ajaran *tasauf.*, yakni melalui sebuah ajaran atau aliran *tarekat Naqsabandiyah*. Untuk memperdalam tarekat tersebut mereka memiliki guru agama yang dipandang sangat tinggi ilmu agamanya. Selain itu untuk generasi muda ada beberapa buah didirikan sekolah agama yang juga beraliran *Naqsabandiyah* di Kelurahan Air Jamban dan juga di Pematang Pudu.

Tuhan yang disebut dengan Allah, adalah pencipta alam semesta sekaligus juga sebagai pemusnahnya pada satu masa. Allah dipandang adalah Maha Pencipta dan Maha Kuasa atau juga berkuasa terhadap apa yang ada di muka bumi ini maupun di dalam tanah, dan juga di angkasa dan luar angkasa dan apa saja yang ada di jagat raya ini. Demikianlah pandangan mereka terhadap Tuhan. Mereka mengenal Tuhan bersumber dari ajaran Islam. Manusia hidup berasal dari kuasa Ilahi (Allah) dan Dia juga berhak atas kematian manusia. Hidup dan mati merupakan ketentuan dari Tuhan. Tuhan menurunkan wahyunya melalui seorang pesuruh Allah yaitu seorang Rasul yang bernama Muhammad. Muhammad adalah rasul yang suci dan patut dipercaya sebagai utusan Allah. Apabila percaya kepada agama Islam selain percaya kepada Allah juga harus percaya kepada Muhammad sebagai utusan Allah.

Sehubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan itu, maka manusia patut menyembah Allah. Penyembahan kepada Allah dilakukan dengan mengikuti perintah-perintahnya terutama shalat (sembahyang) lima waktu, berpuasa, berzakat, berzikir (menyebut nama Allah), dan berbuat baik kepada sesama manuisa dan juga binatang.

Menurut Orang Sakai, hidup di dunia hanya sementara sedangkan di akhirat (setelah kematian) merupakan hidup yang kekal. Konsep ini memang merupakan konsep hidup dan mati bagi ajaran Islam secara universal. Selain itu, ada tempat yang sangat didambakan bagi umat Islam termasuk juga Orang Sakai bahwa setelah mati ada surga, yakni sebuah tempat yang sangat memberikan segala kenikmatan yang tidak ada taranya dibandingkan nikmat-nikmat yang diperoleh selama hidup di dunia. Untuk menuju ke tempat itu, manusia harus mengikuti perintah-perintah Allah seperti

yang disebutkan di atas.

4.2 Hubungan antara Manusia dan Alam

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dengan alam. Oleh karena manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu: *pertama*, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat); dan *kedua*, keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya (Soerjono Soekamto; 1983). Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia mempergunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya.

Dengan pikiran, perasaan, dan kehendaknya itu, manusia menemukan sesuatu bentuk atau cara dalam memanfaatkan alam sekitarnya, yang menjadi sebuah kebudayaan masyarakat itu. Menurut Kluckhohn, sebagaimana yang dikutip oleh Koentjaraningrat, konsep pemikiran manusia tentang alam dapat dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: *pertama*, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia bersikap tunduk terhadap alam; *kedua*, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya memandang alam sebagai sahabat sehingga manusia perlu berusaha menciptakan keharmonisan dengan alam; *ketiga*, kelompok manusia yang orientasi nilai budayanya menganggap bahwa manusia bisa menundukkan alam.

Orang Sakai di daerah Bengkalis ini masih diidentikan kepada kelompok masyarakat yang masih belum maju dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya terutama di sekitarnya yaitu Orang Melayu. Mereka masih berorientasi hidup yang sangat dekat dengan alam sekitarnya terutama hutan dan pegunungan. Sehubungan dengan itu, alam yang

mereka kenal hanyalah alam tentang lingkungan hutan. Hutan, memainkan peranan penting dalam kehidupan dan memiliki nilai budaya tersendiri bagi Orang Sakai. Sehingga tidak berlebihan disebutkan bahwa sistem budaya Orang Sakai sangat dipengaruhi oleh eksistensi hutan. Hutan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan Orang Sakai. Hutan, memberikan hidup mereka, tanpa hutan maka orang Sakai tidak akan bisa dapat bertahan hidup *(survive)* sampai sekarang. Bagi mereka, hutan harus dilindungi kelestariannya, namun bukan berarti tidak dapat dimanfaatkan. Dapat dimanfaatkan hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari dengan mengambil hasilnya untuk dimakan atau untuk dijual. Artinya, untuk memperoleh hasil hutan maka hasil hutan boleh diambil tidak untuk merusaknya.

Mereka sangat mempercayai bahwa hutan merupakan kekayaan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Tuhan Maha Esa menciptakan hutan untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya tanpa harus merusaknya atau bahkan menghancurkannya. Merusak atau menghancurkan hutan, berarti menghancurkan kehidupan Orang Sakai, sekaligus juga melawan kekuasaan Tuhan. Apalagi, hutan tidak hanya dianggap sebagai pemberi kehidupan bagi kelangsungan hidup manusia, tetapi juga hutan diyakini sebagai tempat hidupnya makhluk lain yaitu binatang dan juga makhluk-makhluk halus (jin). Makhluk halus seperti jin, menempati tempat-tempat tertentu sekitar hutan seperti: pohon-pohon besar, perbukitan, gua-gua, jurang-jurang yang terjal, pingir-pinggir sungai, batu-batu besar. Semua makhluk halus dan roh-roh nenek moyang mereka itu menempati suatu alam di sekeliling mereka dan kehadirannya dapat melindungi kampung terhadap gangguan-gangguan: penyakit, hama tanaman, gangguan jin atau roh-roh jahat lainnya, gagal panen, serangan dari keinginan-

keinginan jahat manusia, maupun sebagai pelindung apabila datangnya bencana alam seperti banjir dan gempa bumi.

Alam, menurut Orang Sakai pada dasarnya baik. Oleh karena itu, manusia sangatlah wajar untuk memeliharanya. Namun adakalanya alam itu dapat menjadi bencana apabila manusia seenaknya menghancurkan alam dengan mengeksploitasinya sebesar-besarnya. Pada umumnya masyarakat Orang Sakai memiliki dasar dan konsep pengelolaan konservasi. Bahkan, masyarakat ini telah memiliki konsep pengelolaan ruang/wilayah secara tradisional. Batas antara kampung yang satu dengan lainnya diatur dengan baik. Dimana batas antara Batin yang satu dengan lainnya dibatasi oleh sungai dan aliran sungai ke induk sungai. Selain itu, mereka juga mengenal *puaka*, yaitu suatu hamparan hutan yang dikeramatkan dan dipercayai adanya roh-roh gaib dari leluhur yang bersemayam di daerah tersebut. Dalam kampung juga terdapat banyak pohon sialang. Pohon ini seringkali dihinggapi lebah yang menghasilkan madu. Menebang pohon ini merupakan kesalahan kedua setelah membunuh manusia. Jika pohon sialang tertebang, maka masyarakat akan mengadakan upacara menebus kematian pohon kehidupan dengan memberi sepucuk kain putih. Biasanya jika sialang tertebang akan dilakukan denda baik bagi masyarakat setempat maupun pihak luar. Sialang juga memiliki fungsi sosial karena dalam pemanfaatan madu semua unsur dalam kampung mendapatkannya, dan fungsi ekonomi, karena satu pohon sialang bisa menghasilkan madu hingga berton-ton dan uang sampai jutaan rupiah. Sehubungan dengan itu, maka pohon sialang tidak boleh ditebang. Apabila ada yang melakukan penebangan pohon sialang tanpa ada musyawarah dari Batin maupun masyarakat sekitarnya akan dikenakan sanksi adat berupa penyerahan kambing seekor dan kain

belacu satu gulung, dan beras kira-kira 50 kilogram.

Seperti sudah disebutkan di atas bahwa, untuk menopang hidup bagi masyarakat Sakai sangat tergantung kepada hutan dan tanah. Perladangan berpindah dilakukan untuk menanam padi dan jenis ketela yakni *menggalo*, berkebun karet untuk belanja sehari-hari, dan apabila tiba musim hujan tidak dapat mengumpulkan karet maka mereka mencari hasil hutan, dan juga menangkap ikan. Kepercayaan tradisional sangat menentukan dalam segala aktivitas mereka sehingga mereka percaya bahwa hutan rimba ada pemiliknya selain manusia yaitu makhluk halus yang disebut dengan jin atau *antu*. Sebelum berangkat ke hutan saja mereka memiliki pantang larang. Apabila orang Sakai hendak pergi ke hutan, tetapi ada salah satu anggota masyarakat meninggal, maka dilarang pergi ke hutan. Begitu juga pada saat kenduri nujuh hari, tidak diperbolehkan pergi ke hutan.

Kayu yang ada di hutan boleh ditebang asalkan mengikuti ketentuan-ketentuan berupa pantangan-pantangan tersebut di atas. Kayu yang ditebang diusahakan tumbangnya tidak menimpa kayu-kayu yang lainnya, hal ini dilakukan agar tumbuhan muda lainnya tidak rusak. Mencari kayu di hutan biasanya dapat dilakukan berkelompok dan juga individu. Biasanya yang mencari kayu ke hutan adalah kaum laki-laki dewasa.

Tanah dan hutan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Sakai. Sejak beratus-ratus tahun mereka hidup damai dan menyatu dengan alam. Mereka hidup dari mengumpulkan hasil hutan dan melakukan perladangan berpindah. Dari dulu mereka berperan dalam penyediaan permintaan pasar dunia.

Hutan sebelum dibuka menjadi perladangan, sifatnya milik komunal, tetapi apabila sudah dibuka maka menjadi milik keluarga (pribadi). Dalam penetapan membuka hutan harus

dimusyawarahkan pertama sekali dengan kelompok kerabat terdekat atau tetangga lainnya, yang kemudian meminta ijin kepada Batin (kepala kampung) setempat. Hutan mereka buka dengan kelompok yang telah disepakati dan mengerjakannya melibatkan seluruh keluarga baik laki-laki maupun perempuan. Kaum laki-laki menebas kayu-kayu besar dan kecil sedangkan kaum perempuan ikut membantu membersihkan dan juga mempersiapkan makanan. Selain berladang, mereka juga bekerja menyadap karet. Tanaman karet juga merupakan tanaman yang sudah ada diwariskan oleh leluhur mereka. Ada juga diantara mereka, tidak memiliki pohon karet, namun menyadap karet orang lain dengan sistem upah atau juga disebut sebagai petani penggarap. Sebagai petani penggarap dengan upah bagi hasil dengan yang punya pohon karet, yakni perbandingan 60:40. Untuk pemilik kebun 60% sedangkan untuk petani penggarap 40%. Hasil dari getah karet ini juga hanya cukup untuk menambah hasil kebutuhan keluarga saja. Kebun karet tumbuh secara alami saja tanpa ada perawatan khusus, selain itu juga seharusnya sudah dilakukan peremajaan dengan mengganti dengan tanaman karet yang muda.

Konsekuensi lain dari kepercayaan yang dianut adalah bahwa adanya berbagai pantangan (tabu). Pantangan-pantangan itu antara lain jangan menebang *pohon ara*. Pohon ini oleh orang Sakai dipercayai sebagai tempat tinggal *antu* yang berkaki dua. Menebang pohon itu berarti mengusik ketenteraman penghuninya yang berarti pula dapat mendatangkan sesuatu yang tidak diinginkan. Meskipun demikian, jika karena satu dan lain hal penebangan tidak dapat dihindari, maka harus "permisi" kepada yang menempatinya. Dengan demikian, apa yang dikhawatirkan akan terhindar pula (tidak terjadi).

Pantangan yang lain adalah ketika berada di hutan. Di sana orang tidak boleh takabur (mendahului kehendak yang kuasa) dan sombong. Misalnya, di hutan ada suatu tempat yang oleh mereka dihuni oleh makhluk halus. Di tempat yang sering disebut sebagai angker ini, seseorang harus mempercayai dan memperlakukannya sebagaimana mestinya. Kata-kata "itu takhayul" dan atau "angkernya seperti apa sih?" tidak boleh terlintas dalam hati, apalagi diucapkan. Jika hal itu dilakukan berarti menantangnya, dan itu dipercayai dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Ketidakbolehan berbicara yang bukan-bukan (tidak pada tempatnya) di tempat-tempat yang dianggap angker itu dilegitimasi dengan ungkapan yang berbunyi: *"sombonglah bunuh labak berhutang"*.

Hutan secara keseluruhan juga dipercayai sebagai habitat makluk halus. Oleh karena itu, bersorak-sorak, berteriak-teriak, atau membuat kebisingan di hutan tidak diperbolehkan; sebab hal itu dapat mengganggu mereka. Oleh karena hutan diyakini ada penunggunya itulah yang kemudian harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Misalnya, jika seseorang akan membukanya (membuat ladang), maka orang itu harus minta izin (permisi) ketika akan menebas pohon dan membakarnya. Itu perlu dilakukan agar makhluk halus yang ada di sana mengetahui bahwa lahannya akan dijadikan/diusahakan sebagai ladang.

Penebangan pohon tidak boleh sembarangan. Artinya, pohon yang akan ditebang harus dipilih yang tegak lurus. Kemudian, ketika menebang diusahakan agar tumbangnya tidak menimpa kayu-kayu yang lainnya. Hal itu dimaksudkan agar tumbuhan muda lainnya tidak rusak. Pepohonan yang demikian diyakini sebagai tempat makhluk halus yang disebut sebagai *antu*. Oleh karena itu, tidak boleh ditebang.

Jika seseorang nekad menebangnya berarti orang tersebut merusak rumah penunggunya. Jika itu dilakukan, maka yang bersangkutan akan kena akibatnya yang bisa bermacam-macam, seperti: sakit, kesurupan, malahan bisa meninggal dunia.

Pohon yang ada sarang burungnya juga tidak diperbolehkan ditebang. Jadi, walaupun pohon itu tegak lurus pun (tidak bergesakan dengan pohon lainnya) tidak boleh ditebang karena di atasnya ada sarang burungnya. Jika seseorang menebangnya berarti orang itu mengganggu ketetaraman binatang yang ada di pohon tersebut. Memang itu hanya binatang. Meskipun demikian, mereka sangat mempedulikannya. Dengan perkataan lain, mereka tidak mengganggu tempat-tempat binatang.

Pantangan lainnya yang masih ada kaitannya dengan hutan ialah jangan pergi ke sana ketika ada salah satu anggota masyarakatnya meninggal. Pada saat ada upacara yang berkenaan dengan orang meninggal juga tidak diperboleh pergi ke hutan. Selain pantangan yang ada kaitannya dengan orang meninggal, juga ada pantangan yang berkenaan dengan hari-hari yang dianggap tidak baik.

Hutan atau kawasan yang dilindungi oleh adat itu tidak boleh dijamah oleh masyarakat, baik orang Sakai sendiri apalagi orang luar. Namun, binatang yang keluar dari hutan lindung itu boleh diburu. Apabila masih ada di dalam hutan lindung itu dilarang diburu. Masyarakat tidak akan berani mengambil hasil hutan lindung.

Masyarakat Sakai sebagai kelompok masyarakat yang sangat menyatu dengan lingkungan hutan belantara, secara arif alami telah menciptakan berbagai usaha-usaha dalam rangka menjaga ekosistem. Mereka menyadari bahwa hutan memberi penghidupan yang utama bagi kehidupan mereka sampai ke anak cucu dan seterusnya selagi masih hidup di

permukaan bumi ini. Isi hutan boleh mereka pergunakan hanya untuk menyambung hidup, tidak boleh berlebihan. Hutan dan isinya tidak boleh dirusak dan diambil segala isinya dengan sembarangan. Sehubungan dengan itu, mereka memiliki sebuah kontrol sosial yang berhubungan dengan kepercayaan, yakni dengan memunculkan tempat-tempat keramat, dan juga meyakini bahwa hutan adalah milik atau tempat makhluk halus yang harus juga dihormati oleh manusia. Namun, sesuai gerak dinamis manusia, bahwa kepercayaan terhadap tempat keramat, maupun cerita-cerita gaib yang berhubungan dengan kearifan lingkungan secara tradisional itu terjadi pergeseran juga.

Berhubungan dengan kearifan lingkungan hutan, sebagaimana diketahui bahwa hutan yang dilindungi tidak hanya pepohonan atau kayu-kayu yang ada di dalamnya, melainkan juga berbagai jenis binatang harus juga dilindungi, apalagi jenis binatang itu sudah langka. Harimau misalnya merupakan binatang langka yang hidup di hutan yang harus dilindungi. Orang Sakai merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi perlindungan terhadap harimau. Walaupun harimau dikategorikan sebagai binatang buas yang senantiasa mengancam keselamatan manusia dan hewan piaraan. Sungguhpun demikian, Orang Sakai tidak begitu saja mudah membunuh harimau itu. Semenjak masuknya orang luar terutama para pedagang kayu maupun pengumpul hasil bumi, dengan menjanjikan keuntungan besar, maka sebagian masyarakat sudah terkena pengaruh dan mulai merusak lingkungan sendiri dan semakin mengabaikan kepercayaan-kepercayaan itu.

4.3 Hubungan dengan Sesama Manusia.

Sebagaimana diketahui bahwa kelompok suku bangsa

Sakai ini sangat sedikit mengalami kontak (berinteraksi) dengan kelompok pendukung kebudayaan lainnya, sehingga tidak mengherankan apabila ada orang asing (pendatang) mereka menunjukkan sikap curiga. Rasa curiga ini dapat dirasakan apabila kita melakukan komunikasi, mereka akan kurang terbuka dan penuh rasa selidik. Padahal sebenarnya, apabila sudah berlangsung lama dan rasa curiga dari mereka itu hilang maka sebenarnya mereka kelompok suku bangsa yang ramah bergaul, sopan, dan terbuka. Mereka adalah kelompok suku bangsa yang dapat dipercaya karena setia terhadap teman yang sudah dikenal, walaupun itu bukan kelompok suku bangsa mereka.

Diantara Orang Sakai terlihat hubungan saling tolong-menolong yang sangat kuat apalagi terkait dengan kerja sama dalam bidang ekonomi. Hubungan ini dimulai dari hubungan kekerabatan dan hubungan-hubungan sebagai teman atau sahabat. Sifat saling tolong menolong antara sesama Orang Sakai terutama terwujud dalam kegiatan-kegiatan berladang, *mandah* (pindah) atau mencari kayu gaharu (kayu bosi) dan bila ada kemalangan yang menimpa salah seorang kerabat atau teman. Kerja sama yang melibatkan sejumlah orang yang terbatas telah menyebabkan adanya sejumlah orang lainnya yang menjadi tidak terlibat dalam kerjasama tersebut. Namun, kerjasama yang terwujud dalam masyarakat Sakai terkadang terlihat pengelompokan-pengelompokan yang menimbulkan persaingan yang pada akhirnya terjadi konflik antar kelompok.

Orang Sakai memandang manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama kedudukannya di sisi Allah. Dia memberikan sumber rezeki manusia, dan manuisa harus berusaha meraihnya, dan setiap manusia tidak harus sama hasilnya. Bagi Orang Sakai wajib memberi kebaikan terhadap sesama

manusia dan terutama saling tolong menolong. Namun, apabila ada seseorang yang melakukan kejahatan kepada manuisa lain atau kelompok lainnya maka orang itu harus di lawan. Sebab menurut Orang Sakai apabila orang itu tidak dilawan maka akan memberikan kerugian bagi manusia lainnya.

4.4 Hubungan antara Manusia dan Waktu

Kehidupan manusia pada hakekatnya sangat terkait pada ruang dan waktu. Secara garis besar kehidupan manusia dilingkupi oleh tiga dimensi waktu, yakni: masa lampau, masa sekarang, dan masa akan datang. Dalam kenyataan, persepsi manusia terhadap ruang dan waktu berbeda-beda. Di satu pihak ada kelompok manusia atau kebudayaan yang memandang penting dimensi masa lampau, sedangkan di lain pihak ada kelompok manusia atau kebudayaan yang lebih menekankan pandangannya pada masa sekarang, dan ada pula kelompok manusia atau kebudayaan yang berorientasi jauh ke masa depan. Bagaimanapun juga, pesepsi manusia terhadap waktu, tentu akan mempengaruhi sikap hidupnya.

Masa lampau bagi kelompok-kelompok tertentu merupakan pengalaman yang sangat berharga sehingga harus selalu diingat bahkan dijadikan pola acuan dalam menjalani kehidupan. Kelompok manusia atau kebudayaan yang berorientasi pada masa sekarang tidak memperdulikan kehidupan dalam dimensi waktu yang lain. Segala sesuatu yang tengah dialami dan dijalani itulah yang lebih menjadi pedoman dan bahan pemikirannya. Lain halnya bagi kelompok manusia atau kebudayaan yang berpandangan jauh ke masa depan, maka mereka akan selalu membuat perencanaan bagi hidupnya, memperhitungkan segala sesuatu dengan secermat-cermatnya, dan bersikap tanggap terhadap

segala kemungkinan yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

Pada hakekatnya, waktu adalah sumber daya yang tidak dapat disimpan dan diambil kembali. Setiap manusia mendapat jatah waktu 24 jam sehari semalam. Waktu sehari dianggap cukup terbatas dan akan menjadi sia-sia bila tidak dikelola secara baik dan benar. Inti dari pengelolaan waktu sebenarnya terletak pada pengolahan diri sendiri dalam merencanakan tujuan dan sasaran hidupnya. Dengan merencanakan kedua hal tersebut, seseorang akan memiliki pedoman dalam menentukan prioritas penggunaan waktu dengan membedakan antara hal-hal yang penting dan yang tidak penting. Jenis kegiatan yang tidak terarah merupakan pemborosan waktu. Suatu aktivitas atau kerja dikatakan tidak membuang waktu apabila aktivitas itu dilakukan dengan mengacu pada tujuan yang sejak semula telah terjadwal dengan baik. Perlu disadari bahwa, mengabaikan waktu dapat berarti meloloskan peristiwa atau kesempatan penting yang mungkin terjadi dalam kehidupan seseorang.

Masyarakat agraris memang mudah terperangkap dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya membuang-buang waktu, karena pada umumnya masyarakat agraris tidak terdidik untuk disiplin terhadap waktu. Lain halnya dengan masyarakat industri, dimana mereka sangat peduli terhadap intensitas waktu, sehingga selalu memperhitungkan waktu secara rinci detik demi detik. Membuang-buang waktu dianggap sama halnya dengan membuang-buang kesempatan.

Sebagaimana berlaku dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, masyarakat Sakai juga bertumpu pada sistem nilai yang mempengaruhi pandangan hidup, sikap dan prilaku anggotanya. Warisan nilai budaya yang berakar pada sejarah dan tradisi masa lampau sebagian masih terpelihara dengan

baik dalam kehidupan mereka. Masa lampau sangat berharga sebagai perbandingan untuk masa kini, demikian pendapat orang Sakai tentang masa lampau. Masa kini tidak akan ada apabila tidak ada masa lampau. Sehubungan dengan betapa pentingnya masa lampau, dapat dilihat dari benda-benda warisan yang tetap dipelihara. Benda warisan seperti peralatan rumah tangga (pisau, parang, penggilingan cabe, mangkuk-mangkuk, atau piring makan), benda pusaka seperti keris, dan juga harta warisan lainnya seperti tanah, rumah tetap dipelihara. Pemeliharaan benda-benda warisan pusaka itu selain dianggap memiliki kekuatan gaib, juga sebagai usaha untuk mengenang masa-masa lalu, terutama mengingatkan kembali keturunannya atau nenek moyangnya.

Berkaitan dengan kepercayaan Orang Sakai yang berhubungan dengan masa lalu, bahwa kita harus dapat merenung apa yang sudah kita lakukan pada masa lalu. Dengan memperhatikan masa lalu maka kita dapat lebih memperbaiki diri, agar kesalahan-kesalahan pada masa lalu tidak terulang lagi pada masa kini.

Masa kini harus dijalani sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pada masa kini pula, demikian pendapat orang Sakai terhadap masa kini. Masa yang akan datang harus dihadapi nanti, yang penting hadapi dahulu masa kini. Sedangkan masa yang akan datang tidak usah dirisaukan, karena kita belum mengetahui apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Untuk masa yang akan datang, kita serahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pencipta alam semesta ini, demikianlah pendapat orang Sakai terhadap masa kini dan masa yang akan datang. Apabila manusia berbuat baik kepada siapa saja baik manusia, binatang, maupun alam sekitarnya pada masa kini, maka akan baik pula hasilnya pada masa yang akan datang.

Dalam konteks kehidupan hari demi hari, orang Sakai tidak terikat dengan waktu secara ketat. Artinya, dalam penggunaan waktu setiap harinya sangat longgar sekali. Hal ini dapat dipahami karena mata pencaharin hidup mereka adalah berladang berpindah. Sebagai peladang berpindah, segala sesuatunya seperti menebang pohon, membakar, mencangkul, menanam, membersihkan rumput, maupun memanen hasil, dikerjakan dengan cara gotong royong. Artinya, sangat tergantung kepada musyawarah kelompok, tidak dapat ditentukan oleh individual. Dengan demikian, maka waktu bekerja sehari-hari harus memikirkan atau mengajak teman kelompoknya, sehingga sering terjadi saling menunggu.

4.5 Hubungan antara Manusia dan Karya

Manusia pada dasarnya adalah makhluk berkarya, artinya keberadaan mereka tidak dapat dilepaskan dari kekaryaan atau hasil karya mereka. Seperti misalnya pada kehidupan *pithecanthropus erectus* yang juga biasa disebut dengan istilah kera manusia atau kera yang berjalan tegak. Meskipun makhluk tadi tergolong belum berperadaban tinggi, namun mereka telah mengenal peralatan hidup untuk membantu kehidupannya. Peralatan hidup tadi meskipun masih terbuat dari batu kasar, tetapi hal tersebut sudah menunjukkan bahwa makhluk tadi sudah mengenal apa yang disebut dengan karya. Peralatan batu tadi dipergunakan sebagai alat untuk berburu, mempertahankan diri dari serangan makhluk lain, untuk memotong kayu, buah-buahan, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan meskipun masih dalam taraf masih sederhana, makhluk manusia sudah mengenal karya atau kerja dan telah mampu memanfaatkan benda yang ada di alam untuk dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam kehidupan mereka.

Pada masa sekarang ini, tingkat peradaban manusia sudah semakin tingginya. Manusia semakin tidak bisa melepaskan diri atau dipisahkan dengan karya. Bahkan ada suatu pendapat bahwa manusia yang tidak lagi berkarya sama saja dengan manusia mati. Apalagi manusia sekarang ini seolah-olah berpacu dengan waktu untuk terus berkarya seperti halnya orang Jepang yang diberi julukan sebagai *"gila kerja"*. Bagi masyarakat Jepang waktu seminggu (tujuh hari), seolah-olah tidak cukup untuk mereka bekerja. Kalau memungkinkan, mereka ingin bekerja selama delapan sampai sepuluh hari kerja dalam seminggu.

Melihat kegandrungan manusia terhadap kerja, memang tidak dapat disangkal sebab untuk menunjukkan keberadaan atau eksistensinya, manusia harus mempunyai prestasi, dan prestasi hanya dapat diperoleh dengan suatu hasil karya atau kerja. Pada dasarnya manusia hidup di dunia ini selalu ingin mengukir atau membuat suatu prestasi. Namun, karena tingkat kemampuan setiap orang dalam menekuni pekerjaan atau profesinya berbeda-beda, maka ada orang dengan tingkat kemampuan bekerjanya sangat menonjol, ada yang sedang-sedang saja, dan ada pula yang biasa-biasa saja. Untuk itu, prestasi yang diperoleh seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan kerjanya, yang dalam hal ini dapat diukur dari tingkat kerajinannya, keuletan atau karena kepandaiannya.

Bagi masyarakat Sakai di Riau ini, kerja merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan manusia. Manusia dapat bertahan hidup *(survive)* harus berkerja dan berkarya. Bekerja bagi orang Sakai adalah untuk mencari nafkah, yakni dengan cara mengolah tanah (berladang). Sistem perladangan yang mereka lakukan adalah berladang berpindah (walaupun sekarang frekuensinya sudah menurun). Kerja bagi orang

Sakai adalah: membuka hutan, menanam, dan memetik hasilnya. Selain itu, pada saat ini mereka sudah mengenal berkebun, terutama kebun sawit dan karet (getah). Usaha atau kerja lainnya adalah dengan mencari hasil hutan yang dapat dijual seperti: mencari ikan di sungai-sungai, mencari rotan, dan juga lebah madu. Para kaum ibu juga dapat melakukan pekerjaan yang sama dilakukan oleh kaum pria, selain daripada memasak, mencuci, dan mengasuh anak.

Bekerja harus dengan hati ikhlas. Artinya, bekerja harus dengan sepenuh hati atau tulus, tanpa dipaksa oleh siapapun. Bekerja dengan ikhlas, maka diyakini akan memperoleh hasil yang baik, karena dengan demikian usaha atau pekerjaan itu akan mendapat ridho dari Tuhan. Sehingga apapun yang kita kerjakan akan mendapat hasil yang baik sesuai dengan harapan. Jika tidak, maka hasilnya juga akan sebaliknya. Sebab, dengan berkarya atau bekerja tidak terlepas dari anjuran Tuhan. Berdoa kepada Tuhan sebagai Pencipta Alam Semesta itu wajib dilakukan oleh manusia. Namun, berdoa saja tanpa melakukan suatu usaha, sudah pasti tidak akan mendapatkan hasil. Tuhan juga akan marah apabila manusia tidak bekerja melainkan hanya mengandalkan kekuatan do'a saja.

4.6 Hubungan antara Manusia dan Hidup

Cara pada setiap kebudayaan mengkonsepsikan masalah-masalah universal dalam hidupnya, berbeda-beda, bahkan kemungkinan untuk bervariasi sangat terbatas. Mengenai masalah hakekat hidup manuisa, ada kebudayan yang memandang hidup manusia sebagai sesuatu hal yang buruk dan menyedihkan, untuk itu harus dihindari. Adapula kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakekatnya buruk, tetapi manusia dapat mengusahakan agar hidup itu menjadi baik dan menggembirakan.

Hidup bagi masyarakat suku bangsa Sakai, sesuatu keajaiban yang datangnya dari Tuhan. Tuhan telah memberikan kehidupan di dunia ini, untuk itu, manusia wajib menjaga hidup dan kehidupan ini. Hidup di dunia merupakan sebuah amanah dari Tuhan, untuk itu, jagalah amanah itu. Apabila tidak menjaga amanah dari Tuhan maka akan mendapat bencana di dunia dan mendapatkan hukuman yang berat di akhirat, yakni setelah mati (meninggal dunia). Hidup yang sebenar hidup adalah menjaga hubungan baik dengan sesamanya, juga dengan lingkungan alam sekitarnya, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan.

Manusia harus berteman, dengan demikian harus menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Orang lain (teman), juga merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan akan marah kepada manusia yang tidak menjaga hubungan baik dengan orang lain. Perkelahian atau pertentangan boleh saja terjadi namun jangan sempat terjadi permusuhan. Dengan perkelahian sebenarnya menjadi nilai yang positif untuk menambah keakraban, karena masing-masing pihak akan menyadari kesalahan masing-masing.

Alam sekitarnya seperti sungai, gunung, kayu, hutan, tanaman lainnya, begitu juga binatang yang ada di alam ini, semua ciptaan Tuhan. Semua ciptaan itu merupakan anugerah kepada manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Manusia dapat menggunakannya namun tidak untuk menghancurkan, melainkan hanya sekedar cukup untuk kebutuhan hidup saja.

Tuhan merupakan segala-galanya, baik dan buruk semua datang dari padaNya, oleh karena itu, kita sebagai manusia wajib menghormatiNya, menyembahNya, dan mengikuti perintah-perintahNya. Pertintah Tuhan yang mesti dipatuhi oleh manusia terutama harus dapat menjaga baik seluruh

ciptaanNya. Selain itu, hubungan atau interaksi dengan Tuhan dapat dilakukan dengan cara bersemedi yakni berdo'a dengan berdiam diri, memusatkan pikiran kita terhadap Tuhan. Pada saat itu, memohon ampun segala kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukan, dan bermohon kepadaNya agar hidup di dunia ini mencapai keselamatan dan juga keselamatan di akhirat.

Dunia ini digambarkan dengan sebuah bentangan alam yang memberikan segala kebutuhan manusia, untuk mencapainya harus dengan berusaha atau bekerja. Tidak ada yang dapat dimiliki manusia, tanpa manusia itu sendiri menggapainya. Sehubungan dengan itu, maka Orang Sakai rajin bekerja terutama di ladang, dan mencari hasil hutan. Usaha itu dilakukan hanya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, bukan untuk mencari sebanyak-banyaknya. Orang yang mencari hasil hutan sebanyak-banyaknya dianggap orang yang tamak yaitu serakah. Apabila seseorang misalnya sangat banyak memperoleh hasil rotan atau buah jerenang maka dia akan membaginya dengan teman kelompoknya.

Hidup ini akan baik apabila manusia dapat menjalankan hidupnya dengan baik, sebaliknya apabila manusia itu tidak benar menjalankan hidupnya maka hidup ini akan sengsara. Pandangan atau sikap itu, menjadi pedoman hidup bagi orang Sakai. Sehingga tidaklah mengherankan bahwa orang Sakai, senantiasa menjaga keselarasan dengan sesamanya, dengan alam, dan sekaligus kepada Tuhannya.

BAB V

ANALISIS

Setiap kebudayaan memiliki corak tersendiri yang menjadi ciri khas setiap kelompok suku bangsa. Berbagai corak khas itu, sehingga masyarakat Indonesia disebut sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan itu, tidaklah menjadi sebuah kelemahan, melainkan akan menjadi suatu potensi dalam mengukuhkn jati diri bangsa yang terikat dalam suatu kesatuan sebagaimana tertuang dalam semboyan Pancasila "Bhinneka Tunggal Ika".

Sistem kepercayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Sakai dapat dikatakan sebuah kekayaan budaya bangsa kita, karena memiliki nilai-nilai kehidupan yang memiliki corak khas tersendiri. Selanjutnya, corak khas itu merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang dapat memperkaya kebudayaan Indonesia secara universal. Dalam bab analisa ini akan diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat Sakai ini yakni: nilai-nilai yang mengukuhkan jati diri bangsa, dan nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa.

5.1 Nilai-nilai yang Mengukuhkan Jati Diri Bangsa

Setelah menyimak sistem kepercayan masyarakat Sakai ini, maka dapat diketahui nilai-nilai yang mengukuhkan jati

diri bangsa, nilai-nilai itu antara lain:

a. Nilai Ketuhanan

Bangsa Indonesia, merupakan suatu bangsa yang berkeTuhanan Yang Maha Esa yang tertuang dalam sila pertama dari Pancasila. Hal itu bukanlah sebagai semboyan atau pedoman yang hanya diucapkan dengan kata-kata, melainkan terwujud dalam sikap dan prilaku bangsa kita dari Sabang hingga Merauke; dari segala lapisan sosial, masyarakat kota maupun masyarakat yang tinggal di pedesaan, bahkan di sebuah pedalaman yang terpencil seperti halnya masyarakat Sakai di Kabuapten Bengkalis Provinsi Riau ini.

Masyarakat Sakai yang hidup terpencil (dapat juga disebut "masyarakat terasing") memiliki sistem kepercayaan tradisional. Sistem kepercayaan tradisional itu bersumber dari nilai-nilai budaya mereka. Para penyiar agama Islam melalui khafilah-khafilah bangsa Melayu turut berperan dalam mengenalkan nilai-nilai keagamaan Islam sehingga mereka lambat laun meningkatkan peradabannya sesuai dengan tuntutan ajaran Islam sebagai agama yang besar di dunia ini. Mereka percaya bahwa Tuhan itu merupakan Pencipta Alam Semesta. Hal ini mencerminkan, bahwa bangsa kita secara kesatuan merupakan bangsa yang beradab karena meyakini adanya Tuhan. Hal ini menunjukkan sebagai identitas bangsa yang berazaskan keTuhanan.

b. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Dalam melaksanakan setiap upacara tradisional masyarakat dilakukan dengan cara bersama-sama atau apa yang disebut dengan "gotong royong". Upacara-upacara tradisional yang dilakukan itu berazaskan kebersamaan,

bahwa upacara itu merupakan kegiatan komunal yang menjadi kepentingan bersama. Upacara itu tidak akan terlaksana apabila hanya dilakukan beberapa orang saja, melainkan melibatkan seluruh masyarakat sekitarnya sesuai dengan peran masing-masing. Pada upacara *berdikir* atau upacara masa-masa krisis pada masyarakat Sakai misalnya, masing-masing keluarga dekat membawa makanan ala kadarnya yang diperuntukkan oleh seluruh hadirin. Sedangkan para kerabat lainnya seperti tetangga akan membantu memasak, maupun dalam mempersiapkan peralatan-peralatan. Mereka menyadari bahwa pada suatu saat mereka juga sangat mengharapkan bantuan kelompok masyarakat itu, apabila itu terjadi pada keluarga mereka.

c. Nilai Spontanitas

Di dalam melaksanakan setiap uapacara tradisional itu, masing-masing pihak telah mengetahui fungsi masing-masing sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Mereka dengan spontan mengatur memberikan perhatian baik tenaga maupun bantuan material berupa makanan dan juga peralatan lainnya yang sangat dibutuhkan. Pada saat salah satu keluarga akan mengadakan upacara tradisional atau keagamaan, maka terlebih dahulu dilakukan musyawarah adat yang melibatkan seluruh masyarakat setempat. Pada saat itu, seluruh aktivitas masyarakat terhenti kecuali pikiran mereka tertuju pada pelaksanaan upacara itu. Masing-masing pihak akan turut membantu secara spontan agar uapacara itu terlaksana dengan baik.

d. Nilai Kepatuhan

Dari pelaksanaan upacara itu, dapat diketahui pula tentang adanya kepatuhan masyarakat terhadap norma-norma adat yang berlaku, yaitu sistem kepemimpinan seperti Batin sebagai pemimpin di desa itu yang sangat dipatuhi oleh

masyarakat Sakai. Mereka menyadari bahwa Batin desa itu merupakan pilihan masyarakat, oleh karena itu wajib dipatuhi demi untuk tegaknya ketertiban dan keamanan. Para pemimpin itu, akan dihormati apabila pemimpin itu sendiri mengayomi masyarakatnya, sebaliknya pemimpin yang mengabaikan masyarakatnya apalagi berbuat zalim terlebih-lebih lagi berbuat asusila maka pemimpin itu tidak akan dipatuhi apalagi dihormati.

e. Nilai Menghormati Leluhur.

Upacara kematian merupakan salah satu tanggungjawab keluarga yang masih hidup untuk melaksanakannya. Dengan membuat upacara kematian dengan membaca do'a-do'a dari awal kematian sampai kepada satu minggu lamanya dan pada saat 40 hari atau seratus hari dengan ajaran agama Islam yang mereka anut berarti memberikan kehidupan baru bagi manusia yang telah meninggal dunia. Apabila manusia menghormati leluhurnya yang sudah meninggal dunia, maka hal itu dianggap akan memberikan kehidupan yang baik pula terhadap keluarga yang masih ditinggalkannya. Selain itu, dengan melaksanakan upacara kematian dan penguburan, memberikan peringatan kepada manusia bahwa manusia bukanlah makhluk yang kuat, artinya ada yang lebih maha kuasa yaitu Tuhan sebagai pencipta makhluk hidup. Dengan demikian, sebagai manusia selagi hidup jangan bersikap sombong, angkuh, atau merasa tinggi hati terhadap manusia lainnya. Sebab, manusia tidak lama bertahan hidup di dunia ini, dan semuanya akan takluk di bawah kekuasaan Tuhan.

5.2 Nilai-nilai yang Menguatkan Integrasi Bangsa

Bangsa yang majemuk, sangat rawan terhadap perpecahan atau konflik. Untuk itu diperlukan kesadaran-kesadaran

terhadap setiap kelompok suku bangsa itu agar terciptanya kedamaian atau persatuan (integrasi). Dari hasil penelitian tentang kepercayaan masyarakat Sakai ini dapat diketahui nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa, antara lain:

a. Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai orang lain atas perbedaan-perbedaan. Hal ini mereka tunjukkan terhadap orang lain yang berbeda agama dan berbeda suku bangsa. Secara geografis, Orang Sakai berdekatan dengan orang Melayu. Orang Melayu merupakan suku bangsa tersendiri yang memiliki adat istiadat tersendiri, dan memiliki kepercayaan yang sama dengan mereka dan keduanya dapat saling berinteraksi walaupun tidak begitu intensif. Bahkan, sudah terjadi perkawinan campuran *(amalgamasi)* dengan orang Melayu.

b. Nilai Semangat Persatuan

Dalam melaksanakan upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Sakai ini memiliki nilai semangat persatuan. Dengan melaksanakan upacara tersebut, masyarakat akan menjadi satu tanpa membedakan satu dengan lainnya. Mereka mengabaikan perbedaan-perbedaan demi untuk melaksanakan upacara tersebut, demi untuk tercapainya sebuah harapan-harapan keselamatan dunia dan akhirat.

c. Nilai Rela Berkorban

Demi untuk sebuah persatuan, maka masyarakat Sakai ini rela berkorban, baik kebendaan materi maupun rela meluangkan waktu yang cukup panjang. Sebagaimana dalam pelaksanaan upacara membuka ladang, perkawinan, maupun

upacara kematian, memerlukan peralatan, hasil kebun, dan upacara yang dilakukan cukup panjang seperti sehari semalam, atau bahkan sampai beberapa hari yakni tahap demi tahap. Segala pengorbanan itu dilakukan demi keutuhan komunitas berdasarkan atas persatuan dan demi menegakkan atau melestarikan budaya.

d. Nilai Keselarasan

Dari upacara-upacara tradisional yang dilakukan maupun mengenai hakekat hidup manusia yang memiliki unsur-unsur kepercayaan, juga memiliki keselarasan. Integrasi di dalam kehidupan manusia yang senantiasa berbeda-beda harus memiliki sikap menjaga keselarasan terhadap orang lain. Nilai keselarasan yang dapat dilihat dalam sistem kepercayaan orang Sakai ini adalah dalam sikap musyawarah dan mufakat. Sangat lazim terjadi dalam musyawarah dan mufakat terjadi perbedaan-perbedan pendapat yang apabila tidak disikapi dengan keselarasan dalam sikap menerima pendapat orang lain, maka tidak jarang terjadi sebuah perkelahian. Hal ini tidak pernah terjadi pada masyarakat Sakai, walaupun ada persoalan yang menjurus konflik akan diselesaikan dengan cara musyawarah, karena semua itu dapat dipahami dengan sikap menghargai pendapat orang lain.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Masyarakat suku bangsa Sakai yang berdomisili di Kabupaten Bengkalis tepatnya Kecamatan Mandau Provinsi Riau ini, ternyata memiliki corak khas kebudayaan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dalam uraian di atas, bagaimana sesungguhnya kehidupan mereka yang tergambar dalam upacara-upacara tradisional yang bersumber dari sistem kepercayaan mereka. Dengan suasana desa yang terpencil dari komunitas kebudayaan lainnya, mereka dapat hidup dengan damai. Kehidupan yang mereka bentuk sangat tergantung satu sama lainnya. Diantara mereka tercipta suasana hidup yang memiliki kebersamaan yakni dengan solidaritas yang tinggi, saling memerlukan, dan terciptanya kasih sayang yang abadi.

Masyarakat yang sederhana ini memiliki sistem kepercayan yang memiliki nilai-nilai seperti yang tertuang dalam bab analisa di atas. Kepercayaan mereka tumbuh dan berkembang secara alami berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang mereka hadapi dari dahulu hingga sekarang. Masyarakat tradisonal yang selama ini dianggap masih terbelakang dan cenderung dianggap kelompok masyarakat yang kurang beradab seperti suku bangsa Sakai

ini, ternyata memiliki nilai-nilai kehidupan positif yang tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh suku bangsa lainnya di Indonesia, yang dianggap lebih maju dan modern.

Sistem kepercayaan yang mereka miliki, sebenarnya memiliki corak khas yang perlu dikembangkan. Mereka masih diperlukan bimbingan agama karena dapat saja mereka masuk kepada nilai-nilai agama yang sesat oleh karena keterbelakangan pemahaman mereka tentang agama. Sebab pada saat ini banyak sekali aliran agama yang menjurus kepada sebuah kesesatan, sehingga menghilangkan nilai-nilai kemanusian yakni dengan adanya kelompok-kelompok yang mengadakan kejahatan seperti peledakan bom atau pembunuhan-pembunuhan dengan dalih "jihad"

Apalagi masih banyak diantara mereka yang mencampuradukkan ajaran agama dengan pemahaman animisme, yakni dengan mengadakan upacara-upacara ritual persembahan yang bertentangan dengan ajaran agama, khususnya agama Islam

Kehidupan yang dahulunya berpindah-pindah *(nomaden)* dan sangat tergantung terhadap pemberian alam, saat ini mereka sudah menetap dengan memiliki perkampungan yang berkelompok, dan alam sudah mulai mereka kuasai. Dalam penggunaan waktupun sekarang sudah lebih positif, karena mereka menyadari bahwa dengan menggunakan waktu lebih efektif maka lebih banyak yang dapat dihasilkan. Apalagi mereka sekarang sudah mulai konsumtif dengan semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti: anak memerlukan biaya sekolah, membeli sepeda motor, dan peralatan elektronik (televisi, parabola, atau radio). Karya atau kerja juga sudah semakin efektif bila dibandingkan dengan kehidupan mereka di masa lalu. Pekerjaan mereka juga sudah semakin kompleks yakni tidak hanya sebagai

petani peladang saja melainkan sudah ada yang buka warung, berdagang, atau membuka bengkel sepeda motor, dan sebagainya.

6.2. Saran

Nilai-nilai positif yang terkandung dalam sistem kepercayaan, hendaknya harus tetap dipertahankan oleh masyarakat Sakai dan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti mengguna-gunai orang lain, harus dihilangkan. Artinya, nilai-nilai yang positif itu harus disadari, tidak hanya dapat diterima di dalam upacara-upacara ritual saja, melainkan juga dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting menjadi perhatian karena sebagaimana pada umumnya bahwa nilai-nilai yang positif dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan hanya dilakukan pada kegiatan itu saja, tanpa dapat mewujudkannya dalam kehidupan yang lebih luas lagi.

Kepada pihak pemerintah diharapkan terus dapat memonitoring dan melakukan pembinaan terhadap masyarakat Sakai ini, karena pada saat ini banyak masuk pengaruh dari luar terutama para pengusaha kayu. Pengusaha kayu tersebut mengiming-imingi uang atau materi yang banyak sehingga mereka terpengaruh melakukan pencurian kayu di hutan lindung bahkan hutan adat. Selain itu juga, mereka dipengaruhi oleh pihak perkebunan swasta agar mau menjual hutan dan kebunnya untuk dijadikan perkebunan sawit. Kondisi ini tentunya sangat bedampak negatif terhadap kelangsungan hidup mereka selanjutnya sekaligus akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Selain itu mereka sekarang sudah sangat terdesak oleh adanya perusahaan besar seperti perusahaan penambangan minyak Caltex yang menyebabkan hutan dan ladang mereka dikuasai oleh pihak

perusahaan tersebut. Sementara mereka tidak mampu mempertahankannya, dan mereka tidak memiliki keberdayaan untuk dapat menikmati apa yang dihasilkan oleh perusahaan besar itu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Budhisantoso. S, 1983/1984 *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek IDKD.

Koentjaraningrat, *1969 Antropologi untuk Indonesia Masa Kini,* Penerbit LIPI Jakarta

_____, *1974 Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan,* PT. Gramedia. Jakarta.

_____, *1979 Pengantar Ilmu Antropologi,* Aksara Baru, Jakarta.

_____, *1980 Sejarah Teori Antropologi,* Universitas Indonesia, Jakarta.

_____, *1992 Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Dian Rakyat, Jakarta

Moertjipto, 1997/1998 *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek P2NB.

Marsden, William, *1999 Sejarah Sumatera,* Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.

Soetaryono, Retno, 2000 *Indikator Sosial Budaya dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Lestari*, Kantor Menteri Lingkungan Hidup.

ISBN : 978-979-1281-42-3